

SERAT WULANG DALEM PAKU BUANA II:
SUNTINGAN TEKS DISERTAI TINJAUAN DIDAKTIS



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sasrjana Srata 2

Magister Ilmu Susastra

Rukiyah

A4A005027

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008

TESIS

SERAT WULANG DALEM PEKUBUANA II : **SUNTINGAN TEKS DISERTAI TINJAUAN DIDAKTIS**

Disusun oleh

Rukiyah
A4A005027

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 31 Juli 2008

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Prof. Drs. H. Sardanto Tjokrowinoto

Dr. Muhammad Abdullah, M. Hum

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A.

TESIS

SERAT WULANG DALEM PEKUBUANA II : **SUNTINGAN TEKS DISERTAI TINJAUAN DIDAKTIS**

Disusun oleh

Rukiyah
A4A005027

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 28 Agustus 2008
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A.

Sekretaris Penguji
Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.

Penguji I
Prof.Drs. H. Sardanto Tjokrowinoto

Penguji II
Dr. Muhammad Abdullah, M.Hum.

Penguji III
Drs. Redyanto Noor, M.Hum.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah ditujukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, Juli 2008

Rukiyah

PRAKATA

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt karena berkat rahmat dan petunjuk-Nya setelah melalui berbagai kendala akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis berjudul “*Serat Wulang Dalem Paku Buana II* : Suntingan Teks disertai Tinjauan Didaktis” ini dibuat sebagai salah satu persyaratan penyelesaian studi pada Program Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak berikut.

Pertama, kepada Prof. Drs. H. Sardanto Tjokrowinoto selaku pembimbing utama dan Dr. Muhammad Abdullah, M.Hum. selaku pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan dalam menyusun tesis ini.

Selanjutnya, kepada Rektor Universitas Diponegoro serta Dekan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang teramat dalam kepada ketua, sekretaris, dan staf Program Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro : Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A., Drs. Redyanto Noor, M.Hum., Mbak Arie, Mas Dwi, dan Mas Rianto yang telah memberikan pelayanan, fasilitas, dan

bantuan kepada penulis selama penulis mengikuti studi.

Ucapan terima kasih teramat dalam juga penulis sampaikan kepada Laura Andre Retno Martini, S.S. yang dengan tulus ikhlas telah meminjamkan naskah koleksi pribadinya kepada penulis sebagai bahan kajian tesis ini.

Kepada pimpinan dan staf Perpustakaan Universitas Indonesia, pimpinan dan staf Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta, serta pimpinan dan staf Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, atas kemudahan-kemudahan yang penulis peroleh, penulis ucapkan terima kasih.

Terakhir, terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pengajar pada Program magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro, dan teman – teman seangkatan pada Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro, serta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu- per satu atas kerja sama dan pengertian yang diberikan kepada saya.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala bantuan dan dorongan yang telah diberikan dapat bernilai ibadah dan memperoleh balasan dari Allah Swt. Amin.

Semarang, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
2. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
2.1 Tujuan Penelitian	9
2.2 Manfaat Penelitian	9
3. Ruang Lingkup Penelitian	10
4. Metode dan Langkah Kerja Penelitian	10
4.1. Metode Penelitian	10
4.1.1 Metode Penelitian Filologis	11
4.1.2 Metode Terjemahan	11
4.1.3 Metode Analisis Isi	12

4.2 Langkah Kerja Penelitian	13
4.2.1 Tahap Pengumpulan Data	13
4.2.2 Tahap Analisis Data	14
4.2.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis data	15
5. Landasan Teori	15
6. Sistematika Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
1. Penelitian Sebelumnya	17
2. Landasan Teori	20
2.1 Teori Filologi	20
2.2 Teori Terjemahan	22
2.2 Teori Pendidikan	22
BAB III IDENTIFIKASI NASKAH	24
1. Deskripsi Naskah A	24
2. Deskripsi Teks Naskah A	31
3. Perbandingan Naskah	35
3.1 Perbandingan Kolofon	35
3.2 Perbandingan Jumlah Tembang	38
3.3 Perbandingan Bacaan	39
4. Garis Besar Isi Naskah A Teks <i>SWDPB II</i>	75
BAB IV SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN	78
1. Dasar-dasar Penyuntingan Teks	78
2. Pedoman Transliterasi	80

3. Pengantar Terjemahan	82
4. Suntingan Teks dan Terjemahan	82
5. Apparatus Kritik	157
BAB V TINJAUAN DIDAKTIS <i>SWDPB II</i>	160
1. Nilai Ibadah	160
1.1 Syahadat	161
1.2 Salat	162
1.3 Puasa	164
1.4 Zakat	165
1.5 Haji	166
2. Nilai Iman	169
2.1 Iman kepada Allah	169
2.2 Iman kepada Malaikat	172
2.3 Iman kepada Kitab Allah	172
2.4 Iman kepada Rasul Allah	173
2.5 Iman kepada Hari Kemudian	174
2.6 Iman kepada Takdir Allah	175
3. Nilai Moral	176
3.1 Menuntut Ilmu	177
3.2 Sikap Nrima	180
3.3 Beramal	182
3.4 Larangan Berjudi dan Menghisap Candu	183
3.5 Ajaran dalam Hidup Bermasyarakat	185

BAB VI SIMPULAN	189
DAFTAR PUSTAKA	194
GLOSARIUM	198
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Penelitian terhadap naskah lama Indonesia telah banyak dilakukan, baik oleh peneliti asing maupun peneliti dalam negeri. Akan tetapi, hasil penelitian mereka belumlah memadai jika dibandingkan dengan jumlah naskah lama yang harus digarap. Masih banyak naskah lama yang tersimpan di museum, perpustakaan, maupun rumah-rumah penduduk yang belum diteliti. Kurangnya minat meneliti naskah lama, menurut Robson (1978:5), disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: penelitian naskah lama di samping memerlukan waktu cukup lama juga memerlukan penguasaan tulisan dan bahasa naskah yang sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, belum banyak orang di Indonesia yang menginsafi bahwa di dalam naskah lama terkandung sesuatu yang penting dan berharga, yaitu sebagian warisan rohani bangsa Indonesia.

Menurut Soeratno (1985: 4), naskah lama sebagai warisan budaya bangsa masa lampau mengandung isi yang sangat kaya dan beraneka ragam. Kekayaannya mencakup segala aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, agama, pendidikan, kebudayaan, ekonomi, bahasa, dan sastra. Sementara itu, Subadio (1975:11) mengatakan bahwa informasi yang dikandung naskah lama dipandang relevan dengan kepentingan masa kini. Melalui coraknya yang

berbentuk tulisan, naskah-naskah lama dipandang mampu memperjelas informasi yang terdapat pada peninggalan budaya berbentuk bangunan atau benda-benda budaya masa lampau lainnya. Sejalan dengan pendapat Subadio, Ikram (1997:24) berpendapat bahwa dalam penelitian kebudayaan, peninggalan berupa tulisan dan kebendaan merupakan dua unsur yang saling melengkapi. Dari tulisan-tulisan dapat diperoleh gambaran lebih jelas mengenai alam pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai orang pada zaman lampau yang tidak mungkin didapat jika bahan-bahan keterangan terdiri dari peninggalan material. Sementara itu, Ekadjati (1988:1) mengatakan bahwa naskah-naskah lama dapat memberikan sumbangan besar bagi studi tentang suatu bangsa yang melahirkan naskah-naskah itu karena pada dasarnya naskah-naskah tersebut merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari bangsa atau sosial budaya tersebut.

Sejalan dengan pendapat Ekadjati, Soeratno (1997:13) menyatakan bahwa melalui fisik naskah berupa bahan, seperti kertas dan lontar dapat diketahui berbagai macam bahan yang pernah dikenal oleh bangsa Indonesia serta perkembangan pemakaian bahan-bahan bagi naskah-naskah Indonesia. Hal ini menginformasikan kemajuan berpikir dan kreativitas bangsa dalam menciptakan sarana buah pikirannya. Sementara itu sejarah perkembangan tulisan juga dapat diketahui melalui tulisan yang dipergunakan dalam naskah. Sedangkan dari segi bahasa, naskah lama akan menyediakan data mengenai pemakaian bahasa sehingga dapat diketahui perkembangan bahasa sampai pemakaiannya pada masa kini.

Salah satu wilayah yang sangat banyak memiliki warisan budaya tertulis berupa naskah adalah Jawa. Menurut Behrend (melalui Mulyadi, 1994:9) jumlah naskah Jawa di Indonesia dan Eropa pasti lebih dari 19.000. Di Indonesia, naskah-naskah tersebut selain tersimpan di berbagai perpustakaan dan museum, juga tersimpan di rumah-rumah penduduk sebagai koleksi pribadi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Khazanah naskah Jawa dengan jumlah yang besar tersebut ditulis dalam beberapa masa, yaitu masa Jawa Kuno, masa Jawa Tengahan, masa Islam, dan masa Surakarta Awal. Naskah yang ditulis pada masa Jawa Kuno antara lain: *Ramayana*, *Brahmandapurana*, *Arjunawiwaha*, *Sutasoma*, dan *Nitisastra*. Karya-karya tersebut ditulis dengan bahasa Jawa Kuno dalam bentuk tembang. Masa Jawa Tengahan dikenal karya-karya berbentuk prosa seperti, *Tantu Panggelaran*, *Calon Arang*, *Tantri Kamandaka*, serta *Pararaton*. Bahasa yang digunakan dalam karya-karya sastra masa Jawa Tengahan ini adalah bahasa Jawa Tengahan. Setelah agama Islam masuk ke pulau Jawa, muncul naskah-naskah suluk, seperti *Suluk Sukarsa*, *Suluk Wujil*, dan *Suluk Malang Sumirang*. Pada masa ini muncul pula naskah-naskah berciri mitologi Islam, misalnya *Kitab Ambiya Jawi*, *Serat Anggit Kidung Berdonga*, serta *Serat Pudji*. Pada masa Surakarta Awal dalam abad XVII dan XIX karya-karya berisi nasihat tumbuh dengan subur. Pada masa Surakarta Awal kegiatan sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu menggubah kembali karya-karya lama dan mencipta karya-karya baru. Karya-karya lama yang digubah kembali misalnya, *Wiwaha Jarwa*, dan *Bratayuda*. Sedangkan karya-karya baru yang dicipta antara lain: *Serat Cebolek*, *Babad Giyanti*, *Serat*

Sasanasunu, serta *Serat Wicara Keras*. (Porbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, 1957)

Karya-karya baru yang dicipta pada umumnya berisi *pitutur* yang disajikan dalam bentuk tembang. Sudewa menyebut karya-karya semacam itu dengan sastra piwulang (1991:13) sedangkan Amir Rochyatmo menyebutnya dengan sastra wulang (2002:5). Menurut Sudewa (1991: 213-244) sastra piwulang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sastra piwulang sebelum zaman Surakarta dan zaman Surakarta. Kedua jenis sastra ini mempunyai perbedaan. (1) Sastra piwulang zaman pra-Surakarta hanya menggunakan satu metrum/tembang, yaitu *Dhandhanggula*, sedangkan sastra piwulang zaman Surakarta menggunakan bermacam-macam tembang/metrum, yaitu *Dhandhanggula*, *Sinom*, *Pangkur*, *Kinanthi*, *Pocung*, dan lain sebagainya. (2) Dilihat dari isinya, sastra piwulang zaman pra-Surakarta menitikberatkan pada ajaran pengabdian kepada raja dan Negara, sedang piwulang zaman Surakarta lebih menekankan pembentukan kepribadian individu yang ideal. (3) Syariat Islam dalam sastra piwulang zaman pra-Surakarta kurang mendapat perhatian, sedangkan dalam sastra piwulang zaman Surakarta syariat Islam lebih mendapat perhatian yang memadai.

Karya-karya sastra Jawa tersebut pada umumnya ditulis di atas kertas. Bahan ini tentulah tidak akan tahan lama di dalam iklim tropis. Iklim yang panas dan lembab di Indonesia membuat naskah-naskah kurang tahan lama. Menurut Ikram (1997:25), umur rata-rata satu buku apabila ia tidak dipelihara dengan cara khusus, misalnya dengan cara disimpan di tempat yang terlindung dari cuaca dan serangga, tidak lebih dari seratus tahun. Rusaknya naskah berarti pula lenyapnya

warisan budaya yang terkandung di dalamnya.

Lebih lanjut Ikram (1997:32-33) menjelaskan bahwa kesadaran berbagai pihak akan besarnya ancaman kerugian yang akan terjadi jika naskah-naskah lama dibiarkan hancur, saat ini sudah mulai timbul. Penyelamatan dengan mengumpulkan naskah yang masih di tangan perorangan mulai dilakukan oleh beberapa universitas serta yayasan swasta. Akan tetapi, pengumpulan dan pemeliharaan secara fisik belumlah cukup. Naskah-naskah lama ini perlu digarap dan diteliti isinya untuk mengetahui ide, pikiran, dan perasaan yang terkandung di dalamnya.

Penggalan isi naskah lama perlu dilakukan karena berbagai nilai yang hidup pada masa sekarang pada hakikatnya merupakan bentuk kesinambungan dari nilai-nilai yang telah ada pada masa lampau. Oleh karena itu, perkembangan bangsa dan masyarakat pada masa kini akan dapat dipahami dan dikembangkan dengan memperhatikan latar historisnya. Artinya, perlu adanya perhatian terhadap berbagai informasi masa lampau mengenai buah pikiran, pandangan, dan nilai-nilai yang pernah berkembang. (Soeratno, 1997:8-9).

Bertolak dari pendapat Soeratno, penulis mencoba meneliti naskah *Serat Wulang Dalem Paku Buwana II* (selanjutnya disingkat *SWDPB II*) untuk menggali isi yang terkandung di dalamnya. Naskah *SWDPB II* merupakan salah satu khazanah sastra Jawa berjenis sastra piwulang zaman Surakarta. Ada tiga alasan mengapa naskah *SWDPB II* menarik dan layak dipertimbangkan untuk disunting dan dikaji isinya. Alasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Naskah ini mengandung nilai didaktis yang kemungkinan masih relevan

dengan kehidupan masa kini.

2. Sepanjang pengetahuan penulis *SWDPB II* belum pernah diteliti dari segi isinya.
3. Di dalam buku *Kapustakan Jawa* (Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, 1957) yang merupakan salah satu pintu gerbang untuk mengetahui khazanah karya sastra Jawa, *SWDPB II* tidak dibahas sehingga teks ini kurang dikenal. Dengan penelitian ini diharapkan *SWDPB II* menjadi lebih dikenal.

Naskah yang mengandung teks *WDPB II* yang berhasil penulis jangkau berjumlah lima, tetapi yang digunakan dalam penelitian ini hanya empat naskah. Satu naskah, yaitu naskah koleksi Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, tidak diikutsertakan dalam penelitian karena naskah yang ditemukan berupa transliterasian. Adapun empat naskah yang dipakai dalam penelitian ini, pertama naskah *Serat Wulang* (selanjutnya disebut naskah A) koleksi pribadi Laura Retno Andre Martini yang bertempat tinggal di Karonseh Selatan V/158 Ngalian, Semarang. Naskah tulisan tangan dengan jumlah halaman 102 ini berisi tiga teks, yaitu *SWDPB II*, *Panitisastra*, dan *Sanasunu*. Teks *SWDPB II* terdapat pada halaman 1- 31. Keadaan kertas masih bagus meskipun terdapat beberapa lubang sebesar 1 cm. Secara umum tulisannya mudah dibaca meskipun tinta sudah tembus ke halaman sebaliknya. Naskah ini disalin pada hari Kamis malam tanggal 15 Ruwah tahun 1778 J (1856 M) oleh Pangeran Cakra Adiningrat. Keterangan ini terdapat pada bagian awal teks, yaitu pada *pupuh* Sinom bait satu. Kemudian pada bait 4, terdapat juga informasi mengenai keterangan waktu, yaitu Sabtu Legi tanggal 24 Syawal 1751 J (1829 M). Keterangan waktu yang terdapat

pada bait empat kemungkinan adalah keterangan waktu pada naskah yang disalin oleh Cakra Adiningrat. Selain informasi tentang waktu, bagian awal teks juga menginformasikan penulis naskah, yaitu Sunan Ngelangkungan. Keterangan mengenai penulis naskah terdapat pada bait enam *pupuh* Sinom.

Naskah kedua (selanjutnya disebut naskah B) yang penulis temukan adalah naskah tulisan tangan berjudul *Panitisastra Saha Piwulang Warni-Warni* koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Behrend dan Titik Pudji Astuti, 1977:696-697) naskah B tercatat hanya satu naskah dengan nomor PW 46. Naskah dengan halaman berjumlah 65 ini berisi tiga teks, yaitu *Panitisastra*, *WDPB II*, dan *Wirid Bujangga Surakarta PB III*. Tulisan sulit dibaca karena kertas sudah dilapisi dengan kertas minyak. Dari bagian awal teks diketahui bahwa naskah B disalin pada Jumat Paing, 15 Mukaram 1773 J (1851 M). Sedangkan nama penulisnya adalah Sunan Ngelangkungan.

Naskah ketiga berjudul *Serat Bab Wulang Warni-Warni* (selanjutnya disebut naskah C). Naskah ini tersimpan di Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta. Melalui *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts of the Keraton Surakarta Vol 1* (Florida, 1993:189) diketahui bahwa naskah ini hanya satu dengan nomor KS 337 uncat SMP 138/2. Jumlah halaman naskah C lebih banyak daripada naskah A dan naskah B, yaitu 322 halaman. Naskah ini berisi delapan belas teks dan teks *SWDPB II* (di dalam naskah ini berjudul *Serat Wulang Ngelangkungan = Serat Wulang Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana II*) terdapat pada halaman 282 - 310. Keadaan kertas sudah mulai

rusak, lapuk, dan berlobang-lobang. Keterangan mengenai waktu penyalinan dan penyalin teks terdapat pada bagian awal teks, yaitu Jumah Paing, 15 Mukaram, Jimawal 1773 J (1851 M).

Naskah keempat berjudul *Serat Wulang Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Ingkang Kaping II* (selanjutnya disebut naskah D). Naskah ini juga tersimpan di Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta dengan kode naskah KS 367 210 Na-B SMP 140/17 (Florida, 1993: 204). Jumlah halaman naskah 40. Naskah ini kemungkinan merupakan pratelan dari naskah C karena teksnya sama persis dengan naskah C. demikian pula tanggal serta penyalin naskahnya.

Naskah yang dijadikan objek material dalam penelitian ini adalah naskah A dengan alasan sebagai berikut.

1. Kondisi fisik naskah lebih baik dibandingkan dengan naskah lainnya.
2. Tulisan lebih mudah dibaca.
3. Kolofon lebih lengkap dan jelas.
4. Merupakan koleksi pribadi sehingga kemungkinan untuk diteliti oleh peneliti lain sangat kecil.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Naskah yang ditemukan dalam penelitian ini ada empat buah. Dari keempat naskah tersebut akan dipilih satu naskah sebagai naskah dasar suntingan. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi naskah untuk mengetahui naskah mana yang unggul.

2. Inti kegiatan filologi adalah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati teks aslinya untuk dipakai sebagai dasar penelitian ilmiah lainnya. Untuk itu diperlukan kritik teks. Mengingat teks *SWDPB II* ditulis dalam bahasa Jawa sehingga tidak semua orang dapat memahami teks tersebut, maka diperlukan terjemahan dalam bahasa Indonesia
3. *SWDPB II* merupakan salah satu sastra *piwulang*, dengan demikian teks ini mengandung nilai-nilai didaktis. Nilai-nilai didaktis apa saja yang terkandung dalam *SWDPB II*.

2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

2.1 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menyajikan deskripsi naskah, dan perbandingan naskah untuk mendapatkan naskah unggul sebagai bahan suntingan.
2. Menyajikan suntingan teks dan terjemahan teks *SWDPB II* agar dapat dinikmati dan dipahami oleh pembaca umum yang tidak mengerti huruf dan bahasa Jawa.
3. Mengungkapkan nilai didaktis yang terdapat dalam teks *SWDPB II*.

2.2 Manfaat Penelitian

SWDPB II ditulis dengan menggunakan huruf dan bahasa Jawa, penyajian suntingan teks dan terjemahan diharapkan dapat membantu pembaca yang tidak memahami huruf dan bahasa Jawa dalam memahami teks *SWDPB II*. Selain itu nilai didaktis yang terdapat dalam teks *SWDPB II* yang diungkapkan dalam

penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data diambil dari sumber tertulis teks *SWDPB II* yang terdapat dalam naskah A. Adapun aspek yang akan diteliti meliputi: mendeskripsikan dan membandingkan naskah untuk menentukan naskah dasar suntingan, menyajikan suntingan teks dan terjemahan teks ke dalam bahasa Indonesia, serta mengungkapkan nilai didaktis yang terdapat dalam teks *SDPB II*.

4. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

4.1 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian terhadap naskah lama. Berbicara tentang naskah lama dan melakukan penelitian dengan objek utama naskah lama berarti melakukan penelitian filologi. Penelitian filologi berarti penyediaan edisi teks (suntingan teks) agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut. Tujuan penyuntingan teks adalah untuk mendapatkan teks yang bersih dari berbagai kesalahan dan penyimpangan akibat proses penyalinan. Teks yang bersih dari kesalahan dan penyimpangan merupakan teks yang dekat dengan aslinya. (Reynold dan Wilson, 1968:156). Di samping bertujuan menyajikan suntingan teks dan terjemahan teks, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai didaktis yang terdapat di dalam teks, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: (1) metode filologis, (2) metode terjemahan, dan (3) metode analisis isi (*content analysis*). Metode pertama akan dipergunakan untuk meneliti teks secara filologis sehingga lahir edisi kritik teks. Metode kedua dipergunakan untuk

menerjemahkan teks berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman isi teks. Metode ketiga dipergunakan untuk menganalisis isi teks dalam rangka mengungkapkan nilai-nilai didaktis dalam teks.

4.1.1 Metode Penelitian Filologis

Sebuah teks dalam penurunannya akan mengalami perubahan. Perubahannya terlihat pada naskah-naskah salinannya berupa bentuk yang rusak (korup) dan bacaan yang berbeda (variant). Dengan demikian, banyaknya jumlah naskah salinan dapat melahirkan variasi teks yang banyak pula. Metode filofogi bertujuan untuk mendapatkan suntingan teks yang bersih dari berbagai kesalahan dan penyimpangan akibat proses penyalinan sehingga akan didapatkan teks yang dekat dengan aslinya. Metode penyuntingan teks yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode landasan. Menurut Robson (1978:36) metode landasan dipakai apabila menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang lebih unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah lainnya. Keunggulan kualitas naskah dapat dilihat dari sudut bahasa, kesusasteraan, sejarah, dan lain sebagainya. Naskah unggul inilah yang dijadikan landasan atau dasar teks suntingan, sedangkan naskah lainnya dipakai sebagai pelengkap.

4.1.2 Metode Terjemahan

Menurut Newmark dalam Husen (2004:5), penerjemahan dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu (1) penerjemahan yang memberi tekanan pada bahasa sumber, artinya yang hasilnya masih sangat dekat teks bahasa sumber, (2)

penerjemahan yang memberi tekanan pada bahasa sasaran, yaitu yang mementingkan pemahaman pembaca hasil terjemahan. Metode pertama terdiri dari tiga macam, yaitu (1) penerjemahan kata demi kata, (2) penerjemahan harafiah, dan (3) penerjemahan setia. Metode kedua terdiri dari : (1) adaptasi, (2) penerjemahan bebas, (3) penerjemahan idiomatik, dan (4) penerjemahan komunikatif. Tujuan penerjemahan terhadap teks *SWDPB II* dalam penelitian ini adalah agar teks dapat dipahami oleh pembaca yang tidak mengerti bahasa Jawa, maka metode penerjemahan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penerjemahan bebas.

4.1. 3 Metode Analisis Isi

Metode analisis isi adalah teknik penelitian yang obyektif, sistematis, dan deskriptif kuantitatif tentang isi dari wujud komunikasi. (Berelson melalui Waluyo, dkk.,1988). Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode analisis isi erat berkaitan dengan proses dan isi komunikasi. Proses komunikasi mencakup unsur siapa, apa, kepada siapa, bagaimana pesan tersebut disampaikan, dan bagaimana pengaruh yang ditimbulkannya. Isi komunikasi mencakup unsur isi yang terwujud dan isi yang tersembunyi. (Berelson melalui Waluyo, dkk., 1988).

Metode analisis isi dipergunakan untuk menganalisis isi teks untuk mengungkap nilai-nilai didaktis yang terdapat di dalam teks. Dalam hal ini dipergunakan pendekatan pragmatik, yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan pembaca (Abrams dalam Teeuw, 1984:50). Lebih lanjut Teeuw menjelaskan bahwa istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius: seniman bertugas untuk memberi

ajaran dan kenikmatan. Seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan menyenangkan. Suatu karya haruslah dapat menghibur dan bermanfaat bagi pembacanya. (Teeuw, 1984:51). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menekankan fungsi nilai-nilai dalam teks sehingga pembaca dapat mengambil manfaat yang ada di dalamnya.

4.2 Langkah Kerja Penelitian

Langkah kerja yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

4.2.1 Tahap Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Naskah *SWDPB II* merupakan sumber data primer. Adapun sumber data sekunder adalah buku-buku dan sumber-sumber tertulis lain yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Sumber data sekunder berfungsi untuk memperkuat data primer.

Data primer *SWDPB II* terdiri dari naskah A, naskah B, naskah C, dan naskah D. Naskah A diperoleh dari Laura Andre Martini. Setelah mendapatkan naskah A, penulis melakukan inventarisasi naskah untuk mendata naskah-naskah yang mengandung teks *SWDPB II*. Kegiatan ini dilakukan melalui: (1) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990), (2) *Katalog Induk Naskah – naskah Nusantara Jilid 3 – B Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1997),

(3) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend, 1998), (4) *Literature of Java Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of the University of Leiden and Other Public Collection in the Netherlands. Vol I* (Pigeaud, 1967), (5) *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts. Vol 1, Introduction and Manuscripts of the Keraton Surakarta* (Florida, 1993).

Hasil penelusuran naskah melalui catalog diketahui bahwa naskah yang mengandung teks *SWDPB II* tersimpan di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, dan Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta.

4.2.2 Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sesuai dengan cara kerja dalam penelitian filologi.

1. Mendeskripsikan naskah A secara sistematis untuk mempermudah tahap penelitian selanjutnya, yaitu perbandingan naskah.

2. Perbandingan Naskah

Naskah yang ditemukan, yaitu naskah A, B, C, dan D diperbandingkan dari segi kolofon, jumlah *pupuh*, jumlah *pada* tiap *pupuh*, serta bacaannya.

Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan naskah A, B, C, dan D dari segi usia, kelengkapan isi, serta bacaan yang mudah dipahami untuk menentukan naskah mana yang akan dijadikan bahan suntingan

3. Penentuan Teks Dasar Suntingan

Setelah naskah diperbandingkan, langkah selanjutnya adalah menentukan teks

mana yang dianggap unggul. Teks inilah yang selanjutnya akan dijadikan teks suntingan. Sebelum disunting teks ditransliterasi ke dalam huruf Latin.

4. Penyuntingan Teks dan Penerjemahan Teks

Setelah teks ditransliterasi, langkah selanjutnya adalah membuat suntingan teks dan menterjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia.

5. Langkah selanjutnya, teks yang telah disunting dianalisis dari segi isinya untuk mengungkapkan nilai-nilai didaktis yang terdapat didalam teks.

4.2. 3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Data yang telah dianalisis disajikan dengan metode deskriptif, yaitu metode penyajian data dengan analisisnya secara objektif sesuai dengan kondisi yang diperoleh dalam penelitian.

5. Landasan Teori

Seorang sastrawan menciptakan suatu karya bukanlah tanpa tujuan. Menurut Damono (2002:1), tujuan penciptaan karya sastra adalah untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut Sutrisno (1981: 7) tidak ada karya sastra mana pun yang berfungsi dalam keadaan kosong. Di balik keindahannya terdapat gagasan-gagasan pengarang yang bersifat edukatif. Sejalan dengan Sutrisno, Hasan (1993:6) mengatakan bahwa

. . . sastra tidak mungkin hampa makna. Dari makna yang dikandungnya itulah kita mungkin menemukan berbagai nilai kehidupan serta pandangan hidup yang dilatari cakrawala yang kian meluas bentangannya, hal ini pada gilirannya berarti diperkaya wawasan seseorang oleh terpaan sastra, karena itu keakraban dengan sastra sepatutnya mendapat perhatian dalam upaya pendidikan pada umumnya.

Sementara itu, Budianta (2003 : 19) mengatakan bahwa karya sastra merupakan sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Pesan-pesan tersebut tidak selalu disampaikan secara jelas, namun kadang-kadang disampaikan secara tersirat. Sementara itu Mulder (1984:72) mengatakan bahwa tradisi sastra cenderung bersifat didaktik dan moralistik serta memberitahukan kepada pembaca bagaimana ia harus hidup.

Fungsi didaktis sastra yang terpenting adalah membudayakan umat manusia dengan nilai-nilai ideal yang mampu menjadi fondasi moral, intelektual, serta spiritual bagi tegaknya masyarakat dan kehidupan berbangsa yang damai, bahagia dunia dan akhirat (Sujarwanto, 2001:5)

Fungsi karya sastra sebagaimana tersebut di atas, tampak pada salah satu jenis sastra Jawa, yaitu sastra *piwulang*. Sastra *piwulang* adalah teks sastra yang bermuatan pendidikan, ajaran, nasihat, tuntunan mengenai adat, moral, etika, dan sikap hidup. (Rochyatmo, 2002:4)

Naskah A termasuk sastra *piwulang*, oleh karena itu naskah tersebut akan dilihat sebagai teks yang berisi pendidikan. Untuk mengetahui nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam teks tersebut, akan dilakukan analisis isi dengan menggunakan teori pendidikan. Namun, mengingat naskah A merupakan naskah lama yang telah mengalami perubahan di dalam proses penurunannya yang panjang, maka sebelum dianalisis perlu dilakukan suntingan teks. Untuk itu diperlukan teori filologi. Teks juga perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman. Dengan demikian, ada tiga teori yang dipergunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, yaitu (1) teori filologi, (2)

teori terjemahan, dan (3) teori pendidikan. Uraian lebih rinci mengenai ketiga teori tersebut akan dipaparkan pada bab 2 Tinjauan Pustaka.

6. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, landasan teori, serta sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi penelitian sebelumnya untuk memberi gambaran bahwa penelitian yang penulis lakukan belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Dalam bab ini juga akan diuraikan teori filologi dan teori pendidikan yang dipakai sebagai landasan dalam penelitian ini.

Bab 3 Identifikasi Naskah. Dalam bab ini disajikan deskripsi naskah A, deskripsi teks naskah A, perbandingan naskah, serta ringkasan isi teks *SWDPB II*.

Bab 4 Suntingan dan Terjemahan *SWDPB II*. Dalam bab ini akan disajikan suntingan teks dan terjemahan teks *SWDPB II*.

Bab 5 Tinjauan Didaktis teks *SWDPB II*. Bab ini berisi deskripsi nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam teks *SWDPB II*.

Laporan ini diakhiri dengan bab 6, yang berisi simpulan dari hasil analisis yang telah dibicarakan pada bab-bab yang mendahuluinya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian terhadap sastra *piwulang* sudah banyak dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa genre sastra ini banyak menarik perhatian peneliti. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Moelyono, Sastronaryatmo, dan Sukartinah berjudul penelitian *Serat Wulang*. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1981 ini menggunakan lima naskah, yaitu: *Suluk Marga Wirya*, *Serat Wulang*, *Suluk Jekrek*, *Suluk Mas Nganten*, dan *Suluk Candra*. Hasil penelitian mereka berupa transliterasi dan terjemahan. (Ekadjati, 2000:268)

Salamun D, dkk. , meneliti lima naskah *piwulang*, yaitu *Wulang Dalem PB IX*, *Macam-macam Pengajaran PB IX*, *Serat Panitisastra*, *Serat Wewarah*, dan *Serat Nitistruti*. Penelitian berjudul *Wulang Dalem Warni-warni* ini berupa transliterasi dan terjemahan. (Ekadjati, 2000:274)

Serat Panitisastra: Tradisi, Resepsi. dan Transformasi adalah judul penelitian yang dilakukan oleh Sudewa untuk meraih gelar doktor. Disertasi yang diterbitkan menjadi sebuah buku pada tahun 1991 ini menggunakan tiga naskah. Dua naskah merupakan koleksi UBL Belanda, dan satu naskah koleksi PNRI Jakarta. Hasil penelitian berupa suntingan teks dan terjemahan dalam bahasa Indonesia, perbandingan redaksi teks, serta kedudukan teks dalam cakrawala

Zamannya (Sudewa, 1991)

Penelitian terhadap teks *SWDPB II* yang penulis temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Sulistyowati. Hasil penelitian berupa transliterasi naskah SPM – SP 367 SP No: 210 Na *Serat Wulang Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Kaping II* koleksi Sasana Pustaka Keraton Surakarta. (Florida, 1993: 204)

Selain Sri Sulistyowati, *SWDPB II* juga pernah diteliti oleh Soesatyo Darnawi, dan kawan-kawan. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1986/1987 ini berjudul “Pengkajian Sastra Jawa dalam Rangka Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Daerah”. Judul naskah yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah enam belas, dan salah satunya adalah *WDPB II*. Hasil penelitian berupa penggalian nilai-nilai budaya yang meliputi: (1) nilai kejuangan dan semangat pengorbanan, (2) nilai-nilai dalam kaitannya dengan hidup kekeluargaan dan kerumahtanggaan, serta (3) nilai-nilai dalam kaitannya dengan kewanitaan yang mengait pada kemandirian wanita. Dalam penelitian ini masing-masing naskah tidak dikaji secara mendalam, tetapi hanya dikaji bagian-bagian tertentu saja. Naskah *WDPB II* misalnya, dikaji satu *pada*, yaitu *pada 27 pupuh* Sinom tentang nilai kedisiplinan. sebagai berikut.

Meskipun seseorang menduduki suatu jabatan, kalau kurang waspada selalu dapat berbuat kekeliruan, itu memalukan kerabat sendiri. Oleh karena itu semua manusia besar dan kecil, muda dan tua, pria dan wanita, wajib berulah samadi untuk mawas diri dan menahan diri. Selalu ingat kepada perilaku yang sudah menjadi teladan/panutan. (*Sanadyan ta wong wibawa, yen tansah akarya sisip, karem masang kaluputan, tedhak turun dadi gembring, mila sagunging jalmi, agung alit anem sepuh, padene estri priya, wajib anggulang semedi, dipun enget kang sampun dadi tuladha, Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono II*, I:27. (Darnawi, dkk., 1987:11)

Penelitian yang dilakukan oleh Soesatyo Darnawi, dan kawan-kawan selain menggali nilai – nilai budaya disertai pula dengan transliterasi enam naskah dari enam belas naskah yang menjadi objek penelitian. Salah satu naskah tersebut adalah naskah *WDPB II* koleksi Reksa Pustaka Mangkunegaran angka 120.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka terlihat bahwa penelitian berupa suntingan teks disertai tinjauan didaktis *SWDPB II* sepanjang penelusuran penulis belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peluang untuk melakukan penelitian terhadap teks tersebut dari segi suntingan teks disertai tinjauan didaktis masih terbuka.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Filologi

Teks *SWDPB II* yang berhasil penulis temukan berjumlah empat buah. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut telah mengalami proses penurunan. Di dalam penurunannya teks akan berubah karena teks mana pun juga cenderung berubah dan tidak stabil wujudnya sepanjang masa (Teeuw, 1984:252). Perubahan teks terlihat pada naskah salinannya berupa bentuk yang rusak dan bacaan yang berbeda (*variant*). Melalui kritik teks diharapkan dapat ditemukan bentuk mula teks, yaitu wujud teks yang diciptakan oleh pengarangnya atau sekurang-kurangnya wujud teks yang diperkirakan paling dekat dengan wujud teks asal. (Soeratno, 1991:12). Sejalan dengan Soeratno, Soetrisno (1985:49) mengatakan

bahwa tujuan kritik teks adalah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati teks aslinya.

Mengingat adanya perubahan dalam proses penurunan suatu teks, maka penelitian filologi perlu dilakukan sebelum suatu naskah dipakai sebagai bahan atau sumber penelitian yang lain. Teks yang sudah diteliti secara filologis sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan yang terjadi selama penyalinan berulang-ulang sehingga teks dapat dipahami sebaik-baiknya tanpa menimbulkan salah tafsir. (Soebadio, 1975:13; Sutrisno, 1981:15; Djamaris, 2002:7).

Perbaikan teks A dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara memperbaiki kesalahan yang ada pada teks, seperti bacaan yang tidak jelas, bagian naskah yang rusak, bacaan yang kurang, dan sebagainya sehingga dapat memudahkan pemahaman pembaca. Sebagai pertanggungjawaban perbaikan teks akan dicatat dalam catatan kaki (*footnote*) dan aparat kritik (*apparatus criticus*).

Langkah pertama dalam kritik teks adalah inventarisasi naskah di berbagai museum dan perpustakaan yang menyimpan naskah. Langkah kedua adalah deskripsi naskah. Deskripsi naskah dilakukan untuk mendapatkan keterangan mengenai ukuran naskah, keadaan naskah, jumlah halaman naskah, tahun dan tempat penyalinan naskah, serta garis besar isi naskah. Langkah ketiga adalah perbandingan naskah untuk menentukan naskah mana yang akan dijadikan teks dasar suntingan. Dan sebagai langkah terakhir adalah penyuntingan teks. (Djamaris, 1991:8 – 11).

2.2 Teori Terjemahan

Catford dalam bukunya yang berjudul *A Linguistic Theory of Translation* (1974: 66-68) mengatakan bahwa menerjemahkan adalah mengganti teks dalam bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. Sedangkan Newmark melalui Husen (2004:3) mengatakan bahwa menerjemahkan adalah “menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang.”

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai makna menerjemahkan, Husen menyimpulkan bahwa kegiatan menerjemahkan merupakan kegiatan komunikatif. Penerjemah menjadi perantara yang mengkomunikasikan gagasan dan pesan penulis teks asli kepada pembaca melalui bahasa lain. (Husen, 2004:4)

2.3 Teori Pendidikan

Pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya (Al-Syaibany, 1979:399). Dengan pendidikan, orang akan mengetahui apa yang benar dan apa yang tidak benar, apa yang baik dan apa yang tidak baik, apa yang patut dan apa yang tidak patut (Rapar, 1988:110). Peranan pendidikan yang paling utama bagi manusia adalah membebaskan dan memperbaiki. Perubahan dan pembaruan akan membentuk manusia utuh, yaitu manusia yang berhasil menggapai segala keutamaan dan moralitas jiwa yang mengantarkannya kepada kebaikan dan keadilan (Jalaluddin, dan Abdullah, 2007:79). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkah laku dan karakteristik

manusia sangat ditentukan oleh pendidikan. Hubungan antara pendidikan dengan kehidupan manusia ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Karena manusia merupakan bagian dari masyarakat, dengan sendirinya pendidikan juga mempengaruhi keadaan masyarakat. Plato, sebagaimana dikutip Jalaluddin (2007:139) mengatakan bahwa keadaan masyarakat dapat diukur melalui pendidikan. Karena itu kebobrokan masyarakat takkan dapat diperbaiki dengan cara apa pun kecuali dengan pendidikan.

Menurut Syam (melalui Jalaluddin dan Abdullah, 2007: 138), pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama. Moral dan agama menurut Muslich K.S., dan kawan-kawan (2006:5 -7) merupakan pondasi yang kuat dalam membangun kehidupan bertaqwa kepada Allah SWT untuk menuju kepada pembangunan manusia seutuhnya lahir batin.

Lebih lanjut Muslich, dan kawan-kawan. (2006: 27 -28) menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan sebagaimana tersebut di atas oleh nenek moyang kita khususnya di Jawa dituangkan ke dalam serat piwulang yang sarat dengan keindahan sehingga menarik hati, berkesan, dan menggugah kesadaran.

BAB 3

IDENTIFIKASI NASKAH

Bab ini akan memaparkan keadaan naskah A secara terperinci. Adapun pembicaraan yang termasuk dalam telaah naskah adalah deskripsi naskah A, deskripsi teks naskah A, perbandingan naskah, dan ringkasan isi teks *SWDPB II*. Hal ini penting dilakukan mengingat uraian tentang keadaan naskah dan sinopsis naskah akan membantu pembaca mengetahui seluk beluk naskah dan memudahkan pembaca memahami isi naskah.

1. Deskripsi Naskah A

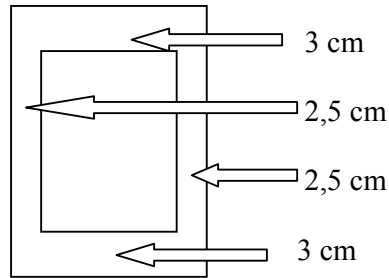
Judul	: <i>Serat Wulang</i> ditulis dengan huruf Jawa pada lembar pertama halaman kedua. Menurut penulis judul merupakan tambahan dari pemilik naskah karena bentuk tulisan dan tinta berbeda dengan tinta dan bentuk huruf teks.
Jumlah teks	: tiga, yaitu “ <i>SWDPB II</i> ”, <i>Panitisastra</i> , dan “ <i>Sanasunu</i> ”
Jenis	: macapat
Bahasa	: Jawa Baru
Tanggal penyalinan	: Kamis malam, 15 Ruwah (September) 1778
Tanggal penulisan	: Sabtu Legi, 24 Syawal 1751
Tempat penulisan	: tidak ada
Penulis/pengarang	: Sunan Ngelangkungan
Penyalin	: Cakra Adiningrat
Bahan/alas	: kertas HVS Eropa diberi garis dengan pensil
Cap kertas	: tidak ada
Warna tinta	: hitam

Kondisi naskah : a. kertas berlubang-lubang (lubang terbesar selebar 1 cm)
 b. tulisan masih terbaca meskipun tinta sudah tembus ke halaman sebaliknya.
 c. naskah berbentuk buku dengan jilid kulit
 d. secara keseluruhan masih terjilid bagus meskipun ada beberapa yang terlepas, yaitu lembar ke-1, ke-2, ke-3, ke-6, ke-7, ke-8, ke-9, dan halaman pelindung belakang.
 e. Pada awal teks terdapat dua stempel berwarna oranye. Stempel pertama berukuran 3 x 3 cm, stempel kedua berdiameter 2 cm. Kedua stempel tersebut terletak di kiri atas kertas. Berikut adalah gambar stempel tersebut.



Jumlah halaman : 102 termasuk halaman judul
 Jumlah halaman kosong : 17
 Jumlah baris per halaman : hal. 3 – 20 = 20 baris, kecuali hal. 17 = 23 baris;
 hal. 21 – 84 = 21 baris; hal. 85 = 10 baris
 Jarak antar baris : 1 cm
 Jumlah halaman tertulis : 84
 Jumlah lembar pelindung : 8 (satu lembar di depan, tujuh lembar di belakang)
 Jumlah kuras : 10
 Ukuran halaman : panjang 31,5 cm, lebar 20 cm

Ukuran pias



Cara penggarisan

: dengan pensil

Penomoran halaman

: tidak ada. Untuk memudahkan pembacaan peneliti menuliskan nomor halaman dengan angka Arab, memakai pensil, di sudut kanan bawah kertas.

Jenis aksara

: Aksara Jawa dengan kriteria : hal.1-10 baris ke-17 tulisan besar-besar, miring, tidak rapi; hal. 10 baris ke-18 s.d. hal.20 baris ke-15 tulisan miring, rapi; hal. 20 baris ke-16 s.d. hal 83 tulisan miring, kecil-kecil, dan rapi. Ada tiga huruf yang berbeda dengan huruf Jawa pada umumnya, yaitu huruf nga dalam kata ngakérat ditulis $z = [kr\ t \setminus]$; Muhamad ditulis $mu + A + mMt$; Jeng ditulis $j =$

Jumlah penulis/penyalin

: dilihat dari bentuk tulisannya penulis/penyalin lebih dari satu.

Tanda koreksi

: dilakukan langsung di dalam teks dengan cara:

(1) mencoret huruf yang salah




(2) memberi garis kecil- kecil melingkari huruf

yang salah



(3) memberi dua tanda vokal

Tanda pergantian *pada* /bait : 

Tanda-tanda yang lain: 1.



Tanda ini terdapat pada halman 9 sebagai tanda pergantian tembang Sinom ke Dhandhanggula.

2.



Tanda ini terdapat pada halaman 16 di akhir tembang Dhandhanggula. Pada baris berikutnya terdapat tanda



Sebagai tanda permulaan tembang Pangkur.

3.



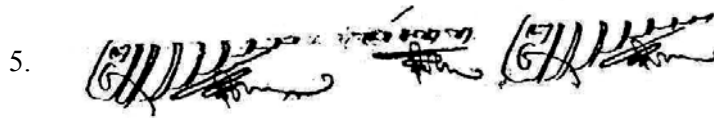
tanda yang terdapat pada halaman 23 ini menandai mulainya tembang Durma

4.

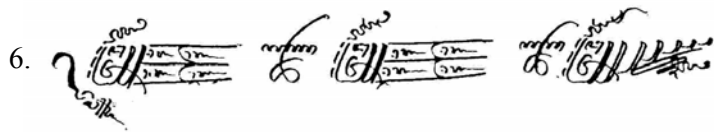


Tanda yang terdapat pada halaman 31 ini menandai

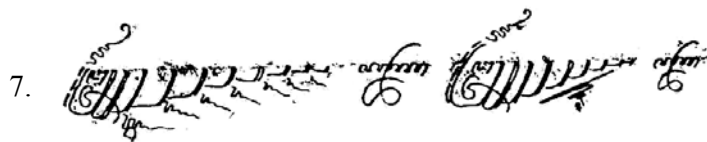
Berakhirnya teks pertama. Pada baris berikutnya terdapat tanda untuk mengawali teks kedua. Tanda tersebut adalah



terdapat pada halaman 53 sebagai awal tembang Dhandhanggula teks ketiga.



terdapat pada halaman 68 , untuk menandai dimulainya tembang Asmaradana.



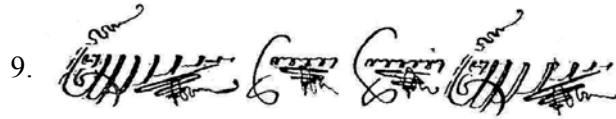
Terdapat pada halaman 75, sebagai tanda dimulainya tembang Kinanthi.

8.



terdapat pada halaman 80, setelah baris terakhir tembang Kinanthi. Pada baris berikutnya terdapat

pat tanda



untuk mengawali tembang Dhandhanggula.

Tanda pengtuasi

: , (*pada lingsa*) = tanda koma. Untuk

menandai pergantian baris dalam satu bait.

. (*pada lungsi*) = tanda titik. Untuk menandai

pergantian bait dalam satu *pupuh* (tembang)

Bahan sampul

: kulit warna coklat tua

Motif sampul



Ukuran sampul

: panjang 32 cm, lebar 20,5 cm

Rusuk

: bahan kulit warna coklat tua

Pengikat

: benang

Kolofon

: 1. *Sri Nata Jeng Pengpangeran
Cakra Atdiningrat nenggih
duk panca arsa hanetdhak
sasampuning malem jawi
nuju hari respati
arwah gangsalwelasipun
Éhé windu sengara
dhestha talu wukuneki
mangsa surya lagya rendhenging kasanga*
(Sinom, pada 1)

*sangkalanira ingétang
sariranireng waradik
sapta padhitaning nata*

*jaman nira apan maksih
ing jaman marta nenggih
nagari Surakartéku
tan lyan nuwun agsama
mring kang maca serat niki
kirang wewah sampun dadi celaning priya
(Sinom, pada 2)*

*Sabtu legi ping slawe prah
Sawal edal amarengi
séwu pitungatus gangsal
ékané namung satunggil
karya sinaos bayi
panggarohaning pamuwus
angegaring gar manah
dimén wedi rare budi
dimén aja ngecut kabacuting sawan
(Sinom, pada 4)*

*anggiting wong punggung mudha
Sunan Ngelangkungan nenggih
kang tansah ngumbara laya,
rahina wengi lumaris
déna bodho kepati
tanpa karya jiwani pun
sedéné tata karma
tembung tembang angliputi
aja ala sirnané ginau sastra
(Sinom, pada 6)*

2. Deskripsi Teks Naskah A

Judul Teks	Nama Tembang	Jumlah bait	Letak halaman	Tanda pergantian tembang	Letak	Tanda pergantian teks	Letak
1	2	3	4	5	6	7	8
SWD PB II	Sinom	36	1 - 9				
	Dhandhanggula	28	9 – 16	kang winarno gantya sekar dhandhanggula	di akhir bait terakhir tembang sebelumnya		
	Pangkur	38	16 – 23	aja mungkur ing nalar	di akhir bait terakhir tembang sebelumnya		

1	2	3	4	5	6	7	8
	Durma	52	23 – 31				
Panitisastra	Dhandhanggula	61	31- 46			lajeng nyandak Serat Panitisastra sekar Dhandhanggendis	di awal teks
	Sinom	33	46 -53	angulah sinom ira	di akhir bait terakhir tembang sebelumnya		
Sanasunu	Dhandhanggula	25	53 -59	Sarkara	Sebagai judul sebelum bait pertama tembang	titi telasing carita kagungan Jeng Pangran Cakra	bait terakhir teks Panitisastra

1	2	3	4	5	6	7	8
	Sinom	40	59 – 68	ngagung kening taruna	Dhandhanggula di akhir bait terakhir tembang sebelumnya	Adiningrat Panitisastra kang tulis	
	Asmaradana	38	68 – 75	miwah jroning srat wawacan donasmara	di akhir bait terakhir tembang sebelumnya		
	Kinanthi	39	75 - 80	tan dadi kanthining gesang	di akhir bait tembang sebelumnya		

1	2	3	4	5	6	7	8
	Dhandhinggula	9	80 - 83	tabreri gawe memanis	di akhir bait terakhir tembang sebelumnya		

3. Perbandingan Naskah

3.1 Perbandingan Kolofon

NASKAH A	NASKAH B	NASKAH C	NASKAH D
<p><i>Sri Nata Jeng Pengpangéran Cakra Adiningrat nenggih duk panca arsa hanedhak sasampuning malem jawi nuju hari respati arwah gangsalwelasipun Éhé windu sengara dhestha talu wukunéki mongsa surya lagi rendheng ing kasanga (Sinom, 1)</i></p>	<p><i>Jumah paing ping limalas Mukaram wulan kang tampi angkaning warsa Jimawal séwu pitungatus warsi tengaknya pitung dési sesirah nuju katelu mangsaning bencét sapta wukuné ingkang atampi mongsa wuku katiganiréng prangbakat (Sinom, 2)</i></p>	<p><i>Jumngah paing ping limalas Mukaram wulan kang tampi angkaning warsa Jimawal séwu pitungatus warsi tengaknya pitung dési sesirah nuju katelu mangsaning bencét sapta wukuné ingkang atampi mongsa wuku katiganiréng prangbakat (Sinom, 2)</i></p>	<p><i>Jumngah paing ping limalas Mukaram wulan kang tampi angkaning warsa Jimawal séwu pitungatus warsi tegaknya pitung dési sesirah nuju katelu mangsaning bencét sapta wukuné ingkang atampi mongsa wuku katiganiréng prangbakat (Sinom, 2)</i></p>
<p><i>sangkalanira ingétang sariraniréng waradik sapta panditaning nata jaman nira apan maksih ing jaman marta nenggih nagari Surakartéku tan lyen nuwun agsama mring kang maca surat niki kirang wewah sampun dadi celaning priya (Sinom, 2)</i></p>	<p><i>héjrahé Jeng Rasullolah séwu kalihatatus warsi atenggak sira nemdasa sesirah namung satunggil héjrah nging sajeng Nabi angka sewu wolungatus tenggak sira sekawan sesirah datan tinulis wurukipun sinuwun saré Nglangkungan (Sinom, 3)</i></p>	<p><i>héjrahé Jeng Rasullolah séwu kalihatatus warsi atenggak sira nemdasa sesirah namung satunggil héjrah nging sajeng Nabi angka sewu wolungatus tenggak sira sekawan sesirah datan tinulis wurukipun sinuwun saré Nglangkungan (Sinom, 3)</i></p>	<p><i>héjrahé Jeng Rasullolah séwu kalihatatus warsi atenggak sira nemdasa sesirah namung satunggil héjrah nging sajeng Nabi angka sewu wolungatus tenggak sira sekawan sesirah datan tinulis wurukipun sinuwun saré Nglangkungan (Sinom, 3)</i></p>

NASKAH A	NASKAH B	NASKAH C	NASKAH D
<p><i>Sabtu Legi ping slawé prah Sawal edal amarengi séwu pitungatus gangsal ékane naming satunggil karyo sinaos bayi panggrohaning pamuwus angeparing gar manah dimen wedi raré budi dimen aja ngecut kabacuting sawan (Sinom, 4)</i></p> <p><i>anggiting wong punggung mudha Sunan Ngelangungan nenggi kang tansah ngumbara laya rahina wengi lumaris déna bodho kepati tanpa karya jiwani pun sedéné tatakrama tembung tembang angluputi aja ala sirnané ginaw sastra (Sinom, 6)</i></p>	<p><i>anggité wong punggung mudha Sunan Nglangkungan kang nganggit kang tansah ngumbara laya rahina wengi lumaris denya bodho kepati tanpa karkat jiwani pun sandéné tatakrama tembung-tembang angluputi aja ala sirnané ginaw sastra (Sinom, 6)</i></p>	<p><i>anggité wong punggung Mudha Sunan Nglangkungan kang nganggit kang tansa ngumbara laya rahina wengi lumaris denya bodho kepati tanpa karkat jiwani pun sandéné tatkrama tembung-tembang angluputi aja ala sirnané ginaw sastra (Sinom, 6)</i></p>	<p><i>anggité wong punggung Mudha Sunan Nglangkungan kang nganggit kang tansa ngumbara laya rahina wengi lumaris denya bodho kepati tanpa karkat jiwani pun sandéné tatkrama tembung-tembang angluputi aja ala sirnané ginaw sastra (Sinom, 6)</i></p>

Perbandingan kolofon di atas menunjukkan adanya perbedaan kolofon antara naskah A dengan naskah B, C, dan D. Sedangkan naskah B, C, dan D mempunyai kolofon yang sama. Kolofon dalam naskah A memberikan informasi yang lengkap tentang penyalin, hari, tanggal, dan tahun penyalinan, yaitu: disalin oleh Cakra Adiningrat, pada hari Kamis malam tanggal 15 Ruwah 1778 J (1856 M) . Selain informasi mengenai waktu penyalinan, terdapat juga informasi waktu yang lain, yaitu Sabtu Legi tanggal 24 Syawal tahun 1751 J (1829 M).. Informasi ini kemungkinan merupakan keterangan waktu penulisan/penyalinan yang terdapat dalam naskah yang disalin oleh Cakra Adiningrat.

Kolofon dalam naskah B, C, dan D berisi informasi tentang waktu penulisan/penyalinan teks yang sama. Ketiga kolofon dalam ketiga naskah tersebut berisi dua keterangan waktu, yaitu: (1) Jumat paing tanggal 15 Muharam 1773 J (1851 M), dan (2) 1261 H (1844 M). Keterangan mengenai penyalin naskah tidak terdapat dalam ketiga kolofon tersebut.

Di samping perbedaan mengenai tahun penyalinan, kolofon dalam keempat naskah memberikan informasi yang sama mengenai pengarang/pencipta teks, yaitu Sunan Nglungkungan.

3.2 Perbandingan Jumlah Tembang dan Jumlah Bait

NASKAH	JUMLAH TEMBANG	NAMA TEMBANG	JUMLAH BAIT TIAP TEMBANG
A	4	Sinom	36
		Dhandhaggula	28
		Pangkur	38
		Durma	52
B	4	Sinom	36
		Dhandhaggula	27
		Pangkur	33
		Durma	65
C	4	Sinom	36
		Dhandhaggula	27
		Pangkur	48
		Durma	71
D	4	Sinom	36
		Dhandhaggula	27
		Pangkur	48
		Durma	71

3. 3 Perbandingan Bacaan

Perbandingan bacaan dilakukan untuk mendapatkan bacaan yang paling tepat dalam rangka membuat suntingan teks. Hasil pembacaan terhadap naskah A, B, C, dan D ditemukan adanya perbedaan bacaan pada naskah-naskah tersebut. Berikut akan disajikan perbandingan bacaan tersebut.

NO.	NASKAH A	NASKAH B	NASKAH C	NASKAH D
1	2	3	4	5
1.	Sinomé mangulah praja (1)	Sinomé angulah sastra (22)	Sinomé angulah sastra (282)	Sinomé angulah sastra (1)
2.	nuladha ing kabar yakim (1)	tuladanéng kabar yakim (22)	tuladanéng kabar yakim (282)	tuladanéng kabar yakim (1)
3.	maknaning ingkang pinethik (1)	maknanéng kang pinethik (22)	maknané ingkang pinethik (282)	maknané ingkang pinethik (1)
4.	wajib padha asiya (1)	wajib padha karema (22)	wajib padha karema (282)	wajib padha karema (1)
5.	mring panggawé becik (1)	sakéhé panggawé becik (22)	sakéhé panggawé becik (282)	sakéhé panggawé becik (1)
6.	lawan wruha ing madya utama (1)	lawan weruha ing nistha madya utama (22)	lawan weruha ing nistha madya utama (282)	lawan weruha ing nistha madya utama (2)

7.	jerwenang karona gesang (2)	jrawenangé wong ngagesang (23)	jrewenangé wong agesang (282)	jerwenangé wong agesang (2)
8	istiyar durunging pasthi (2)	istiyar jabaning pasthi (23)	istiyar jabaning pasthi (282)	istiyar jabaning pasthi (2)
9.	tan nana milih bilahi (2)	tan ana niat bilahi (23)	tan ana niat bilahi (282)	tan ana niat bilahi (2)
10.	nora liya dén pinrih (2)	tan liyan dén ulati (23)	tan liyan dén ulati (283)	tan liyan dén ulati (2)
11.	seger kuwat warasipun (2)	seger kuwarasipun (23)	seger kuwarasipun (283)	seger kuwarasipun (2)
12.	aja da gawé susah (2)	aja sring gawé susah (23)	aja sring gawé susah (283)	aja sring gawé susah (2)
13.	anggiting wong punggung mudha (2)	anggité wong punggung mudha (23)	anggité wong punggung mudha (283)	anggité wong punggung mudha (2)
14.	Sunan Ngelangkungan nenggih (2)	Sunan Nglangkungan kang nganggit (23)	Sunan Nglangkungan kang nganggit (283)	Sunan Nglangkungan kang nganggit (2)
15.	tanpa karya jiwaniipun (2)	tanpa karkat jiwaniipun (23)	tanpa karkat jiwaniipun (283)	tanpa karkat jiwaniipun (2)
16.	ameméngin laré sukan (2)	ameméngin rarasukan (23)	ameméngin rarasukan (283)	ameméngin rarasukan (2)

1	2	3	4	5
17.	anggasoki laré napik (2)	anggosoki raré capi (23)	anggosoki raré capi (283)	anggosoki raré capi (2)
18.	ilang dhugalanéng dhadhuk (2)	ilang dhugalé dén nurut (23)	ilang dhugalé dén nurut (283)	ilang dhugalé dén nurut (2)
19.	kinalang jeringkal nan (2)	kinalang kering kanan (23)	kinalang kering kanan (283)	kinalang kering kanan (2)
20.	aja kongsi karya kemangganing bapa (2)	aja kongsi kena kemangganing basa (23)	aja kongsi kena kemangganing basa (283)	aja kongsi kena kemangganing basa (2)
21.	pelambangé dalil kadis (2)	pralambangé dalil kadis (23)	pralambangé dalil kadis (283)	pralambangé dalil kadis (2)
22.	émpre – émpre reng utama (2)	émpre – émpre lan upama (23)	émpre – émpre lan upama (283)	émpre – émpre lan upama (2)
23.	kali bajang sawanipun (2)	kalis bajang sawanipun (23)	kalis bajang sawanipun (283)	kalis bajang sawanipun (2)
24.	sajeroning séket siji (2)	sajeroning dalil kadis (23)	sajeroning dalil kadis (283)	sajeroning dalil kadis (2)
25.	yén kebanjur wuta tuli temah ira (2)	yén tan weruh wuta tuli temah ira (23)	yén tan weruh wuta tuli temah ira (283)	yén tan weruh wuta tuli temah ira (2)

1	2	3	4	5
26.	jeruwo tan bisa sastra (2)	jre wong tan bisa ing sastra(23)	jre wong tan bisa sastra (283)	jer wong tan bisa sastra (2)
27.	yén kaweléh malah glalu (2)	yén kaweléh malah malu (23)	yén kaweléh malah malu (283)	yén kaweléh malah malu (2)
28.	sangsaya kabelik – belik (3)	tan saya kabelik-belik (23)	tan saya kabelik-belik (283)	tan saya kabelik-belik (3)
29.	asebut nguthuh tur cemplang (3)	asebut kethuh tur cemplang (23)	asebut kethuh tur cemplang (283)	asebut kethuh tur cemplang (3)
30.	marengken nalar cekak (3)	warengkeng nalar cekak (23)	warengkeng nalar cekak (283)	warengkeng nalar cekak (3)
31.	tuwuh ing prasa rumongsa (3)	tuwuh ing rasa pangrasa (23)	tuwuh ing rasa pangrasa (283)	tuwuh ing rasa pangrasa (3)
32.	arus amis ing ngagething (3)	arus amis ing sesami (23)	arus amis ing sesami (283)	arus amis ing sesami (3)
33.	wong kasurang temah usuk (3)	wong kang tuman tan doyan wuruk (23)	wong kang tuman tan doyan wuruk (283)	wong kang tuman tan doyan wuruk (3)

1	2	3	4	5
34.	loro dununging sastra (3)	loro wurung dunungnya (24)	loro wurung dunungnya (284)	loro wurung dunungnya (3)
35.	paninggaling sukma jati (3)	paninggalé sukma jati (24)	paninggalé sukma jati (284)	paninggalé sukma jati (3)
36.	Sastra Jawa angliputi (3)	Jawa Arab tan mangerti (24)	Jawa Arab tan mangerti (284)	Jawa Arab tan mangerti (3)
37.	wus kawrat anéng ngudi (3)	wus kawrat anéng tulis (24)	wus kawrat anéng tulis (284)	wus kawrat anéng tulis (3)
38.	mawah krena myang pandulu (4)	miwah karsa lan pandulu (24)	miwah karsa lan pandulu (284)	miwah karsa lan pandulu (4)
39.	kresondha anéng ujar (4)	tar nondha anéng ujar (24)	tar nondha anéng ujar (284)	tar nondha anéng ujar (4)
40.	liring iku dadya juru basing manah (4)	liring iku juru basing manah (24)	liring iku juru basing manah (284)	liring iku juru basing manah (4)
41.	dulunen kang solah liring (4)	tak terbaca	dulunen ing solah liring (284)	dulunen ing solah liring (4)
42.	tuwin kang ponang reresan (40)	tak terbaca	tuwin kang ponang rerasan (284)	tuwin kang ponang rerasan (4)

1	2	3	4	5
43.	apa kang dipun pamrih (4)	tak terbaca	apa kang dipun amrih (284)	apa kang dipun amrih (4)
44.	lan ana pantes binurak (4)	tak terbaca	lan ana pantes dén urak (284)	lan ana pantes dén urak (4)
45.	jer wenang krerana gesang (4)	tak terbaca	jre wenang krerana gesang (284)	jre wenang krerana gesang (4)
46.	nalar bener ing ngudi (4)	tak terbaca	nalar bener lan becik (284)	nalar bener lan becik (4)
47.	amrih aja slura-slura (4)	tak terbaca	amrih aja clula-clulu (284)	amrih aja clula-clulu (4)
48.	anenukar cilaka (4)	tak terbaca	mundhak nulari cilaka (284)	mundhak nulari cilaka (4)
49.	wus kenyatah nabi wali (4)	nyatané néng Nabi Wali (25)	nyatané néng Nabi Wali (284)	nyatané sa g nabi wali (4)
50.	mukmin kalawan ngulama (4)	ngulama miwah ambiya (25)	kukama miwah ambiya (284)	utama miwah ambiya (4)
51.	ratu kalawan bopati (4)	ratu ulama bupati (25)	ratu ulama bopati (284)	ratu ulama bopati (4)
52.	ing prang wus dadi mingsil (4)	ingkang wus dadi mingsil (25)	ingkang wus dadi misil (284)	ingkang wus dadi misil (4)
53.	émper- émpér nalar becik (4)	andha-andha nalar becik (25)	andhé-andhé nalar becik (284)	andhé-andhé nalar becik (4)

1	2	3	4	5
54.	tibéng kadi anama kidung perlambang (4)	tiba kawi anama kidung pralambang (25)	tiba kawi anama kidung pralambang (284)	tiba kawi anama kidung pralambang (4)
55.	yogya samya ngawruhana (4)	poma samya kawruhana (25)	poma samya kawruhana (285)	poma samya kawruhana (5)
55.	ugrerané wong ngaurip (4)	paugerané wong ngaurip (25)	paugrerané wong ngaurip (285)	paugrerané wong ngaurip (5)
56.	tanpa lali lelakoné tanpa wekas (5)	tanpa éling lelakon tanpa wekasan (25)	tanpa éling lelakon tanpa wekasan (285)	tanpa éling lelakon tanpa wekasan (5)
57.	ing kono ngoné kapanggih (5)	ing kono ngoné pinanggih (25)	ing kono ngoné pinanggih (285)	ing kono ngoné pinanggih (5)
58.	jer kangélan ngaji iku (5)	jer kangélan ngaji ngelmu (25)	jer kangélan ngaji ngelmu (285)	jer kangélan ngaji ngelmu (5)
59.	pénak wong anéng nraka (5)	énak wong anéng nraka (25)	énak wong anéng nraka(285)	énak wong anéng nraka (5)
60.	sanak myang guru nadi (5)	sanak mring urusandi (25)	sanak mring urusandi (285)	sanak mring guru sadi (5)

1	2	3	4	5
61.	gusti myang wong tuwanipun (5)	gusti lan wong tuwanipun (25)	gusti lan wong tuwanipun (285)	gusti lan wong tuwanipun (5)
62.	yén pinupus wong kang sungkan ((5)	yén pinupus ing wong sukan (26)	yén pinupus ing wong sukan (285)	yén pinupus ing wong sukan (5)
63.	wruh obah osiking ati (5)	wruh obah osiking jalmi (26)	wruh obah osiking jalmi (285)	wruh obah osiking jalmi (5)
64.	wruh umbaging wong luwih (5)	wruh krenteging wong luwih (26)	wruh krenteging wong luwih (285)	wruh karenteg wong luwih (5)
65.	wruh kalejeming ngélmu (5)	wruh kalejeming semu (26)	wruh kalejeming asemu (285)	wruh kalejeming semu (5)
66.	wong busuk tuman sinépak (5)	wong busuk duman sinépak (26)	wong busuk duman sinépak (285)	wong busuk tuman sinépak (6)
67.	ing epak padhaning urip (5)	ing epak samining urip (26)	ing epak samining urip (285)	ing epak samining urip (6)
68.	acupet pepeting manah (5)	acupet sepeting manah (26)	acupet sepeting manah (285)	acupet sepeting manah (6)

1	2	3	4	5
69.	muk kenira apilenggah dadya ngujar (6)	mung muktiné apilenggah dadi bujang (26)	mung muktiné apilenggah dadi bujang (285)	mung muktiné apilenggah dadi bujang (6)
70.	witning jumeneng wong baring (6)	margi jumeneng wong baring (26)	margi jumeneng wong baring (285)	margi jumeneng wong baring (6)
71.	dadelap anéng pasar (6)	andedilat anéng pasar (26)	andedilat anéng pasar (286)	andedilat anéng pasar (6)
72.	lalabeté iku wong datan panalar (6)	labet ira iku sing wong tanpa nalar (26)	labet ira iku sing wong tanpa nalar (286)	labet ira iku sing wong tanpa nalar (6)
73.	mulané wong ana donya (6)	milané wong anéng donya (26)	milané wong anéng donya (286)	milané wong anéng donya (6)
74.	olah luhuring kamuktin (6)	ulah sampurnaning urip (26)	ulah sampurnaning urip (286)	ulah sampurnaning urip (6)
75.	apan ta wus pinasthi (6)	drerajad luhur singgih (26)	drerajad luhur singgih (286)	derajat luhur singgih (6)
76.	yén wong cilaka puniku (6)	yén wong cilaka punika (26)	yén wong cilaka punika (286)	yén wong cilaka punika (6)
77.	saya karingkel ngamal (6)	saya kari kang ngamal (26)	saya kari kang ngamal (286)	saya kari kang ngamal (6)

1	2	3	4	5
78.	nadyan alit berbudi pan ulah nalar (6)	nadyané liber budiman ulah nalar (26)	nadyané liber budiman ulah nalar (286)	nadyan naliber budiman ulah nalar (6)
79.	amalé ya mangambak (6)	tak terbaca	ngamalé saya ngalembak (286)	ngamalé saya ngalembak (6)
80.	aninggal penggawé keship (6)	tak terbaca	aninggal penggawé nisthip (286)	aninggal penggawé nisthip (6)
81.	si kompra saya baring (6)	tak terbaca	si kompra saya kéri (286)	si kompra saya kéri (6)
82.	néng donya kekel gelumuh (6)	tak terbaca	néng donya kekel geluruh (286)	néng donya kekel geluruh (6)
83.	malah wuwuh ing bilahi (6)	tak terbaca	saya wuwuh kang bilahi (286)	saya wuwuh kang bilahi (6)
84.	kelajengédadya anutuh mring sukma (6)	tak terbaca	ya bacuté iku nutuh maring sukma (286)	ya bacuté iku nutuh maring sukma (6)

1	2	3	4	5
85.	tan wruh jiwa raga priyongga (6)	tak terbaca	tan ngrasa jarag priyongga (286)	tan ngrasa jarag priyongga (6)
86.	tuluwur tur ngelabeti (6)	tak terbaca	luluhur tur ngelabeti (286)	luluhur tur ngelabeti (6)
87.	seprandéné malah kudu anemaha (7)	tak terbaca	seprandéné malah kudu anjejarang (286)	seprandéné malah kudu anjejarang (6)
88.	dhemmen budining wong ala (7)	wus demen budi kang ala (27)	wus demen budi kang ala (286)	wus demen budi kang ala (7)
89.	ambuh budining wong becik (7)	temambuh budi kang becik (27)	temambuh budi kang becik (286)	temambuh budi kang becik (7)
90.	jer isin yén titiruwa (7)	jer isin yén aniruwa (27)	jer isin yén aniruwa (286)	jer isin yén aniruwa (7)
91.	nganggo beciké pribadi (7)	nganti beciké pribadi (27)	nganti beciké pribadi (286)	nganti beciké pribadi (7)
92.	barang duga priyoga (7)	miwah duga priyoga (27)	miwah duga priyoga (286)	miwah duga priyoga (7)
93.	ing ngran . . . (7)	kang ngran . . . (27)	kang ngran . . . (286)	kang ngran . . . (7)

1	2	3	4	5
94.	kaya ta ing ngaran amal (7)	kaya ta kang ngaran amal (27)	kaya ta kang ngaran amal (286)	kaya ta kang ngaran amal (7)
95.	nora ngamungken mas manik (7)	nora ngamungken mas picis (27)	nora ngamungken mas picis (286)	nora ngamungken mas picis (7)
96.	sega jangan lawan picis (7)	sega jangan busana pik (27)	sega jangan busana pik (286)	sega jangan busana pik (7)
97.	apasarang angling (7)	miwah sabarang angling (27)	miwah sabarang angling (286)	miwah sabarang angling (7)
98.	sabarang pratingkah mathuk (7)	lan barang pratingkah patut (27)	lan barang pratingkah patut (286)	lan barang pratingkah patut (7)
99.	barang kang karya nikmat (7)	kabéh kang karya nikmat (27)	kabéh kang karya nikmat (286)	kabéh kang karya nikmat (7)
100.	asih barang kawlas asih (7)	muwuhi padhanging ati (27)	muwuhi padhanging ati (286)	muwuhi padhanging ati (7)

1	2	3	4	5
101.	barang karya kang anarik suka rena (7)	barang basa kang anarik suka rena (27)	barang basa kang anarik suka rena (286)	barang basa kang anarik suka rena (7)
102.	ing laturun-turun tedhak (7)	ing saturun-turun tedhak (27)	ing saturun-turun tedhak (287)	ing saturun-turun tedhak (7)
103.	ing nganti séwu luwih (7)	angrastil séwu luwih (27)	angrastil séwu luwih (287)	angrastil séwu luwih (7)
104.	malesé ngamal puniku (7)	walesing ngamal puniku (27)	walesing ngamal puniku (287)	walesing ngamal puniku (7)
105.	samya tompa wewalesing amal bapa (7)	samya tompa wewales amaling bapa (27)	samya tompa wewales amaling bapa (287)	samya tompa wewales amaling bapa (7)
106.	ibu kaki nini canggah (7)	babu kaki nini canggah (27)	babu kaki nini canggah (287)	babu kaki nini canggah (7)
107.	samya kuwarasan becik (7)	tak terbaca	samya kuwalesan becik (287)	samya kuwalesan becik (7)
108.	sapramila mulkenging (7)	tak terbaca	pramila lamun kenging (287)	pramila lamun kenging (7)
109.	rineksa kang priyongga (7)	tak terbaca	rineksa kang prayoga (287)	rineksa kang prayoga (7)

1	2	3	4	5
110.	sanadyan wong wis wibawa (8)	sanadyan wong wibawa (28)	sanadyan wong wibawa (287)	sanadyan wong wibawa (8)
111.	saturuné dadi gembring (8)	tedhak turun dadi gembring (28)	tedhak turun dadi gembring (287)	tedhak turun dadi gembring (7)
112.	sedéné éstri lanang (8)	padéné estri lanang (28)	padéné estri lanang (287)	padéné estri lanang (7)
113.	wajiba agulang sami (8)	wajib anggulang semedi (28)	wajib anggulang semedi (287)	wajib anggulang semedi (7)
114.	yakmal miskala jaratin (8)	yakmil miskala daratin (28)	yakmil miskala daratin (287)	yakmil miskala daratin (7)
115.	kaéran jahar hyang waman (8)	kaéran jahar myang waman (28)	kaéran jahar myang waman (287)	kaéran jahar myang waman (7)
116.	yakmal miskala darngatin (8)	yakmil miskala daratin (28)	yakmil miskala daratin (287)	yakmal miskala daratin (7)
117.	endi ta laring kang margi (8)	endi taliné kang margi (28)	endi taliné kang margi (287)	endi taliné kang margi (7)

1	2	3	4	5
118.	amrih mulya gugulanges sangking sastra (8)	amrih mulya gegulangun saking sastra (28)	endita mulya gugulangen sangking sastra (287)	amrih mulya gegulangun saking sastra (7)
119.	ya ta malih kawruhana (8)	lawan wruh kawruhan (28)	lawan malih kawruhana (287)	lawan malih kawruhana (7)
120.	sinapong barepi (8)	sinaon kidung rerepi (28)	sinaon kidung rerepi (287)	sinaon kidung rerepi (7)
121.	lima lan nglegenanipun (8)	lima lan legenaniipun (28)	lima lan legenaniipun (287)	lima lan legenaniipun (7)
122.	laya sangking punika (8)	liya sangking punika (28)	liya sangking punika (287)	liya sangking punika (7)
123.	amurba winasting gendhing (8)	amorba wilwting gendhing (28)	amorba wileting gendhing (288)	amorba wileting gendhing (7)
124.	kang sekar datan lumaris (8)	ing sekar kang tan lumaris (28)	ing sekar kang tan lumaris (288)	ing sekar kang tan lumaris (7)
125.	wawilangané pangadung (8)	wawilangané pangidung (28)	wawilangané pangidung (288)	wawilangané pangidung (7)
126.	tembangé sawiji-wiji (8)	tak terbaca	tembangé satunggil-tunggil	tembangé satunggil-tunggil

1	2	3	4	5
127.	memanisé dén resani (9)	memanisé dén respati (29)	memanisé dén respati (288)	memanisé dén respati (8)
128.	yén ginawé memaca (9)	apa gawéné maca (29)	apa gawéné maca (288)	apa gawéné maca (9)
129.	déné sekar munyapatan (9)	déné sekar muncapatan (29)	déné sekar muncapatan (288)	déné sekar macapatan (9)
130.	ing dalem sepada panjang (9)	ing dalem sepada manjing (29)	ing dalem sepada manjing (288)	ing dalem sepada manjing (9)
131.	aksaranya kagingsir (9)	aksarané tan gingsir (29)	aksarané tan gingsir (288)	aksarané tan gingsir (9)
132.	déné padalingsa (9)	déné kang padalingsa (29)	déné kang padalingsa (288)	déné kang padalingsa (9)
133.	nenggih salebeting panjang (9)	lan nenggih sajroning panjang (29)	lan nenggih sajroning panjang (288)	lan nenggih sajroning panjang (9)
134.	pituruna padalingsa déning (9)	pitu punang padalingsa néki (29)	pitu punang padalingsa néki (288)	pitu punang padalingsa néki (9)
135.	pada sesanga sajroning panjang (10)	pan sesanga sajroning panjang (29)	pan sesanga sajroning panjang (288)	pan sesanga sajroning panjang (9)

1	2	3	4	5
136.	sedéné munggéng sekaré (10)	sepdané munggeng sekaré (29)	sepdané munggeng sekaré (289)	sepdané munggeng sekaré (10)
137.	dadya takli rurus (10)	dadya tan liru rasa (30)	dadya tan liru rasa (289)	dadya tan liru rasa (10)
138.	temah manis-manisé dibuh mrak ati (10)	suméh manis-manisé imbuh prak ati (30)	suméh manis-manisé imbuh prak ati (289)	suméh manis-manisé imbuh prak ati (10)
139.	iramané sawungané liring (10)	wiramané sawungané liring (30)	wiramané sawungané liring (289)	wiramané sawungané liring (10)
140.	tétéh tarsa titising karya (10)	tétéh tatas patitising karsa (30)	tétéh tatas patitising karsa (289)	tétéh tatas patitising sekar (10)
141.	tur genap wiwilangané (10)	tur genep wiwilangané (30)	tur genep wiwilangané (289)	tur genep wiwilangané (10)
142.	réhning sugeng ing praja niti (10)	réhning munggeng ing praja niti (30)	réhning munggeng ing praja niti (289)	réhning munggeng ing praja niti (10)

1	2	3	4	5
143.	sarining sumyak dumeling (10)	sarining tyas sumyak dumeling kaheksi (30)	sarining tyas sumyak dumeling kaheksi (289)	sarining tyas sumyak dumiling kaeksi (10)
144.	ngagesang ngélmu kawruh kang utama (10)	iya kawruh kang luwih utama (30)	iya kawruh kang luwih utama (289)	iya kawruh kang luwih utama (11)
145.	kelangkung labet harjané (10)	kelangkung nabet harjané (30)	kelangkung nabet harjané (289)	kelangkung nabet harjané (11)
146.	hyang keng maha luhur (11)	myang kang maha luhur (30)	myang kang maha luhur (289)	myang kang maha luhur (11)
147.	temen-temen kalesanan kang pamuji (11)	temen-temen kalesanan kang panuji (30)	temen-temen kalesanan kang panuji (289)	temen-temen kalesanan kang panuji (11)
148.	parandéné wruh harjaning ragi (11)	parandéné mrih harjaning ragi (30)	parandéné mrih harjaning ragi (289)	parandéné mrih harjaning ragi (11)

1	2	3	4	5
149.	kepatuh rusuh nalutuh nyengit (11)	kepatuh rusuh nlutuh nyanyenggit (30)	kepatuh rusuh nlutuh nyanyenggit (289)	kepatuh rusuh nlutuh nyanyenggit (11)
150.	mapang keng tulus bodhoné (11)	warengkeng tulus bodhoné (30)	warengkeng tulus bodhoné (289)	warengkeng tulus bodhoné (11)
151.	dudu traping wong luhur (11)	dudu trapé wong luhur (30)	dudu trapé wong luhur (290)	dudu trapé wong luhur (11)
152.	nadyan ana kang ngrampén (11)	nadyan ana kang ngrampeka (30)	nadyan ana kang ngrampeka (290)	nadyan ana kang ngrampeka (11)
153.	wong busuk kumprang pengung (11)	wong busuk kumprung pengung (30)	wong busuk kumprung pengung (290)	wong busuk kumprung pengung (11)
154.	tanpa nalar datan wruh ngisin (11)	tanpa nalar tan wruh ngisin (30)	tanpa nalar tan wruh ngisin (290)	tanpa nalar tan wruh ngisin (11)
155.	hya kongsi dadi kompra (11)	ywa kongsi dadi kompra (30)	ywa kongsi dadi kompra (290)	ywa kongsi dadi kompra (12)

1	2	3	4	5
156.	marga wruh ing pangerané (11)	marga wruha pangerané (30)	marga wruha pangerané (290)	marga wruha pangerané (12)
157.	linakokna kang kelawan lila (12)	lilakokna kang kalawan lila (30)	lilakokna kang kalawan lila (290)	lilakokna kang kalawan lila (12)
158.	paugeraning rahayon (12)	paugrera karahayon (30)	paugrera karahayon (290)	paugrera karahayon (12)
159.	pinekang tuduh (12)	pintaten kang tuduh (30)	pintaten kang tuduh (290)	pintaten kang tuduh (12)
160.	salamat kang pinanggya (12)	salamat pinanggya (30)	salamat pinanggya (290)	salamat pinanggya (12)
161.	manah kemel-kempel (12)	manah temen ngenthel tanpa akal (30)	manah temen ngenthel tanpa akal (290)	manah temen ngenthel tanpa akal (12)
162.	jugul kejaul alané (12)	cubluk jugul kuarané (30)	cubluk jugul kuarané (290)	cubluk jugul kuarané (12)
163.	apugal tur candhala (12)	andhugal tur candhala (30)	andhugal tur candhala (290)	andhugal tur candhala (12)
164.	andadra tyas bingung (12)	andadra wong iku (30)	andadra wong iku (290)	andadra wong iku (12)

1	2	3	4	5
165.	jegug nubluk tuli wuta mamak (12)	cegug cubluk tuli wuta mamak (31)	cegug cubluk tuli wuta mamak (291)	cegug cubluk tuli wuta mamak (12)
166.	sétan nutuh panguripé (12)	sétan wutuh panguripé (31)	sétan wutuh panguripé (291)	sétan nutuh panguripé (12)
167.	sebab wus nora étung (12)	sebab nora étung (31)	sebab nora étung (291)	sebab nora étung (13)
168.	kompra pengung lumuh dadi gembring (12)	kompra pengung dhemen dadi gembring (31)	kompra pengung dhemen dadi gembring (291)	kompra pengung dhemen dadi gembring (13)
169.	lumuh tata kramaning wong Jawa (12)	lumuh tata kramané wong Jawa (31)	lumuh tata kramané wong Jawa (291)	lumuh tata kramané wong Jawa (13)
170.	tan nenang ngambah buminé (12)	tan wenang ngambah buminé (31)	tan wenang ngambah buminé (291)	tan wenang ngambah buminé (13)
171.	yén wong datan angresa ragi (12)	yén wong datan angresa ragi (31)	yén wong datan angresa ragi (291)	yén wong datan angresa ragi (13)

1	2	3	4	5
172.	ping kalih wa atingul rasulla (13)	kaping kalih wa atingul rasulla (31)	kaping kalih wa atingul rasulla (291)	kaping kalih wa atingul rasulla (13)
173.	dosané nora dén pikir (13)	dosané nora ketung (32)	dosané nora ketung (291)	dosané nora ketung (13)
174.	pasthi kinemok adegan (13)	pantes kinethok adegan (32)	pantes kinethok adegan (291)	pantes kinethok adegan (13)
175.	pun asirah jene sukawa perkawis (13)	punang sirah jer nepsu kawan perkawis (32)	punang sirah jre nepsu kawan perkawis (291)	punang sirah jer nepsu kawan perkawis (14)
176.	éwuha ya wong amita ésih (14)	ewuha ya wong minta ing sih (32)	ewuha ya wong minta ing sih (291)	ewuha ya wong minta ing sih (14)
177.	yén ngatona ngéstuti isin (14)	yén katono angéstuti isin (32)	yén katona angéstuti isin (292)	yén katona angéstuti isin (15)
178.	dadi kenyina ngatinékompra (14)	dadi kacina batiné kompra (32)	dadi kacina batiné kompra (292)	dadi kacina batiné kompra (15)

1	2	3	4	5
179.	kang ing wekasan kumprung (14)	nanging wekasan kumprung (32)	nanging wekasan kumprung (292)	nanging wekasan kumprung (15)
180.	winéh mindha wong limpat (14)	wenah mindha wong limpat (32)	wenah mindha wong limpat (292)	wenah mindha wong limpat (15)
181.	nalaré nganduku (14)	nalaré ngadukur (33)	nalaré ngadukur (292)	nalaré ngadukur (15)
182.	angésemi sasama tan amrih kang sih (14)	angésemi ing sama tan amrih kang sih (33)	angésemi ing sama tan amrih kang sih (292)	angésemi ing sama tan amrih kang sih (15)
183.	wong corah tan wruh ngurus (15)	wong sorah tan wruh ngurus (33)	wong sorah tan wruh ngurus (293)	wong sorah tan wruh ngurus (15)
184.	déné- déné yektia bakit (15)	déné- déné yektia bangkit (33)	déné- déné yektia bangkit (293)	déné-déné yektia bangkit (15)
185.	lir wosemer lelanyahan (15)	lir wong sember lelanyahan (33)	lir wong sember lelanyahan (293)	lir wong sember lelanyahan (15)

1	2	3	4	5
186.	nora kandel nyaranira raga gingsir (15)	nora kandel wicaranira kagingsir (33)	nora kandel wicaranira kagingsir (293)	nora kandel wicaranira kagingsir (15)
187.	ala meneng dén arani nora mikir (15)	ala meneng nora mikir ingkang dadi (34)	ala meneng nora mikir ingkang dadi (293)	ala meneng nora mikir ingkang dadi (16)
188.	sukan takon lumuh dén takoni (15)	sokan katon lamun dén katoni (34)	sokan katon lamun dén katoni (293)	sokan katon lamun dén katoni (16)
189.	yén katanggor ing éwuh abubrah (15)	yén katanggor ewuh tyas bubrah (34)	yén katanggor ewuh tyas bubrah (293)	yén katanggor ewuh tyas bubrah (16)
190.	yéning lumuh ing lumuh ing barang kardi (15)	yén wong lumuh alumuh sabarang kardi (34)	yén wong lumuh alumuh sabarang kardi (293)	yén wong lumuh alumuh sabarang kardi (16)
191.	ingkang cukul sawabing sastran (16)	ingkang cukul sawabing kang sastra (34)	ingkang cukul sawabing kang sastra (293)	ingkang cukul sawabing kang sastra (16)
192.	poma sira ngawruhana (16)	poma samya ngawruhana (35)	poma samya ngawruhana (294)	poma samya ngawruhana (17)

1	2	3	4	5
193.	gunging urip sedaya pan amrih untung (16)	gunging urip sedaya pan amrih untung (35)	gunging urip sedaya pan amrih untung (294)	gunging urip sedaya pan amrih untung (17)
194.	malah-malah yén ing gesang durung migruh (16)	malah-malah yén ing gesang durung migruh (35)	malah-malah yén ing gesang durung mangguh (294)	malah-malah yén ing gesang during manggih (17)
195.	cures ponang turun tedhak (17)	cures punang turun tedhak (36)	cures punang turun tedhak (294)	cures ponang turun tedhak (17)
196.	ndah ojat saisining rat (17)	kaojat saisining rat (36)	kaojat saisining rat (294)	kaojat saisining rat (17)
197.	aja pepéka ing ratu (17)	aja pepéka ing kawruh (36)	aja pepéka ing kawruh (294)	aja pepéka ing kawruh (17)
198.	gedhé cilik sudagar miwah tani (17)	lawan iya sudagar miwah tani (36)	lawan iya sudagar miwah tani (294)	lawan iya sudagar miwah tani (17)
199.	wus pesthi ing alam donya (17)	pan wus pasthi ngalamatan (36)	pan wus pasthi ngalamatan (294)	pan wus pasthi ngalamatan (17)

1	2	3	4	5
200.	saweg urip tuman dadi gegingsir (17)	sajeg urip tuman dadi gegingsir (36)	sajeg urip tuman dadi gegingsir (294)	sajeg urip tuman dadi gegingsir (17)
201	yén wus tuman anelutuh (17)	yén tumanana analutuh (36)	yén tumanana analutuh (294)	yén tumanana analutuh (17)
202.	lumuh seka liring kardi (17)	lumuh saka liring kardi (36)	lumuh saka liring kardi (295)	lumuh saka liring kardi (18)
203	lumuh saka liring sukma (17)	lumuh panggawé mring sukma (36)	lumuh panggawé mring sukma (295)	lumuh panggawé mring sukma (18)
204	lumuh lumrah tatakramaning wong ngurus (17)	lumuh lumrah tata tatané wong ngurus (36)	lumuh lumrah tata tatané wong ngurus (295)	lumuh lumrah tata tatané wong ngurus (18)
205.	tan kena angambah praja (17)	tan kena ingambah praja (36)	tan kena ingambah praja (295)	tan kena ingambah praja (18)
206.	kena wilalat ing jagat (17)	kena wilalatan jagad (36)	kena wilalatan jagad (295)	kena wilalatan jagad (18)
207.	wus pinesthi tan kena awor jalmi (17)	wus pinesthi tan wenang awor jalmi (36)	wus pinesthi tan wenang awor jalmi (295)	wus pinesthi tan wenang awor jalmi (18)
208.	ngakena mari tan tuhu (17)	ngakena mari satuhu (36)	ngakena mari satuhu (295)	ngakena mari satuhu (18)

1	2	3	4	5
209.	manungsa papesotan (17)	manungsa papedhotan (36)	manungsa papedhotan (295)	manungsa papedhotan (18)
210.	mariné sangking panggombal (18)	mariné sangking magombal (37)	mariné sangking magombal (295)	mariné sangking magombal (18)
211.	mlocot cancut sinarang ing sasami (18)	mlocot-mlacut sinarang ing sasami (37)	mlocot-mlacut sinarang ing sasami (295)	mlocot-mlacut sinarang ing sasami (18)
212.	kajedhegé ngapus-apus (18)	kajidheg ngapus-apus (37)	kajedeging ngapus apus (295)	kajedhing ngapus-apus (18)
213.	yén agarab harta suwang (18)	yén anggarap harta suwang (37)	yén anggarap harta suwang (295)	yén anggarap harta suwang (18)
214.	tobating batoh keparat (18)	tobating botoh keparat (37)	tobating botoh keparat (295)	tobating botoh keparat (18)
215.	sayekti aja ginunggung (18)	sayekti aja ginugu (37)	sayekti aja ginugu (295)	sayekti aja ginugu (18)
216.	kang nyina ing solah nétya (18)	kanyina ing solah nétya (37)	kanyina ing solah nétya (295)	kanyina ing solah nétya (18)
217.	kaliwat tal amor jalmi (18)	klicatan awor jalmi (37)	klicatan awor jalmi (296)	klicatan awor jalmi (18)

1	2	3	4	5
218.	yén wong uripé nyenyengkrok memadati (18)	yén wong uripé nyenyengkrok memadati (37)	yén wong uripé nyenyengkrok memadati (296)	yén wong uripé nyenyengkrok memadati (18)
219.	gegulang mangan naptan (18)	anggulang mangan apyan (37)	anggulang mangan apyan (296)	anggulang mangan apyan (18)
220.	iku bubrah kang tata (18)	yéku bubrah kang tata (37)	yéku bubrah kang tata (296)	yéku bubrah kang tata (18)
221.	yén koncat taklir wong payah (18)	yén koncatan lir wong payah (37)	yén koncatan lir wong payah (296)	yén koncatan lir wong payah (18)
222.	daliding awor lan erah (18)	dalinding awor lan erah (37)	dalinding awor lan erah (296)	dalinding awor lan erah (18)
223.	yekti aji tai anjing (18)	yekti aji srenggalajing (37)	yekti aji srenggalajing (296)	yekti aji srenggalajing (18)
224.	kari animpal kéwala (18)	kari anék kewala (37)	kari anék kewala (296)	kari anék kewala (18)
225.	nora kenan dén ukumi wong urip (18)	nora kena dén ukum ing wong urip (37)	nora kena dén ukum ing wong urip (296)	nora kena dén ukum ing wong urip (18)

1	2	3	4	5
226.	yén wus nyerat masang angkuh (18)	yén wus nyérét masang angkuh (37)	yén wus nyérét masang angkuh (296)	yén wus nyérét masang angkuh (18)
227.	wruh rasané luwih-luwih (18)	wruh rasaning luwih-luwih (37)	wruh rasané luwih-luwih (296)	wruh rasané luwih-luwih (18)
228.	sugih sanak lan wong saba bengi (18)	sugih sanak lawan wong saba bengi (37)	sugih sanak lawan wong saba bengi (296)	sugih sanak lawan wong saba bengi (20)
229.	dhidhis sarya salusuran (19)	dhidhis sarta telusuran (38)	dhidhis sarta telusuran (296)	dhidhis sarta telusuran (20)
230.	jelajor jégang atimpuh (19)	salonjor jégang atimpuh (38)	salonjor jégang atimpuh (296)	salonjor jégang atimpuh (20)
231.	mung medem patagiyan (19)	mung mendhem patagihan (37)	mung mendhem patagihan (296)	mung mendhem patagihan (20)
232.	sinarang déning kakandang (19)	sinarang déning kekandang (38)	sinarang déning kekandang (296)	sinarang déning kekandang (20)

1	2	3	4	5
233.	ajember ngethuh tur kepluk (19)	ajember ngetur tur kepluk (38)	ajember ngetur tur kepluk (297)	ajember ngetur tur kepluk (20)
234.	lamun pinintanan agung (21)	lamun pinangéran agung (40)	lamun pinangéran agung (298)	lamun pinangéran agung (22)
235.	nata prenataling tumuwuh (21)	nata pranata tumuwuh (40)	nata pranata tumuwuh (298)	nata pranata tumuwuh (22)
236.	sangar-sinarang ing tumuwuh (21)	sirang sinerang tumuwuh (40)	sirang sinerang tumuwuh (298)	sirang sinerang tumuwuh (22)
237.	ing rubiyat sampun kasebut (21)	ing rukyat sampun kasebut (40)	ing rukyat sampun kasebut (299)	ing rukyat sampun kasebut (23)
238.	sadurungé bumi langit kang sebut (21)	kadurunge kang bumi langit kasebut (40)	kadurunge kang bumi langit kasebut (299)	kadurunge kang bumi langit kasebut (23)
239.	wong bener wenang kang aprunggul (22)	wong bener wenang kang unggul (41)	wong bener wenang kang unggul (299)	wong bener wenang kang unggul (23)
240.	loaté samat pranyata (22)	saraté samat prayata (41)	saraté samat prayata (299)	saraté samat prayata (23)

1	2	3	4	5
241.	wuta magagob mogira amberung (23)	wuta mamak gagoblok ira amberung (42)	wuta mamak gagoblok ira amberung (299)	Wuta mamak gagoblok gira amberung (23)
242.	dén pepukang pinurakéng marga catur (23)	dén pupukang pinurak neng marga catur (42)	dén pupukang pinurak neng marga catur (230)	dén pupukang pinurak neng marga catur (27)
243.	amrih aja dén ulari (23)	amrih aja nunulari (42)	amrih aja nunulari 230)	amrih aja nunulari (27)
244.	lirna ing ngaran kukumbah (23)	lir ning aran ing kukumbah (42)	lir ning aran ing kukumbah (230)	lir ning aran ing kukumbah (27)
245.	nyunyukreri angambah buminéng ratu (23)	bubungkeri angambah bawahing ratu (42)	bubungkeri angambah bawahing ratu (230)	bubungkeri angambah bawahing ratu (27)
244.	aja hina ing surat (23)	aja hina ing sarak (42)	aja hina ing sarak (230)	aja hina ing sarak (27)
245.	ngudanéni kang saka lir (23)	udani kang sekalir (42)	udani kang sekalir (301)	udani kang sekalir (28)
246.	lekas lamun ing gagulang tyas narima (24)	lekas lamun anggulang ing panarima (43)	lekas lamun anggulang ing panarima (302)	lekas lamun anggulang ing panarima (28)

1	2	3	4	5
247.	yén wus kumpul inggih kang tigang prakara (24)	yén wus kumpul nenggih kang tigang prakara (43)	yén wus kumpul nenggih kang tigang prakara (302)	yén wus kumpul inggih kang tigang prakara (28)
248.	ah ya nira kang uwis (24)	bayanira kang uwis (43)	bayanira kang uwis (302)	bayanira kang uwis (28)
249.	iya kukum olah (24)	iku kukum olah (43)	iku kukum olah (302)	iku kukum olah (28)
250.	wenéh utanging kaki (25)	winih utanging kaki (44)	winih utanging kaki (302)	winih utanging kaki (28)
231.	kang sampun kaliwat (25)	ingkang sampun kaliwat (44)	ingkang sampun kaliwat (303)	ingkang sampun kaliwat (29)
232.	sarating wong urip (25)	sarat ira wong urip (44)	sarat ira wong urip (303)	sarat ira wong urip (29)
233.	manungsa trimané kalik (25)	manungsa trima nira kuwalik (44)	manungsa trima nira kuwalik (303)	manungsa trima nira kuwalik (29)
234.	dhemen anéng nraka (25)	dhemen néng nraka (44)	dhemen néng nraka (303)	dhemen néng nraka (29)
235.	tan jambak ing sasoma (25)	tan jamak ing sesame (44)	tan jamak ing sesame (303)	tan jamak ing sesame (29)
236.	kajunenégkel kawalik-walik (25)	kajungkel kuwalik-walik (44)	kajungkel kuwalik-walik (303)	kajungkel kuwalik-walik (29)

1	2	3	4	5
237.	kekes ngenes ing ngrusula akukumbah (25)	kekes ngenes angresula ing kukumbah (44)	kekes ngenes angresula ing kukumbah (303)	kekes ngenes angresula ing kukumbah (29)
238.	pa gene datan (25)	ciplosé mamak (44)	ciplosé mamak (303)	ciplosé mamak (30)
239.	ngawruhi nalar becik (25)	nora niténi mingsil (44)	nora niténi mingsil (303)	nora niténi mingsil (30)
240.	jeroané wus kebak akaling sétan (25)	jeroané akebak akaling sétan (44)	jeroané akebak akaling sétan (303)	jeroané akebak akaling sétan (30)
241.	kinarya isin kamil (26)	kinarya insan kamil (45)	kinarya insan kamil (303)	kinarya insan kamil (30)
242.	krerantenéjaga mung isin musawarat (25)	krerantené jaga isin mung sesarat (45)	krerantené jaga isin mung sesarat (303)	krerantené jaga isin mung sesarat (30)
243.	hya pegat musawaratan (26)	hya pegat myang sarat (45)	hya pegat myang sarat (303)	hya pegat myang sarat (30)
244.	cecawisé siwidi (26)	cecawis ing hyang widhi (45)	cecawis ing yang widhi (303)	cecawis ing hyang widhi (30)
245.	urip tan ing nguripi (26)	urip tanpa nguripi (45)	urip tanpa nguripi (303)	urip tanpa nguripi (30)
246.	kuwat tanpa pakardi (26)	kuwat tanpadha ing kardi (45)	kuwat tanpadha ing kardi (303)	kuwat tanpadha ing kardi (30)

1	2	3	4	5
247.	ika ran ira (26)	ing karanira (45)	ing karanira (303)	ing karanira (30)
248.	lawan ing pangreti (26)	lawang ingkang pangarti (45)	lawang ingkang pangarti (304)	lawang ingkang pangarti (30)
249.	aliwat amriya (26)	kaliwat amriya (45)	kaliwat amriya (304)	kaliwat amriya (30)
250.	manteping tindak (26)	manteping tindak (45)	manteping tindak (304)	manteping tindak (30)
251.	sinung pituduh luwih (26)	sinung pituduh becik (45)	sinung pituduh becik (304)	sinung pituduh becik (31)
252.	kawulaning suksma (26)	kawulaning Allah (45)	kawulaning Allah (304)	kawulaning Allah (31)
253.	wus sadilalah (27)	uwus dilalah (46)	uwus dilalah (304)	uwus dilalah (31)
254.	lahir ing kodrat gaib (27)	lahiré kodrat gaib (46)	lahiré kodrat gaib (304)	lahiré kodrat gaib (31)
255.	bongsa istijab mandi (27)	basa istijab mandi (46)	basa istijab mandi (304)	basa istijab mandi (31)
256.	pandungané wong sirik (27)	pandungané wong serik (46)	pandungané wong serik (305)	pandungané wong sirik (31)
257.	lawan aja maido kadis myang ijmak (28)	lawan aja maido kadis ijmak (46)	lawan aja maido kadis ijmak (305)	lawan aja maido kadis ijmak (33)
258.	cilaka cicik anjing (29)	cilaka becik anjing (47)	cilaka becik anjing (305)	cilaka becik anjing (33)

1	2	3	4	5
259.	jer kagungané ing hyang widi (29)	jer kagunganing hyang widi (48)	jer kagunganing hyang widi (306)	jer kagunganing hyang widi (33)
260.	karem panggawé éblis (29)	karem pratingkah éblis (48)	karem pratingkah éblis (306)	karem pratingkah éblis (33)
261.	malih ingkang dadya praboting drubegsa (29)	malih ingkang dadya margining drubeksa (49)	tak terbaca	malih ingkang dadya margining drubeksa (34)
262.	lali mudar bekmal (30)	calimut darbé mal (49)	calimut darbé mal (306)	calimut darbé mal (34)
263.	sesétan awas (30)	sesétan alas (49)	sesétan alas (307)	sesétan alas (34)
264.	wong ngrusak dasépak (30)	wong ngrusak dén sépak (49)	wong ngrusak dén sépak (307)	wong ngrusak dén sépak (35)
265.	yekti tan kena ngambah (30)	tindak tan kena ngambah (49)	tindak tan kena ngambah (307)	tindak tan kena ngambah (35)
266.	basukiné iklas pangkat- pangkat (30)	basukiné ala kang sapangkat- pangkat (49)	basukiné ala kang sapangkat- pangkat (307)	basukiné ala kang sapangkat- pangkat (35)
267.	malah wuwuh nugrahan sih (30)	malah tuwuh nugrahan sih (49)	malah tuwuh nugrahan sih (307)	malah tuwuh nugrahan sih (35)

1	2	3	4	5
268.	raga ingkang karya (30)	raga sapa kang karya (49)	raga sapa kang karya (307)	raga sapa kang karya (35)
269.	tan lyan hyang sukanalahi (30)	tan lyan hyang subkanalahi (49)	tan lyan hyang subkanalahi (307)	tan lyan hyang subkanalahi (35)
270.	kang ngaran kalam iku andikaning ngalah (31)	ing ngaran kalam iku ngandikané Allah (50)	ing ngaran kalam iku ngandikané Allah (307)	ing ngaran kalam iku ngandikané Allah (35)
271.	kreteg yona tinulis kalam muktad (31)	karantené yona tinulis kalam muktad (50)	tak terbaca	karantené yona tinulis kalam nuktad (35)

4. Garis Besar Isi Naskah A Teks *SWDPB II*

Nama Tembang	Bait	Isi
Sinom	1 – 6	Kolofon
	7 – 8	keterangan bahwa teks <i>SWDPB II</i> bersumber dari Al Quran dan Hadis.
	9 – 10	pentingnya memahami sastra
	11 – 19	penjelasan bahwa sastra ada dua, yaitu Sastra Arab dan Sastra Jawa. Sastra Arab sebagai petunjuk hidup untuk mencapai kebahagiaan di akherat. Sedangkan Sastra Jawa sebagai pegangan untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia.
	20 – 22	pentingnya pengetahuan
	23 – 31	pentingnya amal
	32 -	aturan- aturan tembang Jawa
	4	
Dhandhanggula	5 – 6	Tuhan tidak pernah melupakan makhluknya
	7 – 9	ajaran agar orang tidak melakukan kesalahan
	10 – 11	rukun Islam
	12 – 28	orang hidup tanpa ilmu tidak ada gunanya
Pangkur	1 – 6	manusia adalah milik Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan

Pangkur	6 – 24	sebab musabab rang celaka adalah karena judi dan candu.
	25 – 36	manusia berbeda dari makhluk lainnya.
Durma	1 – 2	sastra sebagai sumber kesejahteraan.
	3 – 5	segala perbuatan manusia diawasi oleh Tuhan.
	6 – 9	makna pasrah
	10 – 11	sebab- sebab hutang
	12	manusia adalah tempat salah
	13 – 17	balasan bagi orang yang tidak menerima hukum Allah.
	18 – 28	ajaran agar manusia selalu bermusyawarah serta meneladani orang yang mendapat kasih sayang Tuhan.
	29 – 31	permohonan yang istijab.
	32 – 36	manusia harus beriman, melaksanakan ajaran, serta tidak menolak Al Quran dan Hadis.
	37 – 39	akibat bagi orang yang tidak suka dengan perbuatan mulia.
	40 – 42	sidik, amanat, dan tablig adalah pegangan hidup manusia.
	43 – 46	kianat, kimad, dan kidip adalah musuh Allah

Durma	47	manusia harus melaksanakan sidik, amanat, serta tablig
	48 – 52	keikhlasan akan. membawa keselamatan

BAB 4

SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN

1. Dasar-dasar Penyuntingan Teks

Salah satu tujuan penyuntingan teks *SWDPB II* ialah agar teks ini dapat dikenal di kalangan yang lebih luas. Oleh sebab itu diusahakan agar susunannya mudah dibaca dan dipahami. Untuk itu teks yang dalam naskah asli ditulis dengan format ortografi, suntingannya disajikan dengan format tembang. Bentuk tembang yang digunakan dalam teks ini ada empat, yaitu Sinom, Dhandhanggula, Pangkur, dan Durma. Aturan tembang tersebut menurut Hardjowirogo (1952: 9 – 10) dan Prabowo, dkk. (2007: 303) adalah sebagai berikut.

Nama Tembang	Guru Gatra	Guru Wilangan dan Guru Lagu
Sinom	9	8 a, 8 i, 8 a, 8 i, 7 i, 8 u, 7 a, 8 i, 12 a
Dhandhanggula	10	10 i, 10 a, 8 é, 7 u, 9 i, 7 a, 6 u, 8 a, 12 i, 7 a
Pangkur	7	8 a, 11 i, 8 u, 7 a, 12 u, 8 a, 8 i
Durma	7	12 a, 7 i, 6 a, 7 a, 8 i, 5 a, 7 i

Sesuai dengan alasan yang diberikan dalam bab sebelumnya, suntingan ini didasarkan pada naskah A. Naskah B, C, dan D dipakai sebagai pembanding. Apabila bacaan pada naskah dasar (naskah A) kurang, tidak jelas, atau tidak sesuai diganti berdasarkan naskah C, naskah B dan D dipakai sebagai pembanding. Apabila dalam naskah B, C, dan D bacaan dianggap kurang tepat

atau dalam naskah tersebut tidak dijumpai bacaan yang dimaksud, maka pembetulan didasarkan pada *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Bacaan naskah dasar yang diganti, ditambah atau dikurangi dicatat dalam catatan kaki dan aparat kritik. Adapun pedoman suntingan teks *SWDPB II* adalah sebagai berikut.

1. Bacaan yang terdapat di antara tanda garis miring / . . . / seharusnya dihilangkan, tidak perlu dibaca.
2. Bacaan yang terdapat di antara dua tanda kurung (. . .) adalah tambahan dari naskah pembandingan.
3. Ketentuan-ketentuan dalam Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* susunan tim penyusun Balai Bahasa Yogyakarta dipakai dalam suntingan ini, dengan penyimpangan untuk e pepet ditulis e tanpa tanda, sedangkan e taling ditulis é dengan tanda diakritis.
4. Huruf rangkap akibat afiksasi dan pasangan tidak ditulis dalam suntingan teks.
5. *Pada lingsa* sebagai penunjuk pergantian baris, serta *pada lungsi* sebagai penunjuk pergantian bait dalam satu tembang dalam suntingan tidak diberi tanda apa pun karena suntingan disajikan dalam format tembang.
6. Penomoran halaman naskah menggunakan angka Arab yang ditulis dalam tanda kurung (. . .). Sedangkan penomoran bait ditulis diantara garis miring / . . . /.
7. Bagian yang perlu diterangkan dalam aparat kritik ditaruh di antara dua angka catatan yang sama.

2. Pedoman Transliterasi

Langkah pertama dalam kerja penyuntingan adalah pengalihan teks beraksara Jawa ke dalam aksara Latin. Pedoman pengalihan teks beraksara Jawa ke dalam aksara Latin adalah sebagai berikut.

1. Aksara Jawa Carakan dan Pasangannya

ha aH	na n N	ca c C	ra r R	ka k K
da f F	ta t T	sa s S	wa w W	la l L
pa p P	dha d D	ja j J	ya y Y	nya v V
ma m M	ga g G	ba b B	tha q Q	nga z Z

2. Aksara Swara

A = A	I = I	U = U	E = E	O = O
-------	-------	-------	-------	-------

3. Aksara Rekan

k+ = Kha	p+ = Fa	f+ = Dza	g+ = Gha	j+ = Za
----------	---------	----------	-------------	---------

4. Aksara Murda dan Pasangan Murda

! ®	@ ¯	# M	\$ ±	% ²	^ ³	& ´	* μ
Na	Ka	Ta	Sa	Pa	Nya	Ga	Ba

5. Sandangan

Nama	Bentuk	Latin	Nama	Bentuk	Latin
wulu	i	i	suku	u	u
taling	[é	pepet	e	e
taling tarung	o [o	layar	/	_r
wigyan	h	_h	cecek	=	_ng
pangkon	\		pengkal	-	_ya
cakra]	_ra	cakra keret	}	_re
leled	X	le	cereg	x	re

6. Angka / Wilangan

1 = 1, 2 = 2, 3 = 3, 4 = 4, 5 = 5, 6 = 6, 7 = 7, 8 = 8, 9 = 9, 0 = 0

3. Pengantar Terjemahan

Seperti telah dijelaskan dalam bab terdahulu, terjemahan teks *SWDPB II* adalah terjemahan bebas. Terjemahan teks ini penulis lakukan dengan mempergunakan kamus *Baoesastra Djawa* tulisan W.J.S. Poerwadarminta dan *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* yang disusun oleh Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. Penyajian terjemahan teks diletakkan berdampingan dengan teks berbahasa Jawa untuk memudahkan pembacaan.

4. Suntingan Teks dan Terjemahan

Sinom

(1)

/1/ ¹ Sri Nata Jeng Pengpangéran

Cakra Adiningrat nenggih

Sang raja Kanjeng Pangeran

yaitu Cakra Adiningrat

<i>duk panca arsa anedhak</i>	mulai menulis ulang
<i>sasampuning malem Jawi</i>	setelah di luar mulai malam
<i>nuju hari respati</i>	bertepatan pada hari Kamis
<i>arwah gangsal welasipun</i>	tanggal lima belas Ruwah
<i>Èhé windu sengara</i>	tahun Ehe windu Sengara
<i>dhestha talu wukunéki</i>	<i>wuku</i> Desthatalu
<i>mongsa surya lagya rendhenging kasanga</i>	pada tahun matahari, sedang
	musim hujan pada bulan
	kesembilan

/2/ <i>sangkalanira ingetang</i>	dihitung dengan sengkalan
<i>saliraniréng¹ waradik</i>	tubuh utama
<i>sapta pandhitaning Nata</i>	tujuh pendeta raja
<i>jaman nira appan maksih</i>	saat itu masih termasuk
<i>ing jaman marta nenggih</i>	pada zaman marta
<i>nagari Surakartéku</i>	pada masa kerajaan Surakarta
<i>tan lyan nuwun agsama</i>	tidak lain meminta maaf
<i>mring kang maca serat² niki</i>	kepada para pembaca kitab
	ini

<i>kirang wewah sampun dadi celaning priya¹</i>	kekurangan dan tambahan
	jangan dijadikan celaan
	bagi seorang pria.

¹ Dalam naskah tertulis *sarira* (s r i r)

² Dalam naskah tertulis *surat* (s u r t)

<i>/3/</i> ² <i>sinomé mangulah sastra</i> ³	dalam membuat karya sastra
<i>nuladha</i> ⁴ <i>ing kabar yakim</i>	hendaknya meneladani berita
<i>ing sastra Jawa lan Arab</i>	yang meyakinkan
<i>maknaning ingkang pinethik</i>	dari kitab-kitab sastra Jawa
<i>binasakaken Jawi</i>	dan Arab
<i>kinarya sarat wulangun</i> ⁵	yang maknanya diambil
<i>wajib padha asiya</i>	diterjemahkan dalam bahasa
<i>mring sakéh panggawé becik</i>	Jawa
<i>lawan wruha ing(nistha) madya utama</i> ²	sebagai hasil karya yang penuh ajaran
	semua wajib mencintai
	terhadap segala perbuatan baik
	serta ketahuilah hal yang paling
	rendah tengah, dan yang utama
<i>/4/ Sabtu Legi ping slawé prah</i>	pada hari Sabtu Legi tanggal dua puluh
	empat
<i>Sawal edal amarengi</i>	bertepatan dengan bulan Syawal Tahun
	Dal
<i>sewu pitung atus gangsal</i>	tahun seribu tujuh ratus lima
<i>ékané naming satunggil</i>	angka ekan hanya Satu
<i>karya sinaos bayi</i>	hal yang harus diperhatikan bagi bayi
<i>panggarohaning pamuwus</i>	adalah menjaganya dari ucapan yang
	tidak sungguh-sungguh

³ Dalam naskah tertulis *praja* (p l j)

⁴ Dalam naskah tertulis *nulada* (n u l f)

⁵ Kata 'wulangan' ditulis 'wulangun' untuk memenuhi ketepatan guru lagu.

<i>angegaring gar manah</i>	memperkering suasana hati
<i>dimén wedi raré budi</i>	biarkanlah seorang anak memiliki kualitas moral ketulusan
<i>dimén aja ngecut kabacuting sawan</i>	jangan sampai terlanjur dihindangi penyakit.
/5/ <i>jer wenang karona gesang</i>	sebab sebagai makhluk hidup
<i>istiyar durunging pasthi</i>	berusaha sebelum ketentuan takdir ter- jadi
<i>agung kawulaning Allah</i>	seluruh makhluk Allah
<i>tan ana milih (2) bilahi</i>	tidak ada yang memilih celaka
<i>nora liya dén pinrih</i>	tidak lain yang diinginkan
<i>seger kuwat warasipun</i>	adalah sehat, kuat, dan sentosa
<i>aja da gawé susah</i>	jangan berbuat hal yang menyebabkan kesedihan
<i>luput-luput tekéng⁶ pati</i>	keruwetan bahkan hingga ajal tiba
<i>kerantené amarga serat punika</i>	itulah alasan adanya serat ini
/6/ <i>anggiting wong punggung mudha</i>	karangan orang bodoh
<i>Sunan Ngelangkungan⁷ nenggih</i>	yakni Sunan Ngelangkungan
<i>kang tansah ngumbara laya</i>	yang selalu mengembara
<i>rahina wengi lumaris</i>	siang malam berjalan terus
<i>dena bodho kepati</i>	meskipun sangat bodoh
<i>tanpa karya jiwaniipun</i>	tanpa hasil jiwanya

⁶ Dalam naskah tertulis *tehkéng* (the [k=])

⁷ B, C, dan D *Nglangkungan*

<i>sedéné tata krama</i>	kurang sopan santun
<i>tembung tembang angluputi</i>	salah dalam merangkai kata- kata tembang
<i>aja ala sirnané ginau sastra</i>	tidak lebih baik belajar sastra
/7/ <i>lumayab dadi kasukan</i>	akhirnya menjadi kebahagiaan
<i>anglilipur manah agring</i>	menghibur hati yang duka
<i>ameméngin lare sukan</i>	membimbing anak menuju keriang
<i>anggosoki⁸ laré napik</i>	mengasah anak supaya lebih baik
<i>anebihna sesakit</i>	menjauhkan dari penyakit
<i>ilang dhugalanéng dhadhuk</i>	kenakalan hilang seperti daun kering
<i>kinalang jering kalnas</i>	dipikir-pikir menjadi dendam
<i>keno wadén arsi- arli</i>	karena telah dikalahkan tekad
<i>aja kongsi karya kemangganing bapa</i>	jangan sampai menyusahkan ayah
/8/ <i>kang cinatur datan liyan</i>	tidak lain yang dibicarakan
<i>pelambangé dalil kadis</i>	adalah ungkapan-ungkapan dari ayat dan kadis
<i>émpre-rémpre reng utama</i>	tentang berbagai keutaman
<i>luwangé kang dhingin-dhingin</i>	yang telah terjadi di masa lampau
<i>amrih sagung bebayi</i>	untuk itu seluruh bayi
<i>kali bajang sawanipun</i>	yang terkena penyakit sawan
<i>tinambananing sastra</i>	disembuhkan dengan sastra
<i>sajeroning séket siji</i>	dalam lima puluh satu hari
<i>yén kebanjur wuta tuli temah ira</i>	jika terlambat dia akan buta dan tuli

⁸ Dalam naskah tertulis *anggasoki* (a= g [so kAi)

/9/ *jeruwo tan bisa sastra*

walaupun tua jika tidak dapat

memahami sastra

tuna liwat lamun angling

akan sia-sia jika berbicara

tur dadi pangewan-ewan

dan menjadi ejekan

lekas gendhu anyanyengit

seperti seekor ulat yang menimbulkan

perasaan tidak suka

gumisa ngaku bakit

berlagak bisa dan mampu

(3) *yén kaweléh malah nglalu*

jika ketahuan menghindar

nututi ujar salah

mengikuti pendapat yang keliru

sangsaya kabelik-belik

hingga semakin tersesat

yén kapregok ing pakéwuh nyuda praya

jika mendapat kesulitan kemudian

berkilah orang lain dijadikan

alasan.

/10/ *basa praya iku ulat*

makna kata *praya* adalah raut muka

ulat sesumuking ati

raut muka menunjukkan panasnya

hati

asebut⁹ nguthuh tur cemplang

berbicara sembarangan dan lagi

tidak bermakna

nora darbéni prakati

tidak memiliki budi pekerti

taberi gawé sisip

rajin membuat kesalahan

sugih satru ala nganggur

memiliki banyak musuh dan

menganggur

⁹ Dalam naskah tertulis *asebud* (a sebuf)

<i>marengken nalar cekak</i>	membiarkan angan-angan pendek
<i>tan pracaya ing sesami</i>	tidak mempercayai sesama
<i>sasar susur awekasan antuk walad</i>	berbuat cerobohakhirnya mendapat sumpah serapah
/11/ <i>waladé sabarang ingkang</i>	sumpah sarapah dari semua orang
<i>anduwéni nétra kuping</i>	memiliki mata dan telinga
<i>tuwuh ing prasa rumongsa</i>	yang muncul dari rasa yang merasakan
<i>arus amisah ing agething</i>	benar-benar harus terpisah dari orang-orang yang membenci
<i>sayekti anemahi</i>	akhirnya orang tersebut menemui
<i>wong kasurang temah usuk</i>	sengsara hingga menderita
<i>loro dununging sastra</i>	pengetahuan tertulis (sastra) ada dua
<i>Jawa Arab netra kalih</i>	Jawa dan Arab ibarat dua bola mata
<i>Arab tengen sastra Jawané kang kiwa</i>	sastra Arab sebelah kanan dan sastra Jawa sebelah kiri
/12/ <i>delap deliping ngagesang</i>	setidak-tidaknya makhluk hidup itu
<i>kudu wruh salah satunggil</i>	harus mengetahui salah satu
<i>siji-siji sok meléka</i>	satu namun jelas
<i>dadi jalarning budi</i>	dapat menjadi sebab budi
<i>bubudén amrih becik</i>	pekerti menjadi baik
<i>ambeciki raganipun</i>	memperbaiki raga
<i>jer sastra Arab dadya</i>	sebenarnya sastra Arab menjadi

<i>paningaling sukma jati</i>	pengetahuan batin
<i>sastra Jawa dadya paninggaling raga</i>	sastra Jawa menjadi pengetahuan lahir
/13/ <i>yén tan wruh salah satunggal</i>	jika tidak memahami salah satu di antaranya
<i>sastra Jawa angliputi</i>	misalnya meliputi sastra Jawa
<i>titah nora mangan ujar</i>	maka tidak akan dapat menyerap
<i>wuruké bapa lan kaki</i>	ajaran ayah dan nenek moyang
<i>wus kawrat anéng ngudi</i>	yang telah termuat dalam hasil yang telah diusahakan
<i>miwah ¹⁰krena myang pa (4) ndulu</i>	dan lagi dapat terlihat mata
<i>kresondha anéng ujar</i>	tertanda dalam berbagai pesan
<i>kenyatahan solah liring</i>	menjadi kenyataan dalam segala perilaku
<i>liring iku dadya juru basing manah</i>	semua itu menjadi juru bahasa pemakna bagi hati
/14/ <i>sapa nora wruh ing manah</i>	barang siapa tidak memahami hati
<i>dulunen kang solah liring</i>	lihatlah seluruh perilaku serta yang yang dijaga (oleh diri)
<i>tuwin kang ponang reresan</i>	demikian juga apa yang dirasakan
<i>yaiku sajroning ati</i>	yaitu ada di dalam hati
<i>apa kang dipun pamrih</i>	apa pun yang dicari

¹⁰ Dalam naskah tertulis mawah (m w h)

<i>pawus kepanggih ing ngriku</i>	akan ketemu di situ
<i>ana pantes katiwar</i>	ada yang pantas dilupakan
<i>ana pantes dén raketi</i>	ada yang pantas didekati
<i>pantes taklim ana pantes sinuwiyah</i>	ada yang pantas dibiarkan begitu saja
/15/ <i>lan ana pantes binurak</i>	dan ada yang pantas dirusak
<i>ana pantes dén ngestuti</i>	ada yang pantas dilestarikan
<i>jer wenang krerana gesang</i>	hal yang diwenangkan karena hidup
<i>ngedohaken nalar sisip</i>	untuk menjauhkan pemikiran yang keliru
<i>nalar bener ing ngudi</i>	mencari kebenaran akal
<i>amrih aja slura sluru</i>	supaya jangan sering salah karena terburu-buru
<i>anenular cilaka</i>	menularkan kesengsaraan
<i>béda lawan nalar becik</i>	berbeda dengan akal yang baik
<i>becik iku marga nira sangking sastra</i>	kebaikan itu jalannya dari pengetahuan
/16/ <i>beciké datan ing ngucap</i>	kebaikannya tidak hanya dalam ucapan
<i>wus nyata nabi wali</i>	namun sudah direalisasikan pada nabi, wali
<i>mukmin kalawan ngulama</i>	mukmin dan ulama
<i>ratu kalawan bopati</i>	raja dan bupati
<i>ing prang wus dadi mingsil</i>	ucapan itu telah menjadi contoh
<i>kang ing aran mingsil iku</i>	adapun yang disebut contoh adalah
<i>tepa lawan upama</i>	teladan dan misal

<i>émper-émper nalar becik</i>	pantas memiliki akal baik
<i>timbéng kawi¹¹ anama kidung perlambang</i>	di dalam tembang dinamakan
	<i>kidung perlambang</i>
<i>/17/ yogya samya ngawruhana</i>	sebaiknya ketahuilah
<i>paugerané¹² wong urip</i>	aturan orang hidup
<i>alané tan bisa Arab</i>	kejelekan bagi yang tidak memahami
	pengetahuan Arab
<i>tan wruh pratikeling urip</i>	adalah tidak mengetahui petunjuk
	hidup
<i>uripaning Hyang Widi</i>	kehidupan berasal dari Tuhan
<i>ing tembé lan wurung lampus</i>	dan kelak pasti akan mati
<i>urip pesthining pejah</i>	hidup yang dituju adalah kematian
<i>yén wus pejah tanpa urip</i>	bila telah meninggal maka tanpa hidup
<i>(5) tanpa lali lelakoné tanpa wekas</i>	tanpa lupa perjalanannya tanpa akhir
<i>/18/ kasép nora bisa sambat</i>	terlambat, tidak bisa mengeluh
<i>tan kena semaya ngaji</i>	tidak bisa meminta tangguh untuk
	mengaji
<i>tuwa anom pesthi pejah</i>	tua muda pasti mati
<i>ing kono gone kapanggih</i>	di sanalah tempat menemukan hasil
<i>yén pinupus ing budi</i>	jika orang yang budinya tidak dapat
	diharapkan
<i>jer kangelan ngaji ngelmu</i>	karena sulit diajak mengaji ilmu

¹¹ Dalam naskah tertulis *kadi* (k ɔi)

¹² Dalam naskah tertulis *ugrerané* (au g} r [nN)

<i>pénak wong anéng nraka</i>	orang itu senang di dalam neraka
<i>turun cures sothal-sathil</i>	keturunannya menjadi kacau
<i>anéng donya tan pegat nemu cilaka</i>	di dunia selalu menemui kesengsaraan
/19/ <i>alané tan bisa Jawa</i>	kejelekan bagi yang tidak memahami pengetahuan Jawa
<i>duwaréh adoh ing becik</i>	adalah jauh dari kebaikan
<i>tan wruh undha usuk basa</i>	tidak mengetahui tata karma
<i>ratu satriya /myang/ bopati</i>	terhadap raja, kesatria, bupati
<i>sanak myang guru nadi</i>	saudara juga guru
<i>gusti myang wong tuwanipun</i>	atasan serta orang tua
<i>tata kramaning ujar</i>	tata krama berbicara
<i>kang jejer ing sastra Jawi</i>	termuat dalam sastra Jawa
<i>wekas ira prabot angawruhi raga</i>	akhirnya itu merupakan alat untuk mengetahui perkara jasmani
/20/ <i>yén pinupus wong kang sungkan</i>	pada akhirnya seseorang akan di- nilai
<i>jer kangelan wong kang bakit</i>	orang yang mumpuni adalah orang yang telah berusaha keras
<i>wruh obah osiking jagad</i>	dan mengetahui gerak perubahan dunia
<i>wruh obah osiking ati</i>	mengetahui gerak perubahan hati
<i>wruh umbaging wong luwih</i>	mengetahui kesombongan orang yang memiliki kelebihan

<i>weruh kelejeming ngélmü</i>	mengetahui kedalaman ilmu
<i>énak dadi wong kompra</i>	enak menjadi orang bodoh
<i>anganggoni wuta tuli</i>	memakai sifat buta dan tuli
<i>sajeg jumlung aji wedhus bébék ayam</i>	selamanya lebih baik kambing, bebek, dan ayam
<i>/21/ wong busuk tuman sinepak</i>	orang yang tidak paham apa-apa akan ditendang
<i>ing epak padhaning urip</i>	oleh sesama hidup
<i>acupet pepeting manah</i>	hatinya tertutup dan dangkal
<i>kelarahan ukur urip</i>	kian kemari mengukur hidup
<i>mrih pati nora mati</i>	menginginkan kematian namun tidak mati
<i>kudu gurin o (6) ra urus</i>	sangat kurang ajar
<i>tan kelar nyandhang mangan</i>	sandang, pangan tidak terpenuhi
<i>turun tedhak saya gembring</i>	keturunannya semakin kacau
<i>muk kénira apilenggah dadya ngujar</i>	bila mereka menemukan kesenangan, maka menjadi bahan perbincangan
<i>/22/ luhur-luhuring darajat</i>	derajat yang paling tinggi
<i>daleming dadya wong baring</i>	itulah yang diinginkan dalam ucapan orang yang gila
<i>énak tanpa kaparé(n)tah¹³</i>	enak tidak diperintah
<i>witning jumeneng wong baring</i>	penyebab jadi orang gila

¹³ Dalam naskah tertulis *kaparéta(h) (k p[er]th)*

<i>bubrah dréwék dres mili</i>	rusak, menangis mengalir deras
<i>ing pengangah gagrag sumpung</i>	karena keinginannya rontok dan patah
<i>dadi lap anéng pasar</i>	akhirnya menjadi kain lap di pasar
<i>sakéhing wong kirig-kirig</i>	semua orang merasa jijik
<i>lalabeté iku wong datan panalar</i>	itulah hasil orang yang tidak memakai akal

<i>/23/ mulané wong ana donya</i>	maka, orang hidup di dunia
<i>rong prakara aja lali</i>	jangan melupakan dua hal
<i>ulah sampurnaning pejah</i>	yaitu mengusahakan kematian yang sempurna
<i>olah luhuring kamuktin</i>	dan mengusahakan kebahagiaan luhur
<i>apan ta wus pinansthi</i>	sebab telah ditentukan
<i>yén wong cilaka puniku</i>	bahwa orang celaka itu
<i>saya karingkel ngamal</i>	semakin tidak dapat berbuat banyak amal
<i>lawan wong wibawa mukti</i>	dan orang yang bahagia
<i>nadyan alit berbudi pan ulah nalar</i>	walaupun sedikit berbuat hati, namun menggunakan akal

<i>/24/ amalé (sa) ya mangambak</i>	amalnya semakin banyak
<i>derajat saya nututi</i>	derajat segera mengikuti
<i>tedhak turun saya minggah</i>	keturunannya semakin naik derajatnya
<i>aninggal penggawé kesthip</i>	meninggalkan perbuatan baik
<i>si kompra saya baring</i>	si ceroboh semakin gila

<i>néng donya kekel gelumuh</i>	di dunia bergelimang kotoran
<i>nanutuh raga nira</i>	menyalahkan dirinya
<i>malah wuwuh ing bilahi¹⁴</i>	akibatnya justru menambah celaka
<i>kelajengé dadya anutuh mring suksma</i>	kemudian berganti menyalahkan Tuhan
<i>/25/ tan wruh jiwa raga priyongga</i>	tidak mengetahui bahwa hal itu merugi- kan diri sendiri
<i>tuluwur tur ngelabeti</i>	akan mendapat akibat buruk yang dalam
<i>néng donya kena wawelak</i>	di dunia terkena penderitaan
<i>néng akérat dadi intip</i>	di akherat menjadi kerak
<i>anéng ngisoring ngéblis</i>	di bawah iblis
<i>nora urip datan lampus</i>	tidak hidup tidak mati
<i>paran margining gesang</i>	ke manakah jalan kehidupan ini
<i>yén lumuh analar be(7)cik</i>	bila enggan menggunakan akal yang baik
<i>seprandéné malah kudu anemaha</i>	namun demikian justru harus menemu- kannya
<i>/26/ dhemen budining wong ala</i>	seseorang yang menyenangkan budi pekerti yang buruk
<i>ambuh budining wong becik</i>	dan tidak mau mengerti budi pekerti yang baik
<i>jer isin yén titiruwa</i>	karena malu untuk meniru
<i>nganggo beciké pribadi</i>	memakai kebaikan pribadi

¹⁴ Dalam naskah tertulis *jilahi* (*jil ai*)

<i>saraté wus pinasthi</i>	syaratnya telah pasti
<i>sebarang karya jinaluk</i>	segala hal yang diminta
<i>barang duga priyoga</i>	adapun masalah pertimbangan
<i>tinuku ing budi becik</i>	dibeli (dimiliki) oleh budi pekerti yang baik
<i>ing ngran becik basa becik dudu ala</i>	disebut baik karena baik berarti bukan keburukan
<i>/27/ kaya ta ing ngaran amal</i>	seperti halnya yang disebut amal
<i>nora ngamungken mas manik</i>	tidak hanya mendermakan emas intan
<i>pawéwéh lan dana krama</i>	harta pemberian dan harta jerih payah
<i>sega jangan lawan picis</i>	nasi, sayur, dan uang
<i>apa sabarang angling</i>	namun juga segala perkataan
<i>sabarang pratingkah mathuk</i>	segala perilaku yang pantas
<i>barang kang karya nikmat</i>	sesuatu yang membuat bahagia
<i>asih barang kawlas asih</i>	menimbulkan kasih sayang
<i>barang karya kang anarik suka rena</i>	sesuatu yang membuat senang
<i>/28/ iku kabéhing ngran amal</i>	itu semua pintu-pintu amal
<i>pinanggih ing donya ngakir</i>	bertemu di akhir dunia
<i>ing saturun-turun¹⁵ tedhak</i>	turun-temurun
<i>milu kuwalesan becik</i>	mendapat balasan kebaikan
<i>ing nganti sewu luwih</i>	sampai seribu kali lebih
<i>malesé ngamal puniku</i>	balasan amal tersebut

¹⁵ Dalam naskah tertulis *laturun-turun* (1 turun Wrungun)

<i>kang karya wong satunggal</i>	walaupun yang membuat hanya seorang
<i>turunira tanpa wilis</i>	namun keturunannya yang tidak
	terbilang jumlahnya
<i>samya tompa wewalesing amal bapa</i>	mendapat balasan amal sang ayah

<i>/29/ ibu kaki nini canggah</i>	ibu, kakek, nenek, <i>canggah</i>
<i>canggah waréng sapanginggil</i>	<i>waréng</i> dan leluhur selanjutnya
<i>pamanggih ira tan béda</i>	pendapatnya tidak berbeda
<i>samya kuwarasan becik</i>	semua mendapat kekuatan dan ke-
	baikan
<i>sapramila mulkenging</i>	oleh sebab itu bolehlah
<i>énak dadi bongsa luhur</i>	bersenang-senang menjadi orang
	yang luhur
<i>rineksa kang priyongga</i>	asal pribadinya dijaga
<i>lumintu panggawé becik</i>	terus-menerus berbuat kebaikan
<i>aja kari lan anak pu(8)tuning kompra</i>	jangan meninggalkan anak cucu
	yang ceroboh

<i>/30/ sanadyan wong wis wibawa</i>	seseorang walaupun telah berhasil
	secara materi
<i>yén tansah akarya sisip</i>	namun bila selalu berbuat salah
<i>karem marang kaluputan</i>	menyukai kesalahan
<i>saturuné dadi gembring</i>	seluruh keturunannya menjadi
	kacau

<i>mila sagunging jalmi</i>	oleh sebab itu seluruh makhluk
<i>ageng alit anom sepuh</i>	besar kecil, tua muda
<i>sedéné éstri lanang</i>	maupun pria wanita
<i>wajiba agulang sami</i>	wajib mempelajari
<i>darun éngét kang sampun dadya tuladha</i>	yang dengan jalan itu mengingat yang telah menjadi suri teladan
/31/ <i>iki sangking dalil Kuran</i>	ini dari ayat dalam Al Quran
<i>“yakmal miskala jaratin</i>	<i>“yakmal miskala daratin</i>
<i>kaéran jarah”¹⁶ hyang “waman</i>	<i>khairan yarah dan waman</i>
<i>yakmal miskala darngatin</i>	<i>yakmal miskala daratin</i>
<i>saran yarah”¹⁷ sayekti</i>	<i>sara yarah”</i> sebenarnya
<i>amal sakelaring semut</i>	amal yang sekecil semut pun
<i>ala becik pinaggya</i>	baik buruk akan mendapat
balasan	
<i>endi ta laring kang margi</i>	manakah cerita tersebut?
<i>amrih mulya gugu langen sangking sastra</i>	agar mulia pelajarilah ajaran dari ilmu sastra
/32/ <i>ya ta malih kawruhana</i>	ada lagi yang harus diketahui
<i>sina(on ki)dung barepi</i>	belajar tembang yang pertama
<i>dén prayitna tembung tembang</i>	adalah kata-kata dalam tembang
<i>wulu suku taling tarung</i>	wulu, suku, taling-tarung, taling
<i>papat praboting tulis</i>	empat pelengkap tulisan

¹⁶ Dalam Al Quran berbunyi “*Fa may ya ‘mal misqaala dzarratin khairay yarah*”

¹⁷ Dalam Al berbunyi “*Wa may ya ‘mal misqaala dzarratin syarray yarah*”

<i>lima lan nglegenanipun</i>	yang kelima adalah nglegena
<i>liya¹⁸ sangking punika</i>	selain dari itu
<i>pepet patén péngkal¹⁹ tuwin</i>	ada <i>pepet</i> , <i>paten</i> , <i>pengkal</i> dan
<i>cakra cecak suku keret lawan layar</i>	<i>cakra</i> , <i>cecak</i> , <i>suku</i> , <i>keret</i> , dan <i>layar</i>
/33/ <i>sesanga nora winenang</i>	ada sembilan jenis yang tidak diwenangkan
<i>amurba winasting gendhing</i>	diiringi gendhing
<i>kang kajaba sangking papat</i>	kecuali empat
<i>kang sekar datan lumaris</i>	tembang tidak berjalan begitu saja
<i>apan sampun pinasthi</i>	karena semua dipastikan (aturannya)
<i>wawilangané /pa/ngidung</i>	bilangan cara menyanyikan
<i>kayata padalingsa</i>	misalnya <i>padalingsa</i>
<i>adheg-adheging pangrapi</i>	sebagai tanda berhenti sejenak
<i>tuna liwat datan kena anerajang</i>	tidak boleh terus berlalu
/34/ <i>kayata rupaning tembang</i>	seperti bentuk tembang
<i>tembanging sawiji-wiji</i>	masing-masing tembang
<i>kinarya ngipuni ba(9)sa</i>	untuk menghimpun maksud
<i>memanisé dén resani</i>	keindahannya dijaga
<i>lamun bubrah kang²⁰ gendhing</i>	apabila kacau diiringi <i>gendhing</i>
<i>sastra kalih raosipun</i>	maka rasa kedua macam sastra itu
<i>yén ginawé memaca</i>	saat dilantunkan

¹⁸ Dalam naskah tertulis *laya* (lɤ)

¹⁹ Dalam naskah tertulis *singkal* (Si=kl)

²⁰ Dalam naskah tertulis *ka gendhing* (kgenD=)

<i>tan karuan dén opéni</i>	akan sulit diperhatikan
<i>ngrusak urus angengucap tawang-tuwang</i>	menjadi hambar merusak perhatian
/35/ <i>déné sekar muncapatan</i> ²¹	adapun tembang macapat
<i>ingkang kasrawung ing gendhing</i>	yang dapat didiringi gendhing
<i>ponang sekar Maskumambang</i>	adalah tembang Maskumambang
<i>ing dalem sepada panjing</i>	yang dalam setiap bait
<i>aksaranya kagingsir</i>	jumlah aksara (suku kata)
<i>apan tigang dasa catur</i>	ada tiga puluh empat
<i>déné (kang)²² padalingsa</i>	adapun jumlah komanya (baris)
<i>sakawan sajroning panjing</i>	ada empat dalam satu baris
<i>kang Megatruh sastranira kawan dasa</i>	Megatruh memiliki aksara (suku kata) berjumlah empat puluh
/36/ <i>lan malih langkung sakawan</i>	lebihnya empat
<i>nenggih salebeting panjing</i>	dalam satu deret bait
<i>padalingsa nira gangsal</i>	terdapat lima koma (baris)
<i>déné kang sekar Kinanthi</i>	adapun tembang Kinanthi
<i>sastra nira pinasthi</i>	jumlah suku katanya ditentukan
<i>kawan dasa langkung wolu</i> ²³	empat puluh lebihnya delapan
<i>déné kang pada lingsa</i>	dengan koma (baris)
<i>pan nenem sajroning pasthi</i>	telah ditentukan berjumlah enam
<i>kang winarna gantya sekar Dhandhanggula</i>	yang diutarakan ganti tembang

Dhandhanggula

²¹ Dalam naskah tertulis *muncapatan* (muvptTn\)

²² Dalam naskah jumlah *guru wilangannya* hanya enam

²³ Dalam naskah tertulis *walu* (wlu)

Dhandhanggula

<i>/1/ sastranira jroning pada panjing</i>	jumlah suku kata dalam satu bait
<i>wus tan ginggang wolung dasa gangsal</i>	sudah pasti delapan puluh lima
<i>déné ta padalingsané</i>	adapun jumlah koma (baris)
<i>kathah ira sapuluh</i>	adalah sepuluh
<i>dén warnanen kang sekar Mijil</i>	selanjutnya tembang Mijil
<i>sastranya kawan dasa</i>	dengan jumlah suku kata
	empat puluh
<i>langkungnya wewolu²⁴</i>	lebihnya delapan
<i>padalingsa nira gangsal</i>	dengan koma (baris) berjumlah
	lima
<i>myang Asmaradana séket gangsal nenggih</i>	serta Asmaradana lima puluh
<i>sastra sajroning panjang</i>	suku kata dalam satu bait
<i>/2/ pituruna padalingsa déning</i>	dengan koma (baris) berjumlah
	tujuh
<i>Sinom sastranira (10) pitung dasa</i>	Sinom memiliki suku kata
	sebanyak tujuh puluh
<i>myang sakawan pupunjulé</i>	lebihnya empat
<i>padalingsa kéhipun</i>	dengan koma (baris) sebanyak
<i>pada sesanga sajroning panjing</i>	sembilan dalam tiap bait
<i>Durma séket kalihnya</i>	Durma memiliki lima puluh dua
<i>nenggih sastranipun</i>	suku kata

²⁴ Dalam naskah tertulis *wewalu* (wewlu)

<i>nenem ingkang padalingsa</i>	dengan koma (baris) berjumlah enam
<i>sekar Pangkur sastranya sawidak kalih</i>	tembang Pangkur memiliki enam puluh dua suku kata
<i>pitu kang padalingsa</i>	dengan koma (baris) berjumlah tujuh
<i>/3/ saben-saben jalma olah tulis</i>	setiap kali seseorang menulis tembang
<i>barang sebda barang winicara</i>	sesuatu yang diucapkan, sesuatu yang dibicarakan
<i>sedéné munggéng sekaré</i>	adapun tembangnya
<i>yekti amawi petung</i>	tentu menggunakan perhitungan
<i>dimén aja kejarah kéng wid</i>	supaya jangan sampai terjarah kesulitan
<i>dadya takli rurup</i>	menjadi keliru
<i>tetéla ing tembung</i>	dalam kata-katanya
<i>tembangé nemu niscaya</i>	apabila tembang menemukan kepastian
<i>temah manis-manisé dibuh mrak ati</i>	maka akan menjadi manis bertambah dengan menarik hati
<i>raras kanthi irama</i>	indah dan berirama
<i>/4 / iramané srawunganéliring</i>	iramanya bercampur lirikan mata

<i>tétéh tarsi titising karya</i>	maksud dan keinginan tertata dalam karya yang tepat
<i>tur genep²⁵ wiwilangané</i>	lagipula ketentuan bilangannya lengkap
<i>tan béda éstri kakung</i>	tidak berbeda dengan pasangan laki - laki dan perempuan
<i>réhning sugeng ing praja niti</i>	karena hidup dalam aturan pemerintahan
<i>sabecikané kurang</i>	kebaikannya kurang
<i>becik kang pinujul</i>	maka lebih baik memiliki kelebihan
<i>among harjaning salira</i>	kebaikan yaitu memelihara kesejahteraan pribadi
<i>sarining (tyas) sumyak dumeling (kaéksi)</i>	sarinya kesegaran hati jelas sekali terlihat
<i>wijining kalumprahan</i>	merupakan benih kelumrahan
<i>/5/ dalil “Waman ngarafa rabbahu”²⁶</i>	terdapat hadis (yang berbunyi)
	<i>waman arafa rabbahu</i>
<i>lawan “fakat ngarafa napsahu”²⁷</i>	dan <i>fa qad arafa nafsahu</i>
<i>iku mungguh wewekasé</i>	maksud pesan ini adalah
<i>yekti manungsa iku</i>	sesungguhnya manusia itu
<i>lamun waras sarira dhiri</i>	apabila dapat mengetahui dirinya
<i>tuhu awas ing suksma</i>	maka sesungguhnya mengetahui

²⁵ Dalam naskah tertulis *genap* (genp)

²⁶ Dalam naskah tertulis *rabbahi* (rbBhai)

²⁷ Dalam naskah tertulis *napsaha* (n p S a)

	Tuhan
<i>Suksma angsumg tuduh</i>	Tuhan memberikan petunjuk
<i>datan kilap mring kawula</i>	tidak melupakan makhluk-Nya
<i>saosiké saobah pratingkah puji</i>	seluruh gerakan, tingkah laku,
	maupun doa
<i>kadeling ing wisesa</i>	didengar oleh Tuhan
/6/ <i>roro ajuné wong ngulah ngélm</i>	orang yang mengolah ilmu memiliki
	dua kemajuan
<i>basa ngélm kawruh kang utama</i>	ilmu adalah pengetahuan yang utama
<i>kelangkung labet harjané</i>	akan sangat sejahtera
(11) <i>yén²⁸ wus tatekéng ayu</i>	apabila telah sampai pada keselamatan
<i>ayuningtyas anerambahi</i>	maka kebaikan hati akan merambah
<i>kerana sipat rahman</i>	karena adanya sifat raahman
<i>Hyang keng Maha Luhur</i>	Tuhan yang Maha Luhur
<i>amurahi marang titah</i>	memberikan kemurahan kepada
	makhluk-Nya
<i>temen-temen kalesanan kang pamuji</i>	sungguh-sungguh terlaksana puji-puji
	itu
<i>mulyané kang sarira</i>	sehingga diri menjadi mulia
/7/ <i>parandéné wruh harjaning ngragi</i>	walaupun demikian mengetahui
	kesejahteraan jasmani
<i>angedohi barang tindak nistha</i>	berarti menjauhi suatu tindakan

²⁸ Dalam naskah tertulis *yé* ([ywus])

	nista
<i>kang tan pantes lan</i> ²⁹ <i>wong akéh</i>	yang tidak pantas bagi orang
	banyak
<i>miwah walering ratu</i>	serta larangan raja
<i>guru gusti myang bapa kaki</i>	kepada guru, atasan, ayah, kakek
<i>babu myang sanak tuwa</i>	ibu, kepada saudara tua
<i>wajib pinituhu</i>	wajib ditaati
<i>marmanira asung warah</i>	untuk itulah upaya pemberian
	ajaran ini
<i>amrih ayu aja anemu sisip</i>	agar selamat jangan melakukan
	kesalahan
<i>dadya asih ing raga</i>	sayangilah diri
/8/ <i>kepatuh rusuh nalutuh nyengit</i>	terlanjur tidak teratur, ceroboh,
	tidak menyenangkan
<i>yén wong busuk tan nariméng warah</i>	demikian seorang dungu tidak
	akan dapat menerima ajaran
<i>mapang ken tulus bodhoné</i>	karena benar-benar bodoh
<i>dudu traping wong luhur</i>	itu bukan tingkah orang luhur
<i>ngalamat dadi wong gembring</i>	tanda akan menjadi orang gila
<i>tan angsal pangawulan</i>	yang tidak mendapat pengabdian
<i>ing sasoma nyatru</i>	dan memusuhi sesama
<i>nadyan ana kang ngrampéka</i> ³⁰	walaupun ada yang membuatkan

²⁹ Dalam naskah tertulis *la* (1)

	hidangan untuknya
<i>sanak kadang anggepé ngambil kang kardi</i>	saudara dan teman dikira akan
	mengambil pekerjaannya
<i>lowung lir drabéberah</i>	maka akan seperti menjadi orang
	upahan
/9/ <i>lamun sisip sinereng kapati</i>	apabila keliru akan sangat
	dimarahi
<i>ngumpah-umpah tur déné undhaman</i>	dihardik dengan kasar
<i>amarga sangking busuké</i>	karena sangat bodohnya
<i>wong busuk kumprung pengung</i>	orang yang sangat bodoh
<i>tanpa nalar datan wruh ngisin</i>	tanpa akal tanpa mengerti rasa
	malu
<i>tuman dadi urakan</i>	ingin terus tanpa aturan
<i>ing separanipun</i>	di mana pun berada
<i>kena pisan luput pisan</i>	satu kali kena satu kali meleset
<i>yén wong urip arep rumesa ing lali</i>	jika orang hidup ingin terjaga
	dari kelupaan
<i>hya kongsi dadi kompra</i>	maka (pertama) jangan sampai
	menjadi orang ceroboh
/10/ <i>kaping kalih ira ngulah ngélmi</i>	kedua mengolah ilmu
<i>ngélmu wajib bab rukuning Islam</i>	ilmu pengetahuan yang wajib (di-
	mengerti) adalah tentang

³⁰ dalam naskah tertulis *ngrampén* (z) [mPn]

	rukun Islam
<i>marga wruhing pangérané</i>	jalan mengetahui Tuhan
<i>tan kena api tan wruh</i>	adalah tidak boleh berpura-pura
	tidak mengetahuinya
<i>wus wajibé sagunging urip</i>	sudah menjadi kewajiban bagi se-
	luruh mahluk hidup
<i>sahadat lan salata</i>	untuk membaca syahadat dan
	melakukan salat
<i>pasa ma(12)lihipun</i>	puasa dan lagi
<i>jakat³¹ pitrah Islama</i>	zakat fitrah bagi orang Islam
<i>mungguh³² kaji yén kuasa ingkang margi</i>	menunaikan ibadah haji bila
	mampu
<i>kawruhana dénira</i>	hal itu ketahuilah olehmu
<i>/11/ rinaosna kang kelawan pikir</i>	rasakan dan pikirkan
<i>linakokna kang kelawan lila</i>	jalankan dengan ikhlas
<i>paugeraning rahayon</i>	aturan keselamatan itu
<i>aja ambubrah urus</i>	jangan mengacaukan peraturan
<i>aras-aras myang ngirib - irib</i>	sayangilah dan contohlah
<i>manungsa kang wus limpat</i>	manusia yang telah mumpuni
<i>pin(tanen) kang tuduh</i>	dalam hal petunjuk
<i>kawruh sampurnaning pejah</i>	pengetahuan tentang kematian
	yang sempurna

³¹ Dalam naskah tertulis *jekat* (j e k t)

³² Dalam naskah tertulis *mungguh* (mu=guh)

<i>yén wus awas pamuwusé para alim</i>	jika telah berhasil memperhatikan
<i>salamet kang pinanggya</i>	pendapat para ahli ilmu
<i>/12/ pamrih aja kedhadhung ing ngéblis</i>	maka akan menemukan keselamatan
<i>manah kemel-kemel tanpa akal</i>	supaya jangan terjerat oleh iblis
<i>jugul kejaul alané</i>	hati terpenuhi kotoran jika tanpa
<i>adarung tur kalurung</i>	akal
<i>yén wong urip tanpa pangélmi</i>	kebodohan dan keburukan
<i>apugal tur candhala</i>	terlanjur masuk ke dalamnya
<i>andadra tyas bingung</i>	jika orang hidup tanpa ilmu
<i>nora duwé katoléyan</i>	maka cenderung tidak menurut dan
<i>papénginan wewedén pangéling-éling</i>	ceroboh
<i>tulus pinangan nraka</i>	hati bingung menjadi-jadi
<i>/13/³ sangking déné dénya tan mangerti</i>	tidak memiliki pegangan
<i>jegug cubluk tuli wuta mamak</i>	ingin melakukan sesuatu namun
<i>sétan nutuh panguripé</i>	takut oleh ingatan-ingatan
<i>sebab wus nora étung</i>	abadi di dalam neraka
<i>ing sabarang panggawé becik</i>	karena sangat tidak paham
<i>tuman tan kuwarasan</i>	sangat bodoh, tuli, buta, dan ceroboh
<i>delap tur calimut</i>	setan menyalahkan hidupnya
	sebab sudah tidak memperhitungkan
	pada segala perbuatan baik
	saat sehat menjadi sangat senang
	sangat ingin memiliki barang

	kepunyaan orang lain dan lagi
	senang mencuri
<i>saé nora darbé wira</i>	senang tidak memiliki sifat kesatria
<i>monyar-manyir gorohé³³ kepati-pati</i>	ucapannyatidak dapat dipercaya,
	sangat bohong
<i>antepé terajangan³</i>	sangat mantap menerjang (tata
	aturan)
/14/ <i>kompra pengung lumuh dadi gembring</i>	ceroboh, bodoh, malas, akhirnya
	sembro
<i>lumuh tata kramaning wong Jawa</i>	tidak mau melaksanakan tatakrma
	orang Jawa
<i>tan nenang ngambah buminé</i>	maka tidak diwenangkan menginjak
	buminya
<i>iku wong ngrusak urus</i>	itu adalah orang yang merusak
	aturan
<i>yén wong datan angreksa ragi</i>	apabila seseorang tidak menjaga
	jasmani
<i>lumuh mring kawibawan</i>	berarti enggan terhadap kewibawaan
<i>myang pratingkah patut</i>	dan tingkah laku yang pantas
<i>lumuh ngestoaken nalar</i>	enggan melakukan perbuatan dengan
	akal
<i>yén wong lumuh pamrih ngarah sihing gusti</i>	

³³ Dalam naskah tertulis *garohé* (g [roh [a])

	apabila seseorang enggan mencari
	perhatian kasih sayang raja
<i>wong pantes pine (13)jahan</i>	orang tersebut pantas dibunuh
<i>/15/ iku wong jember nguler-uleri</i>	orang tersebut kotor dan menjijikkan
<i>musbiyat sitan rerambutan</i>	tidak jelas seperti setan berambut
<i>wong gelem ngancik buminé</i>	seseorang mau berdiri di atas buminya
<i>nyandhang rekating ratu</i>	memohon berkah dari raja
<i>mangan turu ngumining gusti</i>	makan tidur dari raja
<i>wong tuman kurang ajar</i>	orang tersebut ketagihan melakukan
	kekurangajaran
<i>tan wruh ngujar-ujur</i>	tidakmemahami ajaran
<i>marma pantes pinejahan</i>	oleh sebab itu pantas dibunuh
<i>dalilé Kuran kasebut rina wengi</i>	ayat Al Quran selalu disebut siang
	malam
<i>tan kudu nemaha</i>	tidak merasa harus melaksanakan
<i>/16/ pan wus kocap “wa atingulahi”</i>	demikianlah dikatakan <i>wa atingulahi</i>
<i>ping kalih “wa atingul rasulla”</i>	kedua <i>wa atingul rasulla</i>
<i>tiga “wa ulul amriné”</i>	ketiga <i>wa ulul amri</i>
<i>wedia ing Hyang Agung</i>	taatlah kepada Tuhan
<i>lan wedia ing rasul sami</i>	dan taatlah kepada Rasullullah
<i>lan sami mituhua</i>	dan taatilah
<i>paréntahing ratu</i>	perintah raja (pemimpin)
<i>Allah Muhammat myang raja</i>	Allah, Muhammad, dan raja

<i>pira-pira paréntahnya kang mrih becik</i>	telah banyak perintahnya untuk berbuat baik
<i>pa gene tan rumongsa</i>	namun mengapa tidak merasa (diperintahkan hal itu)
<i>/17/ seprandéné yén manggih bilahi</i>	walaupun demikian apabila mengalami penderitaan
<i>ngundhamana ing Allah tangala</i>	kemudian menghujat Allah Taala
<i>myang rasul miwah retune</i>	dan rasul serta rajanya
<i>dosané nora dén pikir</i>	dosanya tidak dipikirkan
<i>penjaragé nora dén pikir</i>	jaraknya tidak dipikirkan
<i>yén lekas pinrih mulya</i>	ingin cepat memperoleh kesejah- teraan
<i>teka urun wedhus</i>	saat menyumbangkan kambing
<i>pasthi kinemok adegan</i>	pasti diganti dengan kelapa muda
<i>pun asirah jené sukawa perkawis</i>	kepalanya kuning, itu masalah kesedihan
<i>merganya néng kepala</i>	yang hanya merupakan jalan saja
<i>/18/ tiwasing jasad katempuh dhiri</i>	penderitaan jasad ditempuh oleh diri
<i>dén nira prata gadhuh suksma</i>	karena menggadaikan jiwa
<i>hina nistha si penggawé</i>	si pelaku hina nista
<i>ngucap mangan tan patut</i>	berbicara dan makan yang tidak

	pantas
<i>paningalnya ngupaya silip</i>	penglihatannya selalu mencari hal
	yang salah
<i>tan ngrungoaken ujar</i>	tidak mendengarkan nasihat
<i>wewaler mrih ayu</i>	dan larangan agar selamat
<i>grana margining sesmita</i>	hidung merupakan jalan isyarat
<i>keng katempuh ananggung uruping budi</i>	yang harus menanggung kehidupan
	kualitas moral
<i>dadi bantening raga</i>	menjadi korban demi jasmani
<i>/19/ kerantené sagunging ngaurip</i>	oleh sebab itu seluruh makhluk hidup
<i>sapa asih marang jasad ira</i>	barang siapa mengasihi dirinya
<i>temah /an/ asih pangérané</i>	akhirnya mengasihi Tuhannya
<i>asih ing jasad iku</i>	mengasihi diri itu
<i>angedohi diksuranéki</i>	menjauhi sifat sombong
<i>kalawan papan nistha</i>	serta tempat nista
<i>(14) raga kang katempuh</i>	jasmani yang menanggung
<i>karana apesing titah</i>	karena nasib celaka makhluk
<i>aminta awuruk ing deluwang mangsi</i>	mintalah pelajaran pada kertas dan
	tinta
<i>angedohi cilaka</i>	untuk menjauhi sifat celaka
<i>/20/ éwuha ya wong amita esih</i>	sangat tidak enak orang minta
	belas kasihan

<i>ing wong tuwa sanak kadang mitra</i>	kepada orang tua, saudara, dan sahabat
<i>yén tan pareng bubudéné</i>	bila tidak terang budi pekertinya
<i>kadar pira pamuruk</i>	walaupun pengajaran
<i>sangking latha ngandhap lan nginggil</i>	dari jalan bawah dan atas
<i>prayoga sangking sastra</i>	lebih baik dari bahan tertulis
<i>wong ngamindha wuruk</i>	orang yang berpura-pura mengajar
<i>tembangan lawan upama</i>	bandingkan dengan contoh lain
<i>émper émper wuruking mata lan kuping</i>	mirip dengan pelajaran dari mata dan telinga
<i>kang samya mrih utama</i>	yang mencari keutamaan
<i>/21/ utamané dén srawungan angling</i>	lebih utama yang didekati adalah perkataan
<i>lan wong ingkang samya ulah nala</i>	dari orang yang mengolah akal
<i>lan wong kang ngulah ngélmuné</i>	dan orang yang mengolah ilmu
<i>wus pasthi manggih o(n)tung³⁴</i>	sudah pasti akan beruntung
<i>nora tuna sebarang budi</i>	tidak akan rugi semua yang diusahakan
<i>hya kaya wong cilaka</i>	jangan seperti orang yang sengsara
<i>lamun ana catur</i>	apabila ada pembicaraan
<i>suminggu nora nglagéwa</i>	tidak mengindahkan

³⁴ Dalam naskah tertulis *otung* ([aotu=])

<i>unggas lengus lumaku binata luwih</i>	sombong tidak ramah saat ber- dalam ditata (supaya terlihat) l lebih
<i>pengrasa wus kadhadha</i>	perasaan demikian telah muncul dalam dada
<i>/22/ yén ngatona (a)ngéstuti isin</i>	malu bila melakukan tindakan penghormatan
<i>dadi kenyina ngatiné kompra</i>	perasaannya seperti dihina dan ceroboh
<i>kurang pentes sawangané</i>	terlihat kurang pantas
<i>kang ing wekasan kumprung</i>	dan pada akhirnya bodoh sekali
<i>kang sawenéh dhemen ngacuwis</i>	orang yang lain lagi suka berbi- cara
<i>anglurug jejagongan</i>	dan mendatangi tempat berkum- pul dan bicara
<i>lan wong kang wis punjul</i>	dan orang yang sudah lebih
<i>pasangu bagi kabisan</i>	membagi bekal kemampuannya
<i>clemaning clemong géséh ngarsa lawan wuri</i>	berbicara dengan mudah namun berbeda antara bibir dan hati
<i>kacina kabéh dora</i>	nyatanya semua bohong belaka
<i>/23/ nora layak rinunggu ing kuping</i>	tidak pantas didengar telinga
<i>wicarané lir kurang janganan</i>	gaya bicaranya seperti (orang makan) kurang sayur

<i>pantes binunggi lambéné</i>	sesuai dengan bibir tersebut
<i>mundhak yenyampar laku</i>	bertambah keras saat mengalami peristiwa (buruk)
<i>ati monyet pangwak jalmi</i>	berhati monyét bertubuh manusia
<i>winéh mindha wong limpat</i>	yang lain lagi mengaku orang mumpuni
<i>nalaré ngandhuku</i>	otaknya bebal
<i>taberi maoni tindak</i>	rajin mencela tindakan (orang lain)
<i>angésemi sasama tan amrih kang (15)sih</i>	dengan tersenyum merasa berkuasa mencari kesalahan
<i>ajail padha rowang</i>	jahil terhadap sesama teman
<i>/24/ rusak ira kinarya pribadi</i>	kehancurannya akibat diri pribadi
<i>siningkang-singkang déning akathah</i>	tidak disukai banyak orang
<i>jajah lanat kajaténé</i>	karena sesungguhnya (dia) adalah setan
<i>wong corah tan wruh ngurus</i>	orang yang terkenal keburukannya tidak memahami aturan yang baik
<i>déné-déné yektia bakit</i>	adapun apabila benar-benar mumpuni
<i>sakgoné angawula</i>	maka di mana pun tempatnya akan dilayani banyak orang
<i>sakgoné den dunung</i>	di sembarang tempat selalu didatangi

<i>lir wosember lelanyahan</i>	seperti orang yang kotor dan hina
<i>nora kandel nyaran ira raga gingsir</i>	tidak mempunyai ketetapan, raganya berubah
<i>kadya wong tuwuk imba</i>	seperti orang kenyang akan sayur <i>imba</i>
<i>/25/ kang sawenéh jalma cupet budi</i>	sebagian manusia yang lain pendek pola pikirnya
<i>lamun ana ingkang asih marma</i>	apabila ada yang memberikan sesuatu yang oleh karenanya
<i>angsung tuduh sepatuté</i>	menunjukkan hal yang pantas
<i>ing manah asru jumbul</i>	maka dalam hati terhenyak kaget
<i>ngrasa pinrih ingkang bilahi</i>	merasa diarahkan ke tempat celaka
<i>katungkul ngikal basa</i>	terlalu sibuk merangkai kata
<i>ing wewéka cubluk</i>	bodoh dalam kewaspadaan
<i>ala jalma kang satengah</i>	keburukan sebagian manusia
<i>ala meneng dén arani ora mikir</i>	yang lain adalah diam dan tidak berpikir
<i>kamidilepen ujar</i>	begitu mendapat tekanan kata-kata kemudian pergi dan tidak muncul kembali
<i>/26/ sukan takon lumuh dén takoni</i>	segan bertanya dan enggan ditanya
<i>yén ketanggor ing ewuh abubrah</i>	apabila mendapat masalah lang- sung kebingungan
<i>temah dadi gawéning wong</i>	menjadi beban orang lain
<i>wareg sring wong mimisuh</i>	seringkali seseorang puas mengu-

	capkan kata-kata kotor
<i>yén kenoa sagunging urip</i>	jika dapat kepada seluruh manusia
<i>aja anyupet nalar</i>	<i>jangan menghentikan akal</i>
<i>tuman dadi kumaprun</i>	ingin terus menjadi orang ceroboh
<i>déné wekasaning basa</i>	adapun makna pesan (tersebut)
<i>yéning lumuh ing lumuh ing barang kardi</i>	adalah bahwa sangat enggan ter-
	hadap pekerjaan apa pun
<i>ngalamaté cilaka</i>	itu adalah pertanda celaka
<i>/27/ iku mungguh praboting ngaurip</i>	demikian adanya perintah bagi ma-
	nusia
<i>mongka sampun samya kelampahan</i>	padahal semua telah dilaksanakan
<i>salah siji kawigyané</i>	salah satu pengetahuan itu
<i>bab tata kramanipun</i>	adalah masalah tata krama
<i>angawruhi ing sastra Jawi</i>	pengetahuan itu ada dalam sastra
	Jawa
<i>miwah ing sastra Arab</i>	juga sasatra Arab
<i>babuning rahayu</i>	berisi induk keselamatan
<i>salah siji wong agesang</i>	salah satu kewajiban orang hidup
<i>aja sepi (16) Arab lan sastra Jawi</i>	jangan kurang paham terhadap
	sastra Jawa dan Arab
<i>sokur wignya sadaya</i>	syukur-syukur paham semuanya
<i>/28/ yén wus rampung pratingkahing budi</i>	apabila telah selesai dalam mem-

	pelajarinya
<i>ingkang cukul sawabing sastran</i>	maka pengaruh pengetahuan itu
	mulai muncul
<i>dipun gemi pangreksané</i>	berhati-hatilah dalam menjaganya
<i>basa pangreksa iku</i>	arti menjaga itu
<i>éman kongsi anemu sisip</i>	menyanyangi sampai menemukan
	salah
<i>éman tumekéng wirang</i>	menyanyangi hingga tuntas
<i>édi ta liripun</i>	baik dalam urutannya
<i>éman nawi wong agesang</i>	orang hidup harus menyanyangi,
	tapi
<i>selawasé mersudi denya mrih bakit</i>	selamanya berusaha mencari agar
	mumpuni
<i>aja mungkur ing nalar</i>	jangan meninggalkan akal

Pangkur

<i>/1/ poma sira ngawruhana</i>	bersungguh-aungguhlah untuk
	kau ketahui
<i>éling-éling manungsaning Hyang Widhi</i>	sadarlah bahwa manusia milik Tuhan
<i>kang samya kang ngudi tuwuh</i>	juga semua yang tumbuh berkembang
<i>sedaya nora béda</i>	semua tidak berbeda
<i>tuwuh iku apan kathah liripun</i>	sesuatu yang tumbuh berkembang itu
	banyak bentuknya

<i>ana cukul ing sesawah</i>	ada yang tumbuh di persawahan
<i>ana cukul ing mas picis</i>	ada yang berkembang dari uang emas
<i>/2/ ana cukul ing derajat</i>	ada yang tumbuh dalam kepangkatan
<i>atenapi cukul ingkang kasektin</i>	tidak terkecuali tumbuh dalam hal kesaktian
<i>myang cukul ing bongsa luhur</i>	serta tumbuh sebagai golongan orang luhur
<i>ingkang satunggal-tunggal</i>	yang satu lagi
<i>awiwita nora sangking nalar busuk</i>	mulailah dengan tidak membiarkan kebodohan
<i>undhaking ing saban – saban</i>	perkembangan yang setiap waktu (terjadi)
<i>amarga sangking berbudi</i>	karena dari sifat murah hati
<i>/3/ kathah lelepéyan ira</i>	banyak kelalaianmu
<i>utamané wuruking mata kuping</i>	terutama pelajaran bagi mata dan telinga
<i>rahina wengi kadulu</i>	siang malam yang dilihat
<i>datan sah kapiyarsa</i>	adalah yang tidak sah
<i>gunging urip sedaya pan amrih ontung</i>	seluruh manusia semua mengingin- kan untung
<i>untungé wong anéng donya</i>	keberuntungan orang di dunia
<i>malah ta ginawa mati</i>	bahkan dibawa mati
<i>/4/ néng donya tanpa cilaka</i>	di dunia tanpa celaka

<i>néng ngakérat lestari kadya nguni</i>	di akherat lestari seperti dulu
<i>apa sapratingkahipun</i>	apa pun yang dilakukan
<i>sayekti nora béda</i>	benar-benar tidak berbeda
<i>malah-malah yén ing gesang during migruh</i>	bahkan apabila ketika masih
	hidup belum meninggalkan
	kewajiban
<i>wewalesing nalar mulya</i>	balasannya kemulyaan pikiran
<i>ngakérat pesthi pi (17)nanggih</i>	pasti bertemu di akhirat
<i>/5/ myang saturun-turun tedhak</i>	dan seluruh keturunannya
<i>anglabeti sangking penggawé becik</i>	mendapat kebahagiaan juga
	karena perbuatan baik tersebut
<i>yén cubluk ing uripipun</i>	apabila bodoh dalam kehidupannya
<i>amesthi tur cilaka</i>	pasti celaka
<i>néng ngakérat melarat kebacut-bacut</i>	di akherat sengsara terlunta-lunta
<i>cures ponang turun tedhak</i>	para keturunannya benar-benar
	habis (sangat menderita)
<i>ajember awor lan najis</i>	sangat kotor bercampur dengan
	najis
<i>/6/ ndah ojat saisining rat</i>	menjadi pembicaraan seisi dunia
<i>sastra kidung perlambang miwah mingsil</i>	pengetahuan dari kidung perlambang serta nasihat
<i>aja pepéka ing ratu</i>	jangan sembrono terhadap raja

<i>rumegsa ing nalar mulya</i>	jagalah dengan akal mulia
<i>endi lire ingkang anjodheri laku</i>	manakah sesungguhnya yang mengganggu perjalanan
<i>kang ngasoraken cilaka</i>	yang mengalahkan celaka
<i>ambubrah ing nalar becik</i>	yang menghancurkan akal baik
<i>/7/ tuwa anom éstri lanang</i>	tua- muda, pria-wanita
<i>gedhé cilik sudagar miwah tani</i>	besar-kecil, pedagang serta petani
<i>nadyan ingkang bongsa luhur</i>	walaupun dari golongan orang luhur
<i>yén ngambah bebotohan</i>	namun bila terlibat perjudian
<i>ngadu-adu rérékan apus ing apus</i>	dalam aduan tipu muslihat
<i>kurang gawéné wong gesang</i>	bagi orang hidup itu kurang kerjaan
<i>dadi karem ing bilahi</i>	menjadi tenggelam dalam keseng- saran
<i>/8/ wus pesthi ing alam donya</i>	sudah pasti di dunia
<i>sajeg³⁵ urip tuman dadi gegingsir</i>	selama hidup ketagihan tidak berubah
<i>yén wus tuman anelutuh</i>	apabila sudah ketagihan maka keterusan
<i>mungguh wong lara awak</i>	ibarat orang yang sedang sakit
<i>nora kena tinambanan saya ngrutuh</i>	tidak dapat diobati justru semakin menjadi-jadi
<i>goroh cilakané muyab</i>	bohong celakanya kemudian

³⁵ Dalam naskah tertulis saweg (sweg)

lumuh seka lir ing kardi enggan terhadap semua pekerjaan

/9/ *lumuh saka liring sukma* enggan terhadap Tuhan
lawan lumuh penggawé sangking gusti serta enggan terhadap pekerjaan
dari atasan (pimpinan)

lumuh mikir somah sunu enggan memikirkan anak istri

lumuh tani nyudagar enggan bertani dan berdagang

lumuh lumrah tata kramaning wong ngurus enggan melaksanakan tatakrama
yang lumrah terhadap orang-
orang berperilaku baik

tan kena angambah praja (orang tersebut) tidak boleh
menapakkan kaki di kerajaan

néng désa dadi waweri di desa menjadi perusuh

/10/ *kena wilalat ing jagat* terkena pengaruh negative dunia
wus pinesthi tan kena awor jalmi sudah pasti tidak boleh berbaur
dengan manusia

ngakena mari tan tuhu mengaku sudah berhenti namun
sebenarnya tidak

manungsa papesot (18) an manusia atau setan yang sangat
kacau

léwér sembér anduwéni wirang wedhus kambing pun memiliki perasaan
malu

kekéwan kena dén ajar hewan dapat diajari

<i>botoh nora kena mari</i>	penjudi tidak dapat berhenti
<i>/11/ marine sangking panggobal</i>	berhenti dari pekerjaan itu
<i>mlocot cancut sinarang ing sasami</i>	ibarat kulit tersayat segera di jauhi
	teman-temannya
<i>jajedhegé ngapus-apus</i>	berbohong tidak bisa apa-apa lagi
<i>wus kepatén pasaban</i>	tidak memiliki tempat berinteraksi
<i>dheradhasan kapipit adiling ratu</i>	dan lagi telah tersudut oleh
	pengadilan raja
<i>yén agarab harta suwang</i>	bila mendapat uang
<i>sekala akumat malih</i>	langsung kambuh kembali
<i>/12/ tobatng batoh keparat</i>	tobatnya penjudi busuk
<i>ngaku mari yén durung pendhak warsi</i>	mengaku telah berhenti jika belum
	satu tahun
<i>sayekti aja ginunggung</i>	sungguh jangan dihitung
<i>lawan ananing jagat</i>	dengan keberadaan dunia
<i>kuna mula yén bebatoh luput-luput</i>	pada zaman dahulu jika berjudi
	bisa-bisa terhina
<i>kang nyina ing solah nétya</i>	dengan raut muka
<i>kaliwat tal amor jalmi</i>	sangat di jauhi manusia
<i>/13/ malih margining cilaka</i>	lagi penyebab celaka
<i>yén wong urip/é/ nyenyekrok amadati</i>	yaitu apabila seseorang hidup-

	nya untuk menghisap candu
<i>gegulang mangan naptyan</i>	senang memakan candu yang
	belum dimasak
<i>iku bubrah kang tata</i>	itu merusak aturan
<i>raga rusak bencirih ing karya ngepluk</i>	badan rusak mudah terkena
	penyakit, malas bekerja
<i>bolnya kinarya kasukan</i>	hanya dibuat bersenang-senang
<i>umur ira mendap-mendip</i>	umurmu tinggal sebentar lagi
<i>/14/ yén koncat taklir wong payah</i>	jika kehilangan nyawa seperti
	orang yang menderita
<i>petagiyan conto sebarang kardi</i>	pengambilan kembali segala pe-
	kerjaan
<i>riyak umbel dadi mungsuh</i>	dahak, ingus menjadi musuh
<i>Allahnya derodosan</i>	Allah mengejar dosa-dosanya
<i>prembah-prembéh ngising papedhotan usus</i>	buang air besar kesakitan ham-
	pir menangis, ususnya ter-
	putus
<i>dalinding awor lane rah</i>	tanda-tandanya bercampur darah
<i>yékti aji tai anjing</i>	sungguh masih berharga kotoran
	anjing
<i>/15/ kari animpal kéwala</i>	tinggal membuang saja
<i>nora kenan dén ukumi wong urip</i>	tidak bisa dihukum oleh manusia
<i>yén wus nyerat masang angkuh</i>	apabila telah menghisap candu

	kemudian berbuat angkuh
<i>kaya wong dhéwé lanang</i>	seperti laki-laki sendiri
<i>pengrasané sapa sira sapa ing sun</i>	yang dipirkan adalah siapa diri
	mu siapa diriku
<i>aku wong guna istiyar</i>	saya adalah orang yang telah
	mengusahakan berbagai macam
	kebisaan
<i>wruh rasané luwih-luwih</i>	tahu rasanya hal-hal yang
	istimewa
<i>/16/ umuk ngupaya wang gangsar</i>	memperlihatkan kemudahan
	dalam berusaha mencari
	uang
<i>sugih sanak lan wong saba bengi</i>	banyak saudara dan orang yang
	senang keluar malam
<i>(19) pengrasa tan ana ratu</i>	perasaannya merasa bahwa tidak
	ada raja
<i>Hyang Allah Rasulolah</i>	Allah dan Rasulullah
<i>mung dhéwéké kang jumeneng bérak basu</i>	hanya dirinyalah yang berdiri
	sebagai kotoran anjing
<i>iku sarta lir wong édan</i>	itu seperti orang gila
<i>tangané pating guriming</i>	tangannya ke sana ke mari
<i>/17/ dhidhis sarya salusuran</i>	duduk santai tidak beraturan
<i>bliyar bliyur napasé menggrak-menggrik</i>	lemah nafasnya tersengal-sengal

<i>jelajor jégang atimpuh</i>	duduk selonjor mengangkat kaki bertimpuh
<i>yén sampun mendem niba</i>	bila telah mabuk langsung jatuh
<i>dén grijaga déning gajah wolung puluh</i>	merasa dijaga gajah sebanyak delapan puluh ekor
<i>éca kepati anéndra</i>	tidur enak seperti orang mati
<i>wus lali lamun wong urip</i>	sudah lupa bahwa sedang menjadi di manusia
<i>/18/ iku penggawé cilaka</i>	itu perbuatan yang mencelakakan
<i>iku nistha kekompra gembring baring</i>	itu hal yang nista, ceroboh, setengah gila
<i>nora kalap kayanipun</i>	tidak ada gunanya
<i>mung mendem³⁶ patagiyan</i>	hanya mabuk ketagihan
<i>sajeg jumleg nora kedunungan patut</i>	selamanya tidak memiliki kepatutan
<i>datan angsal pangawula</i>	tidak mendapat pengabdian
<i>nora tepung ing sasami</i>	tidak kenal sesama
<i>/19/ sinarang déning kaka/n/dang</i>	disingkiri sanak saudara
<i>saguning wong samya ngipat-ipati</i>	semua orang menyumpah serapahi
<i>ajember ngethuh tur kepluk</i>	kotor, ceroboh, lagi pula malas
<i>jero ing ngadhem panas</i>	merasa dalam suasana panas dingin
<i>jrih ing karya wedi alelungan nglurug</i>	takut terhadap pekerjaan, takut penempuh perjalanan jauh

³⁶ Dalam naskah tertulis *medem* (*medem*)

<i>kantar ngaus sampun lepas</i>	perasaannya telah mumpuni
<i>katanggor awrat kapesing</i>	namun demikian mendapat kendala
	buang air besar
<i>/20/ yén tuwuk panyekrok ira</i>	bila telah makan kenyang
<i>pangisingé saejam wurung uwis</i>	buang air besarnya satu jam belum
	selesai
<i>mokrang dangu prengat-prengut</i>	berjongkok lama dengan muka
	masam
<i>nadyan ginebugan</i>	walaupun dipukuli
<i>tinabokan binada sayekti tutut</i>	ditempeleng, diikat sungguh tetap
	menurut
<i>nglakoni pretahing bérak</i>	saat ingin buang air besar
<i>dhedhel mengkelang (20) tan mijil</i>	sembelit, keras, tidak keluar
<i>/21/⁴ andadra angombra-ombra</i>	semakin menjadi-jadi
<i>apanas kéh ingkang samya kemelip</i>	di antara sejumlah makhluk hidup
<i>lawan kéwan- /kéwan/³⁷ sanésipun</i>	dan hewan-hewan lainnya
<i>manungsa pan sinungan</i>	manusia diberi hak
<i>nampik milih istiyar saurung kuntung</i>	untuk menolak, memilih, berusaha
	sebelum datang keberuntungan
<i>aja kongsi kaya kéwan</i>	jangan sampai seperti hewan
<i>wruhnya sawusé pinanggih⁴</i>	yang baru tahu setelah mengalami

³⁷ Dalam naskah tertulis kéwa-kéwan (lw [nKw [kwn])

<i>/22/ yén tan éngét sakan paran</i>	apabila tidak menyadari asal mula dan tujuan hidup
<i>nora kétung gesang wekasan pati</i>	tidak memperhitungkan bahwa hidup berakhir dengan kematian
<i>datan welas mring nak putu</i>	tidak kasihan terhadap anak cucu
<i>satemah sia-sia</i>	yang mengalami penderitaan
<i>yékti nora ngemungaken raganipun</i>	sungguh tidak hanya badan pribadi (yang menderita)
<i>datan kena sinelakan</i>	yang tidak dapat dielakkan
<i>tedhak turun anglabeti</i>	keturunannya pun ikut terpengaruh
<i>/23/ angluwihi sia-sia</i>	lebih dari menderita
<i>nganiaya marang kang kari-kari</i>	menganiaya pada keturunannya yang kemudian
<i>sadéné mring jasatipun</i>	alasan jasadnya
<i>rusak tanpa karana</i>	rusak tanpa sebab
<i>awiwitan marga sangking nalar busuk</i>	bermula karena nalar yang bodoh
<i>memadati lawan bangsat</i>	menghisap candu bersama (teman bangsat
<i>katula katali-tali³⁸</i>	(akhirnya) sengsara terlunta-lunta
<i>/24/ nelutuh jembering jagat</i>	jorok, mengotori dunia
<i>donya kerat anéng sasoring jenis</i>	di dunia akherat berada di bawah sesama

³⁸ Dalam naskah tertulis *katuli-tuli* (*ktlitli*)

<i>krerana manungsa iku</i>	sebenarnya manusia itu
<i>sinilih ing datolah</i>	dipinjami oleh Dzatullah
<i>misah ngumpul kalawan sipat rong puluh</i>	yang terpisah dan sekaligus
	menyatu dengan keduapuluh
	sifat
<i>yén salah luwih cilaka</i>	jika melakukan kesalahan akibat-
	nya lebih celaka
<i>yén mulya luwih kakasih</i>	bila mulia akan lebih disayangi
<i>/25/ pitung bumi pitung jagat</i>	tujuh bumi tujuh dunia
<i>kamulyané kang gadhuh wong angsal sih</i>	kemuliaan orang yang (menyadari
	telah) meminjam mendapat
	kasih sayang
<i>bédha lan sanésipun</i>	berbeda dengan makhluk lainnya
<i>kéwan myang (21) cecukulan</i>	hewan dan tumbuhan
<i>nora duwé siksa myang ganjaranipun</i>	tidak memiliki siksa dan pahala
<i>wus narima ing satitah</i>	hanya menerima apa adanya
<i>tur tan pinilihing widi</i>	lagipula tidak dipilih Tuhan
<i>/26/ sanadyan para malékat</i>	walaupun para malaikat
<i>widadari tan luwih sangking jalmi</i>	atau bidadari tidak lebih dari
	manusia
<i>lamun pinintanan agung</i>	tetapi tempat bagi permintaan
	Tuhan

<i>sapakoning Hyang Suksma</i>	perintah Tuhan
<i>dalil Kuran kang kasebut kun pa ya kun</i>	dalam ayat Quran ada disebutkan dengan <i>qun fayakun</i>
<i>sarupané kadadéyan</i>	segala kejadian
<i>kang gumelar bumi langit</i>	yang terhampar di bumi dan langit
<i>/27/ tan luwih sangking manungsa</i>	tidak ada yang melebihi manusia
<i>sihing suksma réh sinung nampik milih</i>	karena mendapat kasih sayang Tuhan (manusia) diberi hak menolak, memilih
<i>nata prenataling tuwuh</i>	raja mengatur kehidupan
<i>ajaga jejeging rat</i>	menjaga dunia supaya berdiri tegak
<i>namung ngejem mempre mirip karkatipu</i>	hanya mempunyai niat menyerupai
<i>punika lamun jin Islam</i>	itu tempat bagi jin Islam
<i>nanging tan padha lan jalmi</i>	tetapi tidak sama dengan manusia
<i>/28/ mila lamun ana tindak</i>	asal ada tempat melangkah
<i>ngrusak urus dadya suckering bumi</i>	merusak aturan, menjadi kotoran bumi
<i>sangar sinangar ing tuwuh</i>	menyebabkan celaka, maka di- singkiri makhluk hidup
<i>kena ing penagiyan</i>	mendapatkan balasan
<i>tan rumongsa kinarsan ingkang panebut</i>	tidak merasa bahwa
<i>sinilih dating pangéran</i>	meminjam kepada Tuhan

<i>dilalah milih bilahi</i>	kebetulan memilih celaka
<i>/29/ nadyan ta samya manungsa</i>	meskipun semua manusia
<i>mongka wonten pinilih dadya ngarsi</i>	tetapi ada yang dipilih menjadi
	resi
<i>niyaka nira reh rahayu</i>	penuntun mencapai keselamatan
<i>among saliring titah</i>	memikirkan takdir diri sendiri
<i>pangkat-pangkat tinundha kang undha usuk</i>	urut-urutan golongan yang ber-
	beda-beda
<i>nabi wali myang ulama</i>	nabi, wali, dan ulama
<i>ratu satriya bupati</i>	ratu, satria, bupati
<i>/30/ padhané sayekti padha</i>	pada akhirnya sama
<i>namung kari jujuluk ulul amri</i>	hanya mempunyai sebutan <i>ulul</i>
	<i>amri</i>
<i>ing rubyat sampun kasebut</i>	di dalam rubiyat sudah disebut
<i>pethétaning manu(ng)sa³⁹</i>	penciptaan manusia
<i>sadurungé bumi langit kasebut</i>	sebelum bumi, langit diciptakan
<i>ulul amri wus pininta</i>	<i>ulul amri</i> sudah diminta
<i>maréntah sakéhing urip</i>	memerintah sepanjang hidup
<i>/31/ U(22) rip samya ing nguripan</i>	hidup karena dihidupi
<i>déning suksma amrih karkating bumi</i>	oleh Tuhan supaya menjadi
	berkah dunia
<i>mila sagunging tumuwuh</i>	oleh sebab itu makhluk hidup

³⁹ Dalam naskah tertulis *manusa* (mnNus)

<i>aja anilar warah</i>	jangan meninggalkan petunjuk
<i>susar -susur yén kesarung temah busuk</i>	bila salah kemudian terjerumus akhirnya akan tertimpa musibah
<i>nora ngrungoaken ujar</i>	tidak mendengarkan perkataan
<i>wuruking mata lan kuping</i>	pemberitahuan mata dan telinga
<i>/32/ iku wong datan panalar</i>	itu adalah orang yang tidak menggunakan akal
<i>mungkir lamun Allah Subkanalahi</i>	memungkiri Allah sebagai Tuhan yang Maha Suci
<i>wong bener wenang aprunggal</i>	orang yang benar berhak ter- putus jarak
<i>kang jember néng naraka</i>	yang lebar dengan neraka
<i>nalar iku luwih santosaning tuduh</i>	akal merupakan petunjuk yang sentaosa
<i>kang duwé kang murbéng alam</i>	yang memiliki yang memelihara dunia
<i>pagéné nora ngéstuti</i>	namun mengapa tidak menurut?
<i>/33/ pamuji lawan panembah</i>	pemujaan dan penyembahan
<i>sanging nalar tuwuh néng wong berbudi</i>	tumbuh dari pada orang yang memiliki sifat ikhlas
<i>nora sangking kompra penggung</i>	bukan dari orang yang ceroboh, bodoh

<i>gegembring tanpa iman</i>	gila tanpa kepercayaan
<i>dalil Kuran Alahu Samat kasebut</i>	ayat Al Quran dari Allah <i>Subha-</i> <i>nawataala</i> menyebutkan
<i>nora</i> kena sesembranan	tidak boleh menyepelekan
sapinuduh dén lakoni	semua petunjuk dan harus di- jalani
/34/ <i>saraté</i> ⁴⁰ <i>samat pranyata</i>	sebab syaratnya jelas
<i>anglangkepi mengku salir kumelip</i>	melengkapi dan menjaga segala makhluk hidup
<i>yén manungsa ora urus</i>	jika manusia tidak memelihara- nya
<i>agolék nalar liyan</i>	mencari pemikiran lain
<i>pralambangnya lir mina milar ing ranu</i>	ibarat seperti ikan yang melom- pat dan minggir dari air
<i>amesthi luwih cilaka</i>	pasti lebih celaka
<i>buthuk binadhong ing anjing</i>	membusuk dan dimakan anjing
/35/ <i>nabi wali myang ulama</i>	nabi, wali, dan alim ulama
<i>para ratu satriya myang bupati</i>	para raja, satria, dan bupati
<i>Allah tan milih kang busuk</i>	Allah tidak akan memilih dari mereka yang bodoh
<i>tan liyan /kang/ berbudiman</i>	namun tidak lain dari orang

⁴⁰ Dalam naskah tertulis *loaté* ([lɔa [t])

	yang baik hati
<i>karantené yén ana wong gemblung bingung</i>	oleh sebab itu bila ada orang
	yang bodoh dan bingung
<i>maido kodrat iradat</i>	tidak mempercayai kodrat dan
	iradat
<i>wong lumaku dén jajuwing</i>	orang yang berbuat demikian
	akan dihancurkan
<i>/36/ wong tuman kasurang-surang</i>	orang yang terus melakukannya
	akan terlunta-lunta
<i>yén tan arsa ngrungu pitutur becik</i>	jika tidak mau mendengarkan
	nasihat yang baik
<i>yén wong tan (23) wruh ujar-ujar</i>	jika orang itu tidak mengerti
	perkataan yang baik
<i>bongga degsura pugal</i>	sombong, sok, kasar
<i>wuta magagob mogira amberung</i>	buta mata, tangan menyerang,
	seperti kerbau gila yang
	tidak menurut
<i>karem marang kaluputan</i>	menyukai kesalahan
<i>muyab tur kena ing sarik</i>	dengki, maka akan tertimpa bencana
<i>/37/ andadra ing ngombra-ngombra</i>	lama kelamaan justru semakin
	menjadi-jadi
<i>bosen urip lumuh mangan rejeki</i>	bosan hidup enggan makan rezeki
<i>wong kapengin di kakepruk</i>	orang itu ingin dipukul

<i>binebek punang sirah</i>	dipukuli kepalanya
<i>dén pepukang pinurakéng marga catur</i>	dijadikan seperti monyet yang sangat menyedihkan di perempatan jalan
<i>kinarya pangéwan éwan</i>	sebagai bahan ketidaksenangan
<i>amrih aja dén ulari</i>	supaya jangan menulari
<i>/38/ lirna ing aran kukumbah</i>	oleh sebab itu disebut dihukum
<i>nora tanpik tinandhesaning adil</i>	tidak menolak (sesuatu) didasarkan hasil
<i>drubegsa ambubrah urus</i>	makhluk halus penunggu hutan merusak aturan aturan yang baik
<i>manungsa cacah-cucah</i>	manusia menjadi sangat buruk
<i>nyunyukeri angambah buminé /ng/ ratu</i>	mengotori ketika menginjak tanah milik raja
<i>ngrariwuk ngrubéda nalar</i>	mengganggu dan mengacaukan pikiran
<i>jajelantah wong gegingsir⁵</i>	perbuatan buruknya telah diketahui orang sehingga (dia) menyingkir

Durma

<i>/1/ éling –éling kang samya angudi nalar</i>	sadarilah orang-orang yang menggunakan akal
<i>jalaran ing tyas harji</i>	penyebab kesejahteraan
<i>tan lyon sangking sastra</i>	tidak lain dari sastra

ahli misil upama

ahli perumpamaan simbol

pralambang kidung palupi

contoh *kidung* teladan

sampun kaojat

telah dikenal

sinandhing nugrahan sih

dan disandingkan dengan anu-
gerah kasih sayang

/2/ *kang kasebut ing dalem mingsil prelambang* yang disebut dalam tulisan

tata kramaning budi

mengenai nasihat

yogya kawruhana

sebaiknya kamu ketahui

aja hina ing surat

jangan meremehkan pengetahuan
tertulis

sarating wong oleh becik

itu adalah syarat seseorang
memperoleh kebaikan

wajibing gesang

kewajiban orang hidup

aninggahi bilahi

adalah menyingkiri keburukan

/3/ *aja kongsi lir wong kang padha cilaka*

jangan sampai seperti orang yang
tertimpa kesengsaraan

sadurungnya amanggih

karena sebelum mengalami

lelakoning raka

suatu peristiwa

nampik mring kira-kira

berusaha menolak perhitungan

lali yén Hyang Maha Suksci

lupa bahwa Tuhan Maha Suci

amisa séngnat

mengawasi seluruh dunia

ngudanéni kang sa(24)ka lir

memahami setiap makhluk

/4/ *pangrasané ora ana apa-apa*

perasaannya berkata bahwa itu tidak

	apa-apa
<i>jampeng gagobog tuli</i>	telinganya tidak mendengar alias tuli
<i>lali yén manungsa</i>	lupa sebagai manusia
<i>winayangken ing suksma</i>	yang dijadikan wayang oleh Tuhan
<i>rahina wengi lumaris</i>	siang malam selalu bergerak
<i>kakethén yutan</i>	berjumlah ratusan ribu juta
<i>péling manah ciri</i>	ini adalah tanda pengingat hati
<i>/5/ kang supaya dén prayitna lelampahan</i>	agar supaya berhati-hati dalam menjalani hidup
<i>aja kongsi gegingsir</i>	jangan sampai terjebak
<i>rumeksa tyas arja</i>	jagalah hati supaya selamat
<i>ja kongsi tibéng nistha</i>	jangan sampai jatuh dalam kenistaan
<i>tur yén wis manggih bilahi</i>	dan lagi bila sudah tertimpa masalah
<i>kang manah muyab</i>	hati menjadi tidak tentram
<i>panrimané lir anjing</i>	cara menerimanya (terhadap suatu masalah) seperti anjing
<i>/6/ lekas lamun ing gagulang tyas narima</i>	cepat melakukan (sesuatu) agar hati dapat menerima
<i>mung suka walik-walik</i>	(namun) hanya suka bolak-balik
<i>anyupet istiyar</i>	menutup usaha
<i>kumingsun ngaku pasrah</i>	sok mengaku pasrah

<i>iku pasrahé wong baring</i>	itu kepasrahan orang gila
<i>narima ala</i>	menerima hal buruk
<i>dadi jembering bumi</i>	menjadi kotoran dunia
<i>/7/ basa trima iku sawusé istiyar</i>	makna pasrah itu setelah
	berusaha
<i>istiyar iku katri</i>	berusaha menyangkut tiga hal
<i>dhingin basa⁴¹ lisan</i>	yang pertama adalah masalah
	lisan
<i>prayitna barang ujar</i>	waspadalah terhadap ucapan
<i>kapindho anteping ati</i>	kedua kemantapan hati
<i>kang kaping tiga</i>	yang ketiga
<i>barang pratingkah becik</i>	segala tingkah laku yang baik
<i>/8/ yén wus kumpul inggih kang tigang prakara</i>	apabila ketiga hal itu telah
	menyatu
<i>ati terus lan angling</i>	hati kemudian ucapan
<i>kanyatan pratingkah</i>	dinyatakan dengan tindakan
<i>amrih harjaning jasat</i>	demi keselamatan jasmani
<i>aja kongsi nemu sisip</i>	jangan sampai tertimpa kesalahan
<i>yén wus pinasang</i>	jika hal itu telah dijalani
<i>mongka nemu bilahi</i>	dan kemudian menghadapi masalah
	yang mencelakakan
<i>/9/ lan ning kono enggoné uwong narima</i>	di situlah tempat orang pasrah

⁴¹ Dalam naskah tertulis *bongsa* ([bB=os])

<i>ah ya nira kang uwis</i>	pada yang telah diusahakan
<i>iya kukumolah</i>	itulah hukum Allah
<i>adiling panagiyan</i>	adilnya penagihan
<i>ing nguni utang bilahi</i>	(karena) dahulu berhutang celaka
<i>angrusak nalar</i>	merusak akal
<i>mila(25)né anauri</i>	oleh sebab itu harus mengembalikan
<i>/10/ utang iku akathah kang karya sebab</i>	hutang itu banyak sebabnya
<i>wenéh utanging kaki</i>	sebagian hutang dari kakek
<i>bapa lawan biyang</i>	ayah dan ibu
<i>sedéné raga dhawak</i>	serta diri pribadi
<i>Alah jumeneng lan adil</i>	Allah bersifat adil
<i>yén utang samar</i>	bila berhutang tidak jelas
<i>padha samar nauri</i>	mengembalikannya pun dengan tidak jelas juga
<i>/11/ utang lahir padha lahir saur ira</i>	hutang lahir, maka mengembalikan- nyapun sama, yaitu lahir juga
<i>kocap dalil majani</i>	hal tersebut terdapat dalam ayat yang terang
<i>sakaliring titah</i>	seluruh makhluk hidup
<i>osik kalawan pangucap</i>	tindakannya dan ucapannya
<i>tinaraju luwih adil</i>	ditimbang dengan sangat adil
<i>tan kena ginggang</i>	tidak boleh meleset
<i>wong utang anauri</i>	pengembalian hutang seseorang

<i>/12/ mungkur ing adil olah yén manungsa</i>	manusia itu membelakangi keadilan
	Allah
<i>panrimané dén becik</i>	(maka) baik-baiklah dalam menerima
<i>iku wajib/ing/ sarat</i>	itu adalah syarat wajib
<i>(ing)kang sampun kaliwat</i>	yang telah lewat
<i>sarating wong /nga/urip (iki)</i>	syarat dalam kehidupan manusia
<i>manungsa salah</i>	adalah bahwa manusia itu (tempat)
	salah
<i>manungsa trimané kalik</i>	manusia menerimanya dari Sang
	Pencipta
<i>/13/ gaib lahir winor (lan) kang wus dhumawah</i>	bentuk gaib dan lahir dicampur,
	dan telah jatuh (dari surga)
<i>iku trimané ngeblis</i>	itu diterima iblis
<i>dhemen anéng nraka</i>	yang senang berada di neraka
<i>tan jambak ing sasoma</i>	tidak umum bagi manusia yang lain
<i>kajungkel kawalik-walik</i>	yang jatuh bergulingan
<i>akulemprakan</i>	terkapar
<i>satemah murang-muring</i>	akhirnya marah-marah
<i>/14/ kekes ngenes ing ngrusula akukumbah</i>	takut menderita tidak menerima
	hukum Allah
<i>wong amaoni adil</i>	seseorang tidak mempercayai keadilan
<i>nacat kodratolah</i>	mencela kodrat dari Allah
<i>saya sinungan lanat</i>	semakin diberi hukuman

<i>wuwuh sesauring adil</i>	balasan pengadilannya semakin ber- tambah
<i>pagéné datan</i>	namun mengapa tidak
<i>ngawruhi nalar becik</i>	memahami akal yang baik?
<i>/15/ cecuwreré nora ngrungokaken warah</i>	walau diuraikan tidak mendengarkan ajaran
<i>selewéngan lir genjik</i>	seperti anak babi hutan yang mondar- mandir
<i>tuman kaliwatan</i>	sangat ketagihan
<i>polah wong berbudiman</i>	tindakannya seolah-olah orang budiman
<i>abiyas tur isin-isin</i>	raut wajahnya takut dan agak malu
<i>cicip lop mamah</i>	mata melotot
<i>nora diténi mingsil</i>	tidak memperhatikan nasihat yang tersirat
<i>/16/ jeroané wus kebak akaling sétan</i>	dalam benaknya penuh akal setan
<i>walet petenging ati</i>	hati gelap seperti mengandung endapan lumpur
<i>sayekti Hyang Suksma</i>	sungguh Tuhan
<i>asung lanat mring sira</i>	memberi laknat padamu
<i>dadi wong dén piranténing</i>	menjadi orang yang telah diberi perlengkapan
<i>nora ru(26)mongsa</i>	namun tidak merasa

<i>kinarya insan⁴² kamil</i>	sebagai manusia sempurna
<i>/17/ loat ira manungsa yékti sampurn</i>	ciri khasmu sebagai manusia yang
	sungguh sempurna
<i>sapraboting urip</i>	adalah adanya seluruh perlengkapan
	hidup
<i>sampun pinaringan</i>	sudah diberikan
<i>tan kinon kadya kéwan</i>	tidak disuruh berbuat seperti hewan
<i>yén wong cilaka ing bumi</i>	jika orang celaka di bumi
<i>jembering kéwan</i>	seperti kotoran hewan
<i>pan misih jember jalmi</i>	tetapi masih kotor manusia
<i>/18/ krerantené jaga mung isin musawarat</i>	sebab selalu terjaga adalah hanya
	karena malu bermusyawarah
<i>tegesé wong urip</i>	artinya orang hidup
<i>hya pegat musawaratan</i>	jangan berhenti bermusyawarah
<i>tetakon tetironan</i>	bertanya, meneladani
<i>endi kang amrih basuki</i>	mana yang membuat selamat
<i>harjaning jasad</i>	kesejahteraan badan
<i>cecawisé si widi</i>	yang telah dipersiapkan Tuhan
<i>/19/ Allah iku ngandika datan palesan</i>	Allah bersabda tanpa mulut
<i>urip tan ing nguripi</i>	hidup tidak dihidupi
<i>ningali tan tingal</i>	melihat tanpa mata
<i>miyarsa tanpa karna</i>	mendengar tanpa telinga

⁴² Dalam naskah tertulis *isin* (*aisin*)

<i>akuat tanpa pakardi</i>	kuat tanpa menjalankan
<i>iku ran ira</i>	itulah sebutanmu
<i>nyenyandhang sihing widi</i>	yang mendapat kasih sayang Tuhan
/20/ <i>nora wenang sumengka pangawak braja</i>	tidak boleh merasa sangat berani
<i>munajad lawan gusti</i>	mohonlah kepada Tuhan
<i>kang amaha mulya</i>	Yang Maha Mulia
<i>tuhu tanpa lawanan</i>	yang sungguh tiada bandingnya
<i>béda lawan para nabi</i>	berbeda dengan para nabi
<i>saliring titah</i>	seluruh makhluk
<i>naming nyandhang ing sih</i>	hanya mendapat kasih sayang
/21/ <i>nora susah ambicara éndah-éndah</i>	tidak usah berbicara yang serba indah
<i>lawan ing pangreti</i>	dan masalah pengertian yang baik
<i>aliwat amriya</i>	namun carilah
<i>kaslametaning raga</i>	keselamatan jasmani
<i>sangkalan sing berbudi</i>	dari orang yang budi pekertinya baik
<i>manteping tindak⁴³</i>	tindakannya mantap
<i>tanduk penggawé becik</i>	tidak urung berbuat kebaikan
/22/ <i>wus pinesthi sinung mulya déning suksma</i>	sudah dipastikan diberikan kemu- liaan oleh Tuhan
<i>sinung pituduh luwih</i>	diberi petunjuk lebih

⁴³ Dalam naskah tertulis *tindah* (*tinFh*)

<i>réhning sipat samar</i>	karena bersifat gaib
<i>Allah kang murbéng alam</i>	Allah yang menguasai dunia
<i>pasthi amawi sisilih</i>	pasti dengan cara
<i>sangking manungsa</i>	melalui manusia lain
<i>jalaran ing nugrahaning sih</i>	sebagai perantara diberikannya
	anugrah kasih sayang
/23/ <i>nora nana paréntah kinén manyunyang</i>	tidak ada perintah untuk berbuat
	kurang ajar
<i>mring sesamining urip</i>	terhadap sesama hidup
<i>kawulaning suksma</i>	kawula Tuhan
<i>endi kang ahli (27) mulya</i>	siapa pun yang ahli kemuliaan
<i>ahli tapa ahli suci</i>	ahli bertapa, ahli kesucian,
<i>ahli (ing) nalar</i>	ahli nalar
<i>ahli krekating dalil</i>	ahli ayat yang kuat
/24/ <i>ahli pekih myang ahli marna kukumah</i>	ahli fiqih, atau hukum
<i>wajib pininténg kang sih</i>	wajib dimintai kasih sayangnya
<i>aja mumungsuhan</i>	jangan bermusuhan
<i>lawan manungsa limpat</i>	dengan manusia cerdas tersebut
<i>satemah amilalati</i>	sebab dapat menimbulkan
	pengaruh buruk
<i>wus sa dilalah</i>	sudah menjadi kehendak Allah
<i>lahir ing kodrat gaib</i>	bahwa lahirnya kodrat gaib
/25/ <i>wus sinrahken (maring) manungsa kang kinarhyan</i>	

	telah diserahkan kepada manu-
	sia yang dianugerahi
	keselamatan
<i>endi lir ing pinilih</i>	sebagai orang yang dipilih
<i>kocap yén manungsa</i>	dikatakan bahwa manusia
<i>pujul sangking sasama</i>	yang melebihi sesama
<i>pratondha lamun angsal sih</i>	pertanda telah mendapat kasih
	sayang
<i>pangkaté ana</i>	sehingga memiliki tugas
<i>kocap ing dalil kadis</i>	disebutkan dalam hadis
<i>/26 / kahuwiyaning hyang kang anéng manungsa</i>	kelebihan Tuhan yang diberi-
	kan kepada manusia
<i>mujijat mungguh nabi</i>	disebut mukjizat bagi nabi
<i>kramat waliolah</i>	keramat bagi waliyullah
<i>mukmin ing rat maunah</i>	maunah bagi mukmin di dunia
<i>istijrat mungguh kumpeni</i>	istijrat bagi kompeni
<i>ingkang sinungan</i>	yang diberi anugerah itu
<i>dudu wong cupet budi</i>	bukan orang yang kurang
	berbudi
<i>/27/ ⁶ bongsa nabi ratu gegenthining suksma</i>	golongan nabi dan raja meru-
	pakan wakil Tuhan
<i>wali para kakasih</i>	wali merupakan kekasih
<i>mukmin kang santosa</i>	mukmin adalah orang yang

	kuat
<i>kapir muar agama</i>	kafir adalah pengingkar agama
<i>pradéné yén mantep ati</i>	walaupun demikian apabila
	berhati mantap
<i>sinung istijrat</i>	dianugerahi <i>istijrat</i>
<i>luwih sangking sesami</i> ⁶	melebihi sesamanya
28/ <i>mila lamun manungsa sru pangudinya</i>	oleh sebab itu apabila manusia
	berusaha dengan keras
<i>amesthi sinung luwih</i>	pasti deberi kelebihan
<i>ing ngalah tangala</i>	oleh Allah taala
<i>pramila ya pepéka</i>	maka dari itu jangan ceroboh
<i>gumanpang mring wong angsal sih</i>	menyepelekan orang yang
	mendapat kasih sayang
<i>datan wun sira</i>	tidak urung kamu
<i>kena dhendhaning widi</i>	mendapat hukuman Tuhan
/29/ <i>malih ana pandunga luwih istijab</i>	ada lagi permohonan yang sangat
	<i>istijab</i>
<i>basa</i> ⁴⁴ <i>istijab mandi</i>	kata <i>istijab</i> berarti terkabulkan
<i>ampuh pandangannya</i>	yang ampuh permohonannya adalah
<i>kang dhingin babu bapa</i>	pertama, ibu bapak

⁴⁴ Dalam naskah tertulis *bongsa* ([bos])

<i>leluwur kelangkung mandi</i>	(doa) orang tua sangat mudah terkabul
<i>kaping kalihnya</i>	yang kedua,
<i>pandangané wong sirik</i>	permohonan orang yang dendam
<i>/30/ labetira kang kenan panganiaya</i>	yang disebabkan menderita penganiayaan
<i>ping tiga(28)nira malih</i>	lagi yang ketiga
<i>pandunganing arwah</i>	permohonan arwah
<i>kubur marang wong gesang</i>	kubur terhadap orang yang masih hidup
<i>pramila tan kena lali</i>	oleh sebab itu tidak boleh dilupakan
<i>mingsil prelambang</i>	simbol nasihat
<i>toma pepeteng ati</i>	yang tersirat sebagai obat bagi hati
<i>/31/ karantené wenang ing ngaranan tomba</i>	alasan dapat disebut obat karena
<i>sagung ilmuning widhi</i>	semua ilmu Tuhan
<i>kang gumlar ing donya</i>	yang terhampar di dunia
<i>jer pepeteng ing driya</i>	sebenarnya kegelapan hati
<i>sayekti iku sesakit</i>	merupakan penyakit
<i>angrusak akal</i>	merusak akal
<i>temané rontang-ranting</i>	yang menyebabkan tercabik-cabik
<i>/32/ kang ran iman éling marang ing pangéran</i>	yang disebut menimbang kesadaran kepada Tuhan
<i>éling sarira dhiri</i>	adalah sadar akan diri pribadi
<i>éling ing pratingkah</i>	sadar atas tingkah laku

<i>éling harja myang rusak</i>	sadar keselamatan dan kerusakan
<i>éling iku dudu lali</i>	sadar itu tidak lupa
<i>sarat ginulang</i>	syarat agar terpelihara
<i>ngéstoaken réh becik</i>	adalah mentaati perintah kebaikan
/33/ <i>basa ngelmu iku nalar kang prayoga</i>	maksud ilmu adalah nalar yang baik
<i>iman istuning ati</i>	beriman dengan sungguh-sungguh dalam hati
<i>kocap ing dalil nas</i>	tertulis dalam ayat
<i>sarupané ngagesang</i>	seluruh makhluk hidup
<i>nora kena tuman lali</i>	tidak boleh membiasakan lupa
<i>tan kena ngambah</i>	tidak boleh berdiri
<i>mamang mring nalar becik</i>	dengan ragu pada nalar yang baik
/34/ <i>ngran dalil nas iku andikaning Allah</i>	yang disebut ayat adalah sabda Allah
<i>rampung tur wus pinesthi</i>	selesai dan lagi telah pasti
<i>nora kena ginggang</i>	tidak bisa meleset
<i>pramila gunging gesang</i>	oleh sebab itu seluruh manusia
<i>kudu milih nalar becik</i>	harus memilih nalar yang baik
<i>ngésto/a/ken ajar</i>	melaksanakan ajaran
<i>aja maido dalil</i>	jangan menolak ayat Al Quran
/35/ <i>lawan aja maido kadis myang ijmak</i>	serta jangan menolak hadis dan penda- pat para ahli agama
<i>tuwin prelambang mingsil</i>	serta nasihat yang disimbolkan
<i>yekti nora kena</i>	sungguh tidak boleh

<i>nganggo kinarya apa</i>	dengan syarat apa pun
<i>gelem nora ing nglakoni</i>	mau tidak menjalaninya
<i>yén gelem mara</i>	jika mau, datanglah
<i>lakonana dén aglis</i>	laksanakan dengan segera
<i>/36/ lamun nora mesthi tumekéng pejah</i>	bila tidak pasti sampai mati
<i>dudu umating widi</i>	bukan sebagai umat Tuhan
<i>golék Allah liyan</i>	mencari Allah yang lain
<i>tan kena ngam(29)bah liyan</i>	namun tidak bisa menemukan yang lain
<i>bawah angin atas angin</i>	sebab di bawah angin, di atas angin
<i>samodraning rat</i>	di samodra raya
<i>tan liya dén lindungi</i>	tidak lain dilindungi Allah
<i>/37/ iku si wong nékat watu kaya sétan</i>	orang tersebut keras seperti batu, setan
<i>cilaka cicik anjing</i>	celaka seperti anjing kelaparan
<i>nadyan kang babathang</i>	walaupun telah menjadi bangkai
<i>tan kena ngambah lemah</i>	namun tidak boleh menyentuh tanah
<i>jer kagungané /ing/⁴⁵ Hyang Widi</i>	jelas (manusia) berasal dari Tuhan
<i>manungsa muyab</i>	manusia yang tidak tentram
<i>dedondros tai yoli</i>	akan gelisah seperti dipeenuhi kotoran
<i>/38/ iku wong / kang/ lumuh marang penggawé mulya⁴⁶</i>	

⁴⁵ Bila *ing* dibaca guru wilangan lebih satu

	itu adalah orang yang enggan terhadap buatan mulia
<i>karem panggawé éblis</i>	suka pada perbuatan iblis
<i>yén sampun kadriya</i>	bila telah merasakan
<i>sagung kang binicara</i>	seluruh yang dibicarakan
<i>ing serat prelambang mingsil</i>	dalam tulisan yang mengandung ajaran nasihat
<i>saguning gesang</i>	semua yang hidup
<i>tan kena ngaku tan wrin</i>	tidak boleh mengaku tidak tahu
<i>/39/ nora kena tumindak lan wuta mamak</i>	tidak boleh bertindak dengan mata buta
<i>nadyan wong gedhé cilik</i>	walaupun seorang pembesar atau orang kecil
<i>éstri miwah lanang</i>	perempuan atau laki-laki
<i>sagung manungsa gesang</i>	seluruh manusia yang hidup
<i>wit ingkang samya angsal sih</i>	mulai dari orang-orang yang mendapat kasih sayang
<i>kinén waspada</i>	diperintahkan untuk waspada
<i>ing Hyang kang murbéng bumi</i>	oleh Tuhan Yang Maha menguasai dunia
<i>/40/ kocap sidik amanat tablég ing aran</i>	dikatakan sidik, amanat, tablig
<i>wajib tigang prakawis</i>	merupakan tiga hal wajib
<i>pikukuhing iman</i>	untuk memperkuat iman

⁴⁶ Guru wilangan berjumlah 13, seharusnya 12

<i>tiga malih ing ngucap</i>	tiga hal lagi yang disebut- sebut
<i>kianat kitmad lan gidib</i>	yaitu kianat, kitmat dan hidup
<i>pecating iman</i>	merupakan hal yang menghancurkan iman
<i>mumurung sihing widi</i>	yang membuat kasih sayang Tuhan tidak jadi datang
<i>/41/ kang ran sidik temen pamicara panggah</i>	yang disebut sidik adalah bersungguh-sungguh dalam pembicaraan
<i>bener pratingkah becik</i>	tingkah laku benar dan baik
<i>anras marikena</i>	sangat memikat hati
<i>amanat tyas precaya</i>	amanat berarti hati dapat dipercaya
<i>amantep tur wani mati</i>	mantap, dan lagi berani mati
<i>datan wasuwas</i>	tidak was-was
<i>birating tyas tan aji</i>	kehancuran hati tidak berguna
<i>/42/ kang ran tablék ing ngetokaken nalar</i>	yang disebut tablig adalah memperdayakan akal
<i>tan gatéken ngréh luwih</i>	tidak mencari hasil lebih
<i>sengkut kandel manah</i>	bersemangat dengan hati mantap
<i>iku ugering⁴⁷ gesang</i>	itulah pegangan hidup
<i>nora kena minyak-minyik</i>	tidak boleh ragu-ragu

⁴⁷ Dalam naskah tertulis *ugrering* (aug}ri=)

wong ngulah nalar

seseorang mengolah akal

tiga praboting budi

dengan menggunakan ketiga

hal tersebut

/43/ (30) *malih ingkang dadya praboting drubegsa* lagi, yang menjadi alat makh-

luk halus penunggu hutan

jajember sétan gembring

setan gila kotor

kang aran kianat

yaitu yang disebut kianat

jahil pengarah muyab

jahil membuat tidak tentram

ora urup sasik anjing

si anjing tidak menurut aturan

jumbleg ing manah

berdiam dalam hati

bahyaning tyas gumriwis

bahaya ada di dalam hati

/44/ *kang ran kitman kang umpetan*⁴⁸ *kasat mripat* yang disebut *kitman* adalah

yang tersembunyi, tidak

terlihat oleh mata

semata-mata lali

gelap mata, lupa

lali mudar bekmal

lupa menerangkan yang gelap

ngalalken tanpa ekral

menghalalkan sesuatu tanpa

disertai keterangan

andimre lir babi gudhig

tidak menuruti ajaran seperti babi

korengan

asalingkuhan

tidak jujur

jer w(e)ruh ngréh tan yuti

walaupun tahu bahwa tujuannya

⁴⁸ Dalam naskah tertulis *upetan* (*aupeT n*)

	tidak pantas
/45/ <i>kang ran gidib goroh</i> ⁴⁹ <i>sabarang ujar</i>	yang disebut <i>kidip</i> adalah semua
	ucapannya bohong
<i>jajeréh anegingsir</i>	ucapan yang tidak patut
<i>ucapé kaparat</i>	kata-kata kotor
<i>tan kena ing uge man</i>	tidak mampu ditahan
<i>béda lambé lan ing ati</i>	berbeda antara yang diucapkan di
	bibir dengan di hati
<i>sesétan alas</i> ⁵⁰	setan yang paling jelek pun
<i>misih ala wong gidib</i>	masih jelek orang <i>gidib</i>
/46/ <i>éwah-éwuh akarya bubrah ing tindak</i>	hati yang kacau mengakibatkan
	tindakan juga kacau
<i>gegedheg soring najis</i>	itu adalah kotoran yang lebih kotor
	dari najis
<i>wong ngrusak dasépak</i>	demikian sepak terjang seorang
	pengacau
<i>yékti tan kena ngambah</i>	sungguh tidak boleh dijadikan teman
<i>sasuker tigang prakawis</i>	ada tiga kotoran
<i>satruning Allah</i>	yang menjadi musuh Allah
<i>kianat kitmad gidib</i>	yaitu, <i>kianat</i> , <i>kitmad</i> , dan <i>kidib</i>
/47/ <i>béda kang ran sidik (kalawan) amanat/ya/</i>	
	berbeda dengan yang disebut sidik dan

⁴⁹ Dalam naskah tertulis *gorog* ([go [rog)

⁵⁰ Dalam naskah tertulis *awas* (aws\)

	amanah
<i>tablék praboting budi</i>	tabliq Itu adalah peralatan budi pekerti
<i>budya trus lan suksma</i>	budi pekerti yang lurus menunjuk kepada Tuhan
<i>iku pantes linakyan</i>	itu harus dilaksanakan
<i>nora tampik wong ngaurip</i>	tidak boleh ditinggalkan orang dalam kehidupannya
<i>tan kena ginggang</i>	sedikit pun tidak boleh dilupakan
<i>sidik amanat tablék</i>	sidik, amanat, dan tablig
<i>/48/ basukiné iklas (kang) (sa)pangkat-pangkat</i>	satu per satu keikhlasan membawa keselamatan
<i>malah wuwuh nugra/ha/n sih</i>	selain itu tambah diberi kasih sayang
<i>sing asih ing raga</i>	barang siapa mengasihi raga
<i>raga ingkang (a) karya</i>	raga itu ciptaannya
<i>tan lyen Hyang Sukanalahi</i>	tidak lain Tuhan Allah
<i>pujining titah</i>	puji-pujian makhluk
<i>kunjuk mring ngaras kur (31)si</i>	dipersembahkan ke arah <i>arasy kursi</i>
<i>/49/ tan antara saekal katuring suksma</i>	tidak lama kemudian dihaturkan kepada Tuhan
<i>sakecap gya tinulis</i>	satu ucapan segera ditulis
<i>déné kalamolah</i>	dengan kalamullah
<i>suwé gebyaring kilat</i>	selama satu kilatan halilintar

<i>(nadyan) krenteging ati sir</i>	meskipun keinginan ada di dalam hati
<i>padha sakala</i>	pada seketika itu juga
<i>lawan tétésing tulis</i>	merasa cocok dan ditulis
<i>/50/ kang ran kalam iku ngandikaning⁵¹ Allah</i>	
	yang disebut kalam adalah sabda Tuhan
<i>basa kalam kakalih</i>	jenis <i>kalam</i> ada dua
<i>kang dhingin muktada</i>	pertama <i>kalam muktada</i>
<i>kapindho kalam mombram</i>	kedua <i>kalam mombram</i>
<i>muktada (ing)kang piningit</i>	<i>muktada</i> berarti tersembunyi
<i>mombram kawedar</i>	<i>mombram</i> , yaitu yang diterangkan
<i>labet pujining dasih</i>	karena puji-pujian dari yang dikasihi
<i>/51/ krenteg yona tinulis kalam muktada</i>	keinginan yang ada di dalam hati bila
	ditulis termasuk dalam kalam
	<i>muktada</i>
<i>puji pratingkah lathi</i>	puji-pujian yang dilafalkan bibir
<i>tinulis ing mombram</i>	ditulis dalam <i>kalam mombram</i>
<i>pesthi tan kena ginggang</i>	pasti, tidak boleh ragu-ragu
<i>nora kena wedi-wedi</i>	tidak boleh takut-takut
<i>datan kena was</i>	tidak boleh khawatir
<i>manungsa amrih luwih</i>	manusia itu mencari kelebihan
<i>/52/ luwih iku among ngulihken titipan</i>	lebih itu berarti hanya mengem-
	balikan titipan

⁵¹ dalam naskah tertulis *andikaning* (anFikni=zlh)

<i>rumongsa yén sinilih</i>	(manusia harus) merasa dipinjami
<i>nenggih kang dat sipat</i>	yaitu <i>dzat</i> , <i>sifat</i>
<i>miwah kang asma apngal</i>	juga yang disebut <i>asma afal</i>
<i>dat sipat ana kang warni</i>	<i>dzat</i> dan <i>sifat</i> ada bentuknya
<i>kang asma aran</i>	<i>asma</i> berarti sebutan
<i>kang apngal polahi</i>	<i>af'al</i> berarti tingkah laku

5. Apparat Kritik (Apparatus Criticus)

1	1	dalam naskah tertulis <i>sarira</i>
1	1 – 1	dalam naskah B, C, dan D tidak ada
1	2	dalam naskah tertulis <i>surat</i>
1	2 – 2	bait ke-3 A merupakan bait ke-1 B, C, dan D
1	3	A tertulis <i>praja</i> , B, C, dan D tertulis <i>Sastra</i>
1	4	dalam naskah tertulis <i>nulada</i>
1	5	wulangan ditulis wulangun untuk memenuhi ketepatan guru lagu
2	6	A tertulis <i>tehkéng</i> , B, C, dan D tertulis <i>tekéng</i>
2	7	A tertulis <i>Ngelangungan</i> , B, C, dan D tertulis <i>Nglangkungan</i>
2	8	A <i>anggasoki</i> , B, C, dan D tertulis <i>anggosoki</i>
3	9	dalam naskah tertulis <i>asebud</i>
3	10	A tertulis <i>mawah</i> , B, C, dan D tertulis <i>miwah</i>

4	11	A tertulis <i>kadi</i> , B, C, dan D tertulis <i>kawi</i>
4	12	A tertulis <i>ugrerané</i> , B, C, dan D tertulis <i>paugrerané</i>
6	13	A tertulis <i>kaparéta</i> h , B, C, dan D tertulis <i>kaparénta</i> h
6	14	A tertulis <i>jilahi</i> , B, C, dan D tertulis <i>bilahi</i>
7	15	A tertulis <i>laturun-turun</i> , B, C, dan D tertulis <i>saturun-turun</i>
8	16	Kutipan Al Quran surat Al Zilzalah ayat 7 tidak lengkap karena untuk memenuhi guru wilangan
8	17	Kutipan Al Quran surat Al Zilzalah ayat 8 tidak lengkap karena untuk memenuhi guru wilangan
8	18	A tertulis <i>laya</i> , B, C, dan D tertulis <i>liyo</i>
8	19	A tertulis <i>singkal</i> , B, C, dan D tertulis <i>péngkal</i>
9	20	A tertulis <i>ka gendhing</i> , B, C, dan d tertulis <i>kang gendhing</i>
9	21	A tertulis <i>munyapatan</i> , B, C, dan D tertulis <i>muncapatan</i>
9	22	A guru wilangan hanya enam seharusnya tujuh
9	23	A tertulis <i>walu</i> , B, C dan D tertulis <i>wolu</i>
9	24	A tertulis <i>wewalu</i> , B, C, dan D tertulis <i>wewolu</i>
10	25	A tertulis <i>genap</i> , B, C, dan D tertulis <i>genep</i>
10	26	dalam naskah tertulis <i>rabbahi</i>
10	27	dalam naskah tertulis <i>napsaha</i>
11	28	A tertulis <i>yé</i> , B, C, dan D tertulis <i>yén</i>
11	29	A tertulis <i>la</i> , B, C, dan D tertulis <i>lan</i>
11	30	dalam naskah tertulis ngrampén
12	31	A tertulis <i>jekat</i> , B, C, dan D tertulis <i>jakat</i>

12	32	A dan C tertulis <i>mungguh</i> , B dan D tertulis <i>mungguh</i>
12	3 – 3	C dan D tidak ada
12	33	A tertulis <i>garohé</i> , B, C, dan D tertulis <i>gorohé</i>
14	34	A tertulis <i>otung</i> , B, C, dan D tertulis <i>untung</i>
17	35	A tertulis <i>saweg</i> , B, C, dan D tertulis <i>sajeg</i>
19	36	A tertulis <i>medem</i> , B, C, dan d tertulis <i>mendhem</i>
20	4 – 4	B, C, D tidak ada
20	37	A tertulis <i>kéwa – kéwan</i>
20	38	dalam naskah tertulis <i>katuli-tuli</i>
20	5 – 5	A bait 22 – 38 , C dan D bait 32 – 48. Bait 21 – 31 C dan D tidak ada di A
21	39	A tertulis <i>manusa</i> , B, C, dan D tertulis <i>manungsa</i>
22	40	A tertulis <i>loaté</i> , B, C, dan d tertulis <i>saraté</i>
24	41	dalam naskah tertulis <i>bongsa</i>
26	42	A tertulis <i>isin</i> , B, C, dan D tertulis <i>insan</i>
26	43	A tertulis <i>tindah</i> , B, C, dan D tertulis <i>tindak</i>
27	6 – 6	B, C, dan D tidak ada
27	44	A tertulis <i>bongsa</i> , B, C, dan D tertulis <i>basa</i>
29	45	guru wilangan berjumlah sembilan, seharusnya delapan. B, C, dan D guru wilangan delapan karena tidak ada kata <i>ing</i>
29	46	guru wilangan berjumlah tiga belas, seharusnya dua belas
29	47	dalam naskah tertulis <i>ugrering</i>
30	48	A tertulis <i>upatan</i> , B, C, dan D tertulis <i>amumpet</i>

30	49	A tertulis <i>gorog</i> , B, C, dan D tertulis <i>goroh</i>
30	50	A tertulis <i>awas</i> , B, C, dan d tertulis <i>alas</i>
31	51	A tertulis <i>andikaning</i> , B, C, dan d tertulis <i>ngandikané</i>

BAB 5

TINJAUAN DIDAKTIS *SWDPB II*

SWDPB II merupakan salah satu karya didaktis dalam sastra Jawa. Sastra didaktis menurut Muslich, dan kawan-kawan.(2006 : 97) adalah karya sastra yang memiliki kandungan nasihat atau petuah. Sementara itu Sudjiman (1990:20)

mengatakan bahwa melalui karya sastra didaktis pengarang ingin menyampaikan pesan dan pengajaran pendidikan yang antara lain berupa nilai-nilai moral, keagamaan, dan etika.

Sebagaimana diinformasikan oleh judulnya *SWDPB II* adalah sebuah karya sastra yang berisi nasihat atau petuah dari PB II, salah seorang raja Jawa yang memerintah pada tahun 1726 - 1749. Beliaulah pendiri keraton Surakarta (1746) sebagai pengganti keraton Kartasura yang telah hancur karena serangan musuh (Soeratman, 1989:1).

Serat ini berisi nilai-nilai didaktis bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan di dunia agar selamat di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai didaktis yang tertmuat dalam *SWDPB II* adalah sebagai berikut.

1. Nilai Ibadah

Manusia dalam pandangan Islam tersusun oleh dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Jasmani mempunyai kebutuhan hidup kebendaan, sedangkan rohani mempunyai kebutuhan spiritual. Karena mempunyai hawa nafsu, jasmani dapat terbawa kepada kejahatan. Sedangkan rohani karena berasal dari unsur yang suci mengajak kepada kesucian. Apabila manusia hanya mementingkan salah satu dari kebutuhan tersebut, maka akan terjadi kepincangan. Oleh karena itu keduanya harus berjalan selaras dan seimbang. Kebutuhan jasmani dipenuhi melalui sandang, pangan, dan papan. Adapun pemenuhan kebutuhan rohani dapat dilakukan melalui ibadah. Ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim ada lima, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji.

Pengertian ibadah ialah pengabdian dengan rendah hati dan hidmat kepada Allah SWT dengan jalan mematuhi dan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. (Sosrodirdjo, 1985:59). Salah satu surat dalam Al Quran yang menerangkan tentang ibadah ialah surat Az Zariyat ayat 56 : “*wamā khalaqtul-jinna walīnsa illā liya’ budūn* (Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah (beribadah) kepada-Ku.”

1.1 Syahadat

Syahadat berarti persaksian atau pengakuan. Syahadat ada dua, yaitu syahadat tuhid dan syahadat rasul. Syahadat tauhid berbunyi *asyhadu allā ilāha illallāh*, artinya saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah. Pernyataan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah terdapat dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 255 dan surat Ali Imran ayat 2 yang berbunyi “*Allāhu lā ilāha illā huwal hayyul qayyum*, artinya Allah. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya).” (Q.S. 2 : 255, dan Q.S. 3 : 2).

Pernyataan tentang syahadat tauhid juga terdapat dalam surat Muhammad ayat 19 : “*Fa’lam annahū lā ilāha illallāhu*, artinya ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah “.(Q.S. 47 : 19)

Syahadat rasul berbunyi *wa asyhadu anna Muhammadar rasūlullāh*, artinya dan saya bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah. Di dalam Al Quran pernyataan bahwa Muhammad adalah rasulullah terdapat di dalam surat Al Ahzāb ayat 40 : “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di

antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. 33 : 40).

Selain di dalam surat 33, pernyataan tentang Muhammad sebagai utusan Allah juga terdapat di dalam surat Al Fath ayat 29 : “*Muhammadur rasūlullāh* “, artinya Muhammad itu utusan Allah. (Q.S. 48 :29)

Dua kalimat syahadat, yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul disebut syahadatain. Di dalam Rukun Islam syahadatain merupakan rukun yang pertama. Dua kalimat ini juga merupakan syarat pokok yang pertama-tama harus dipenuhi apabila seseorang ingin masuk agama Islam.

Membaca syahadatain merupakan ibadah lisan yang ringan untuk diucapkan, tetapi berat bobot timbangannya, seperti disebutkan dalam hadis nabi: “*Kalimatāni khofifatāni ala lisāni wa tsakilatāni fil mizān* “ artinya dua kalimat yang ringan diucapkan, tetapi berat bobot timbangan amalnya.

1.2 Salat

Salat artinya berdoa, bersyukur atas rahmat Allah dan memohon perlindungan serta bimbingan. Mendirikan salat hukumnya wajib bagi semua umat Islam. Perintah mendirikan salat diterima oleh Nabi Muhammad SAW pada peristiwa Israk Mikraj. Perintah tersebut diwahyukan dalam Al Quran surat Tāha ayat 14 yang berbunyi “ Sesungguhnya aku adalah Allah. Tidak ada Tuhan selain Aku. Sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa salat dapat menjadi media untuk mengingat Allah karena segala gerak, ucapan, dan perbuatan dalam salat seluruhnya difokuskan kepada Allah. Ketika salat orang menyadari kedudukannya sebagai makhluk dan hamba

Allah. Manusia memuja kesucian Allah, berserah diri kepada Allah, memohon pertolongan, perlindungan, petunjuk, ampunan, rezeki, dan juga mohon dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan jahat. (Ardani, 1995: 251)

Perintah mendirikan salat juga terdapat dalam Al Quran surat Al An Kabūt ayat 45 sebagai berikut.

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat . Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya) dari ibadah-ibadah lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Yang dimaksud dengan mendirikan salat ialah mengerjakan salat secara terus-menerus, kontinyu, teratur sesuai dengan waktunya, menghayati apa yang diucapkan selama salat, serta menyempurnakan segala rukun dan syarat sahnya salat.(Sosrodirdjo, 1985 :97)

Salat dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam tepat pada waktunya. Hal ini melatih orang untuk disiplin . Apabila dilakukan secara berjamaah, makmum harus membuat saf dengan teratur dan rapi, tertib mengikuti imam, misalnya jika imam takbir makmum harus takbir, imam sujud makmum juga sujud. Dengan demikian selain melatih disiplin salat juga melatih orang untuk tertib dan teratur. Latihan pada waktu salat ini diharapkan dapat dijielmakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam kehidupannya orang akan bersikap disiplin, teratur, dan tertib.

Bacaan-bacaan di dalam salat berisi puji-pujian, pengakuan, doa, dan sebagainya. Apabila bacaan ini diresapi dan dihayati orang tidak akan berbuat jahat karena bacaan-bacaan salat merupakan penuntun jiwa ke arah kebaikan

1.3 Puasa

Puasa berarti menahan diri dari makan, minum, bercampur dengan istri atau suami, dan hal-hal lain yang membatalkan puasa mulai terbit fajar hingga saat terbenam matahari. Puasa sebagai ibadah wajib dilaksanakan dalam bulan Ramadan selama satu bulan penuh. Perintah Allah untuk melaksanakan puasa terdapat dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 183: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.” Dari firman tersebut jelas bahwa yang diperintah Allah untuk berpuasa adalah orang-orang yang beriman, bukan orang kafir. Setiap orang muslim laki-laki dan perempuan yang telah *baligh* diwajibkan menjalankan ibadah puasa.

Perintah menjalankan puasa ini bersifat mutlak. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al Baqarah ayat 184 sebagai berikut.

maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka wajiblah baginya berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin.

Allah memberi perintah mutlak untuk berpuasa, tetapi Allah juga memberi

kemudahan dalam pelaksanaannya. Hal ini dinyatakan-Nya dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 185 sebagai berikut.

. . . Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur.

Ayat tersebut jelas memperlihatkan bahwa Allah tidak pernah memper-

sulit hamba-Nya dalam menjalankan perintah-Nya. Oleh karena itu wajib bagi kita untuk menjalankan segala perintah-Nya agar kita menjadi orang yang bersyukur.

Seseorang yang menjalankan ibadah puasa dididik untuk bersabar, dididik untuk menahan hawa nafsu, serta dididik menumbuhkan rasa kasih sayang kepada fakir miskin.

1. 4 Zakat

Membayar zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang memenuhi syarat. Zakat adalah mengeluarkan sebagian harta milik seseorang untuk pihak-pihak yang berhak menerimanya. Secara lahiriah pembayaran zakat berarti mengurangi nilai nominal dari harta milik. Namun jika ditelusuri lebih jauh sebenarnya tidaklah demikian. Harta yang dizakatkan akan berkembang di lingkungan penerima zakat, yang pada suatu saat akan mendatangkan keuntungan bersama secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu membayar zakat sebenarnya bukan mengurangi harta milik, akan tetapi memindahkan harta itu untuk dikembangkan di tempat lain. Hal ini berlaku juga pada infak, sadakah, hibah, dan sebagainya, sebagaimana firman Allah surat Saba' ayat 39: “. . .Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya; Dan dialah sebaik - baik pemberi rizki. “

Perintah Allah kepada umat Islam untuk membayar zakat antara lain disebutkan dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 177 dan ayat 277, serta surat Al Maidah ayat 55. Biasanya perintah untuk menunaikan zakat disebut serangkai dengan perintah supaya beriman, beramal saleh, dan mendirikan salat. Adapun zakat itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu zakat fitrah dan zakat mal

atau zakat harta. Zakat fitrah diberikan sebelum hari raya Idul Fitri. Zakat mal diberikan setiap tahun.

Membayar zakat menumbuhkan sifat bermurah hati sehingga dapat menghilangkan sifat manusia yang mempunyai kecenderungan bersifat tamak dan rakus. Selain menumbuhkan sifat murah hati, zakat juga mendidik orang untuk mempunyai rasa kasih sayang kepada sesamanya, terutama kepada fakir miskin.

1.5 Haji

Haji berarti menziarahi kabah yang disertai niat yang teguh dengan syarat rukun tertentu. Perintah Allah untuk beribadah haji terdapat dalam Al Quran surat Āli Imrān ayat 97.

Padanya (di Baitullah) terdapat tanda-tanda yang mengatakan (di antaranya) Maqam Ibrahim (yaitu tempat Nabi Ibrahim berdiri membangun Kabah); barangsiapa memasukinya (Baitullah) itu menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban itu), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”

Perintah menunaikan haji juga terdapat dalam surat Al Hajj ayat 27 : “Dan serulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang datang dari segenap penjuru yang jauh.”

Ibadah haji merupakan ibadah yang terberat. Oleh karena itu, hanya mereka yang mampu saja yang diwajibkan melaksanakannya. Kewajiban ini pun hanya satu kali selama hidup. Adapun yang dimaksud dengan mampu di sini mencakup pengertian yang luas. Mampu secara fisik berarti harus sehat badannya. Mampu secara mental berarti harus sudah menguasai ilmunya untuk melaksanakan haji, juga harus siap mengatasi segala kesulitan dan penderitaan

dengan penuh kesabaran dan tawakal kepada Allah. Mampu secara ekonomis artinya mempunyai persediaan dana yang cukup untuk membiayai perjalanan jauh, kebutuhan hidup selama di Tanah Suci, dan juga kebutuhan hidup mereka yang ditinggalkan di rumah. Kemampuan di sini termasuk juga jaminan keamanan dalam perjalanan selama berada di Mekah. (Sasrodirdjo, 1985:54).

Ibadah haji merupakan perpaduan antara ibadah lisan, ibadah fisik, dan ibadah harta. Bacaan-bacaan yang harus diucapkan merupakan ibadah lisan. *Thawaf* dan *sa'i* merupakan ibadah fisik. Thawaf adalah mengelilingi kabah tujuh kali. Sedangkan *sa'i* adalah berlari-lari kecil dari Bukit Shafa menuju Bukit marwa sebanyak tujuh kali. Ibadah hartanya adalah membayar ongkos naik haji, membayar dam (denda), serta sedekah-sedekah. (Sosrodirdjo, 1985 : 54)

Pelaksanaan ibadah haji diikuti oleh umat muslim sedunia, banyaknya orang berkumpul, berebutan tempat, dan berjelal-jejal menuntut orang untuk memelihara kesabaran, menahan hawa nafsu, dan mengatasi segala macam ujian dan cobaan. Oleh karena itu diperlukan kesiapan mental yang tinggi agar seseorang tidak melakukan hal - hal terlarang yang dapat menyebabkan batalnya ibadah haji.

Semua ibadah dalam agama Islam bertujuan agar manusia tetap ingat kepada Allah dan senantiasa merasa dekat kepada-Nya. Keadaan senantiasa dekat dengan Allah dapat mempertajam rasa kesucian yang dapat berfungsi sebagai rem bagi hawa nafsu manusia agar tidak melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku.

Di dalam *SWDPB II* terdapat pupuh yang berisi tentang Rukun Islam dan anjuran untuk melaksanakannya. Melaksanakan Rukun Islam berarti melakukan ibadah, sehingga dapat dikatakan bahwa *SWDPB II* mengajarkan untuk melakukan ibadah.. *Pupuh* yang berisi ajaran tersebut adalah sebagai berikut.

<i>kaping kalih ira ngulah ngélmi ngélmu wajib bab rukuning Islam</i>	kedua mengolah ilmu ilmu pengetahuan yang wajib (dimengerti) adalah tentang rukun Islam
<i>marga wruhing pangérané tan kena api tan wruh</i>	jalan mengetahui Tuhan adalah tidak boleh berpura-pura tidak mengetahuinya
<i>wus wajibé saguning urip</i>	sudah menjadi kewajiban bagi seluruh makhluk hidup
<i>sahadat lan salata</i>	untuk membaca syahadat dan melakukan salat
<i>pasa malihipun jakat pitrah Islama</i>	puasa dan lagi zakat fitrah bagi orang Islam
<i>munggah kaji yén kuasa ingkang margi</i>	menunaikan ibadah haji bila mampu
<i>kawruhana dénira (Dhandhanggula, 10)</i>	hal itu ketahuilah olehmu

Kutipan di atas menyatakan bahwa jalan untuk mengetahui Tuhan hanyalah dengan mempelajari ilmu, dan ilmu yang wajib dimengerti adalah Tentang Rukun Islam. Selanjutnya dikatakan bahwa seluruh makhluk hidup wajib membaca syahadat, mendirikan salat, puasa, dan zakat fitrah, serta menunaikan ibadah haji bila mampu.

2. Nilai Iman

Iman menurut Poerwadarminta (1987: 375) ialah kepercayaan yang berkenaan dengan agama. Sejalan dengan Poerwadarminta, Sosrodirdjo (1985: 95) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan iman ialah kepercayaan yang teguh, disertai dengan tunduk dan penyerahan jiwa. Lebih lanjut Sosrodirdjo

menjelaskan bahwa di dalam agama Islam dikenal adanya Rukun Iman atau disebut juga Arkanul Iman. Rukun Iman yang berjumlah enam adalah dasar kepercayaan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Keenam rukun iman tersebut adalah: (1) iman kepada Allah, (2) iman kepada malaikat Allah, (3) iman kepada kitab Allah, (4) iman kepada rasul Allah, (5) iman kepada hari kemudian, dan (6) iman kepada takdir Allah. (Sosrodirdjo, 1985: 95). Rukun Iman terdapat di dalam berbagai surat di dalam Al Quran, antara lain dalam surat An Nisā ayat 136 dan surat Al Baqarah ayat 3 – 4.

Rukun iman yang berjumlah enam tidak boleh dipisah-pisahkan satu dari yang lain, keenamnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Jadi tidak boleh kita hanya beriman kepada Allah dan Rasul, tetapi tidak iman kepada yang lain. Iman yang sempurna adalah iman kepada keenam rukun itu secara menyeluruh dan teguh.

Ajaran mengenai rukun iman dalam *SWDPB II* adalah sebagai berikut.

2.1. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah, yaitu percaya dan yakin adanya Allah Tuhan pencipta alam, dengan segala sifat-sifat terbaik yang dilekatkan pada nama-nama-Nya yang baik (Asmaul Husna). Juga percaya dan yakin bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada yang menyamainya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tempat segala sesuatu bergantung dan memohon. Beriman kepada Allah berarti mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Sosrodirdjo, 1985: 95 – 96).

Ajaran untuk beriman kepada Allah dalam *SWDPB II* terdapat di dalam *pupuh* Pangkur bait 1 sebagai berikut.

<i>poma sira ngawruhana</i>	bersungguh-aungguhlah untuk kau ketahui
<i>éling-éling manungsaning Hyang Widhi</i>	sadarlah bahwa manusia milik Tuhan
<i>kang samya kang ngudi tuwuh</i>	juga semua yang tumbuh ber- kembang
<i>sedaya nora béda</i>	semua tidak berbeda
<i>tuwuh iku apan kathah liripun</i>	sesuatu yang tumbuh berkem- bang itu banyak bentuknya
<i>ana cukul ing sesawah</i>	ada yang tumbuh di persawahan
<i>ana cukul ing mas picis</i>	ada yang berkembang dari uang emas

Pupuh di atas menjelaskan bahwa manusia dan semua yang ada di dunia ini milik Tuhan (Allah). Allahlah yang menciptakan alam semesta, memberikan makanan dan minuman, serta memberi kasih sayang. Oleh karena itu sebagai makhluk ciptaan Tuhan orang harus beriman kepada-Nya. Orang yang tidak beriman kepada Allah akan tertimpa musibah (masuk neraka). Sebaliknya orang yang beriman kepada-Nya akan terputus jarak dengan neraka. Seperti diungkapkan dalam *pupuh* Pangkur berikut.

<i>iku wong datan panalar</i>	itu adalah orang yang tidak menggunakan akal
<i>mungkir lamun Allah Subkanalahi</i>	memungkiri Allah sebagai Tuhan yang Maha Suci
<i>wong bener wenang aprunggul</i>	orang yang benar berhak terputus jarak
<i>kang jember néng naraka</i>	yang lebar dengan neraka
<i>nalar iku luwih santosaning tuduh</i>	akal merupakan petunjuk yang sentosa
<i>kang duwé kang murbéng alam</i>	yang memiliki yang memelihara dunia
<i>pagéné nora ngéstuti</i> (Pangkur, 32)	namun mengapa tidak menurut?

Selanjutnya dalam *pupuh* Durma 36 dan 37 disebutkan bahwa orang yang tidak beriman kepada Allah tidak berhak hidup di dunia dan bahkan ketika mati pun bumi tidak mau menerimanya karena segala yang ada di dunia ini dilindungi oleh Allah, dan hanya orang-orang yang beriman kepada Allahlah yang berhak hidup di dalamnya. Berikut kutipannya.

<i>lamun nora mesthi tumeka ing pejah dudu umating widi golék Alah liyan tan kena ngambah liyan</i>	bila tidak pasti sampai mati bukan sebagai umat Tuhan mencari Allah yang lain namun tidak bisa menemukan yang lain
<i>bawah angin atas angin samodraning rat tan liya dén lindungi (Durma, 36)</i>	sebab di bawah angin, di atas angin di samudera raya tidak lain dilindungi Allah
<i>iku si wong nékat watu kaya sétan cilaka cicik anjing nadyan kang babathang tan kena ngambah lemah</i>	orang tersebut keras seperti batu, seperti setan celaka seperti anjing kelaparan walaupun telah menjadi bangkai namun tidak boleh menyentuh tanah
<i>jer kagungané Hyang Widi manungsa muyab dedondros tai yoli (Durma, 37)</i>	jelas (manusia) berasal dari Tuhan manusia yang tidak tentram akan gelisah seperti dipeenuhi kotoran

2.2 Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat Allah berarti percaya dan yakin adanya malaikat dengan segala tugas yang dibebankan Allah kepada mereka (Sosrodirdjo, 1985 : 96).

Dalam *SWDPB II* kepercayaan adanya malaikat terdapat dalam *pupuh*

Pangkur bait 26 sebagai berikut.

<i>sanadyan para malékat widadari tan luwih sangking jalmi</i>	walaupun para malaikat atau bidadari tidak lebih dari manusia
--	---

<i>lamun pinintanan agung</i>	tetapi tempat bagi permintaan Tuhan
<i>sapakoning Hyang Suksma</i>	perintah Tuhan
<i>dalil Kuran kang kasebut kun pa ya kun</i>	dalam ayat Quran ada disebutkan dengan <i>qun fayakun</i>
<i>sarupané kadadéyan</i>	segala kejadian
<i>kang gumelar bumi langit</i>	yang terhampar di bumi dan langit

penyebutan kata malaikat dalam *pupuh* di atas menunjukkan adanya iman kepada malaikat.

2.3 Iman kepada Kitab Allah

Iman kepada kitab Allah berarti juga percaya dan yakin bahwa Allah telah menurunkan kitab/ mushaf-Nya kepada para nabi dan rasul untuk membimbing umatnya. Salah satu kitab tersebut adalah Al Quran..

Al Quran adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, berisi petunjuk, perintah dan larangan Allah sebagai pedoman hidup bagi umat manusia supaya selamat di dunia dan di akhirat. Beriman kepada Al Quran berarti percaya bahwa Al Quran diturunkan (diwahyukan) oleh Allah dan menjalankan apa yang difirmankan Allah di dalamnya, baik berupa perintah maupun larangan.

Ajaran untuk beriman kepada Al Quran, dalam *SWDPB II* terdapat dalam *pupuh* Durma bait 34 sebagai berikut.

<i>ngran dalil nas iku andikaning Allah</i>	yang disebut ayat adalah sabda Allah
<i>rampung tur wus pinesthi</i>	selesai dan lagi telah pasti
<i>nora kena ginggang</i>	tidak bisa meleset
<i>pramila gunging gesang</i>	oleh sebab itu seluruh manusia
<i>kudu milih nalar becik</i>	harus memilih nalar yang baik
<i>ngéstoken ajar</i>	melaksanakan ajaran
<i>aja maido dalil</i>	jangan menolak ayat Al Quran

Pupuh di atas menjelaskan bahwa sabda (firman) Allah yang dituangkan dalam ayat-ayat Al Quran adalah petunjuk yang benar bagi manusia. Oleh karena itu manusia wajib melaksanakan apa yang ada di dalam Al Quran.

Ajaran yang terdapat dalam *pupuh* Durma bait 34 sesuai dengan firman Allah dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 2: “*Žālikal kitābu lā raiba fīh, hudal lil muttaqin*, artinya kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Q.S. 2 : 2).

2.4 Iman kepada Rasul Allah

Rasul Allah artinya utusan Allah. Rasul Allah berjumlah dua puluh lima, Adam adalah rasul Allah yang pertama, dan Muhammad adalah rasul yang terakhir. Tugas seorang rasul adalah mengajarkan agama Allah. Iman kepada Rasul Allah Berarti percaya dan yakin adanya utusan-utusan Allah, serta bersedia mematuhi segala seruan dan perintahnya dan mencontoh segala peri kehidupannya.

Pupuh Dhandhanggula bait 16 SWDPB II mengandung ajaran untuk beriman kepada rasul Allah. Berikut kutipannya.

<i>pan wus kocap “wa atingulahi”</i>	demikianlah dikatakan <i>wa atingulahi</i>
<i>ping kalih “wa atingul rasulla”</i>	kedua <i>wa atingul rasulla</i>
<i>tiga “wa ulul amriné”</i>	ketiga <i>wa ulul amri</i>
<i>wedia ing Hyang Agung</i>	taatlah kepada Tuhan
<i>lan wedia ing rasul sami</i>	dan taatlah kepada Rasullullah
<i>lan sami mituhua</i>	dan taatilah
<i>paréntahing ratu</i>	perintah raja (pemimpin)
<i>Allah Muhammad myang raja</i>	Allah, Muhammad, dan raja
<i>pira-pira paréntahnya kang mrih becik</i>	telah banyak perintahnya untuk
	berbuat baik
<i>pa gene tan rumongsa</i>	namun mengapa tidak merasa
	(diperintahkan hal itu)

2. 5 Iman kepada Hari Kemudian

Iman kepada hari kemudian adalah percaya bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan kelak akan ada kehidupan yang abadi di akhirat. Kepercayaan akan adanya hari kemudian hendaknya mendorong manusia untuk menyiapkan diri guna memperoleh kehidupan yang baik di akhirat kelak, namun manusia juga harus tetap mencari kebahagiaan di dunia. Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran surat Al Qasas ayat 77

Wabtaghi fī mā ātākallāhud dāral ākhirata wa lā tansa nashībaka minad dunyā wa ahsin kamā ahsanallāhu ilaika wa lā tabgil fasāda fil ard, innallāha lā yuhibbul mufsidīn.

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. 28 : 77)

Dalam *SWDPB II* ajaran untuk beriman kepada hari kemudian terdapat dalam *pupuh* Sinom bait 25, *pupuh* Dhandhanggula bait 12, dan *pupuh* Pangkur bait 4. Berikut ini disajikan kutipan *pupuh* Pangkur bait 4.

<i>néng donya tanpa cilaka</i>	di dunia tanpa celaka
<i>néng ngakérat lestari kadya nguni</i>	di akherat lestari seperti dulu
<i>apa sapratingkahipun</i>	apa pun yang dilakukan
<i>sayekti nora béda</i>	benar-benar tidak berbeda
<i>malah-malah yén ing gesang during migruh</i>	bahkan apabila ketika masih
	hidup belum meninggalkan
	kewajiban
<i>wewalesing nalar mulya</i>	balasannya kemulyaan pikiran
<i>ngakérat pesthi pi (17)nanggih</i>	pasti bertemu di akhirat
<i>Pupuh</i> di atas menjelaskan bahwa jika selama hidup di dunia manusia	

selalu berbuat baik sehingga tidak celaka, dan tidak pernah meninggalkan

kewajiban menjalankan perintah Allah, maka kelak di akhirat akan mendapatkan kemuliaan.

2. 6 Iman kepada Takdir Allah

Iman kepada takdir Allah berarti menyerahkan diri kepada kekuasaan dan ketentuan Allah, menerima nasib baik atau buruk, tetapi tidak lupa berusaha dan berdoa untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat. (Sosrodirdjo, 1985: 96)

Orang yang tidak mempercayai takdir Allah akan menjadi orang yang sombong, kasar, dan dengki. Dan sebagai akibat dari sikapnya itu dia akan tertimpa bencana dan celaka. Seperti terungkap dalam kutipan berikut.

*nabi, wali myang ulama
para ratu satriya myang bupati
Allah tan milih kang busuk*

tan lyan kang berbudiman

karantené yén ana wong gemblung bingung

maido kodrat iradat

wong lumaku dén jajuwing

(Pangkur, 35)

wong tuman kasurang-surang

yén tan arsa ngrungu pitutur becik

yén wong tan wruh ujar-ujar

bongga degsura pugol

wuta magagob mogira amberung

karem marang kaluputan

muyab tur kena ing sarik

nabi, wali, dan alim ulama
para raja, satria, dan bupati
Allah tidak akan memilih
dari mereka yang bodoh

namun tidak laindari orang
yang baik hati

oleh sebab itu bila ada
orang bodoh dan bingung
tidak mempercayai kodrat
dan iradat

orang yang berbuat demikian
akan dihancurkan

orang yang terus melakukan-
nya akan terlunta-lunta

jika tidak mau mendengarkan
nasihat yang baik

jika orang itu tidak mengerti
perkataan yang baik

sombong, sok, kasar

buta mata, tangan menyerang
seperti kerbau gila yang
tidak menurut

menyukai kesalahan

dengki, maka akan tertimpa

(Pangkur, 36)

bencana

Selain dalam *pupuh* Pangkur sebagaimana kutipan di atas, ajaran agar orang beriman kepada kodrat dan iradat Allah juga terungkap dalam *pupuh* Durma sebagai berikut.

<i>kekes ngenes ing ngrusula akukumbah</i>	takut menderita tidak menerima hukum Allah
<i>wong amaoni adil</i>	seseorang tidak mempercayai keadilan
<i>nacat kodratolah</i>	mencela kodrat dari Allah
<i>saya sinungan lanat</i>	semakin diberi hukuman
<i>wuwuh sesauring adil</i>	balasan pengadilannya semakin bertambah
<i>pagéné datan</i>	namun mengapa tidak
<i>ngawruhi nalar becik</i>	memahami akal yang baik?
(Durma, 14)	

Pupuh di atas menjelaskan bahwa barang siapa tidak percaya pada kodrat Allah, maka hukuman dari Allah akan semakin bertambah berat.

3. Nilai Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Sebagai individu aktivitas manusia diilhami oleh hati nuraninya. Sementara itu, sebagai anggota masyarakat manusia terikat oleh aturan-aturan kolektif yang telah menjadi kesepakatan bersama dalam sebuah komunitas masyarakat dengan corak dan warna yang bervariasi. (Muslich, dan kawan-kawan., 2006:55)

Lebih lanjut Muslich dan kawan - kawan menjelaskan bahwa ukuran perbuatan baik dan buruk bisa dilihat dari dua segi, yaitu ukuran subyektif dan ukuran obyektif. Ukuran subyektif adalah ukuran dari hati nurani sendiri karena

pada dasarnya manusia telah diberi hati nurani oleh Tuhan yang mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan ukuran obyektif adalah ukuran ukuran yang diberikan oleh orang lain dengan penilaian yang umum yang berorientasi kepada nilai-nilai norma dalam komunitas sosial. (Muslich, dan kawan-kawan., 2006: 56)

Perbuatan baik dan buruk tidak cukup jika hanya diukur dari ukuran subyektif dan obyektif karena agama memegang peranan yang penting dalam membentuk perilaku manusia. Perilaku yang diukur dari nilai-nilai agama Islam disebut akhlak. Akhlak dalam agama Islam mencakup masalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah dan Rasul-Nya, terhadap keluarga, terhadap alam lingkungannya, terhadap masyarakat, dan terhadap Negara (Abdullah Salim dalam Muslich, dan kawan - kawan :57).

Nilai-nilai moral (akhlak) yang terdapat dalam *SWDPB II* adalah sebagai berikut.

3.1 Menuntut Ilmu

SWDPB II mengajarkan agar orang giat menuntut ilmu agar tidak sengsara dan celaka. Cara mencari ilmu adalah dengan mempelajari sastra atau tulisan. Orang yang tidak memahami sastra akan menjadi bahan ejekan. Sebagaimana dikatakan dalam kutipan berikut.

*jeruwo tan bisa sastra
tuna liwat lamun angling
tur dadi pangewan-ewan
lekas gendhu anyanyengit*

walaupun tua jika tidak dapat
memahami sastra
akan sia-sia jika berbicara
dan menjadi ejekan
seperti seekor ulat yang menimbulkan
perasaan tidak suka

<i>gumisa ngaku bakit</i>	berlagak bisa dan mampu
<i>yén kaweléh malah nglalu</i>	jika ketahuan menghindar
<i>nututi ujar salah</i>	mengikuti pendapat yang keliru
<i>sangsaya kabelik-belik</i>	hingga semakin tersesat
<i>yén kapregok ing pakéwuh nyuda praya</i>	jika mendapat kesulitan kemudian
(Sinom, 9)	berkilah orang lain dijadikan alasan

Pupuh Sinom di atas, menjelaskan bahwa sastra haruslah dipahami oleh semua orang, tua maupun muda agar mereka tidak menjadi bahan ejekan. Sastra atau pengetahuan tertulis menurut *SWDPB II pupuh* Sinom bait 11 ada dua, yaitu sastra Jawa dan sastra Arab. Sastra Arab berisi petunjuk dari Allah bagi manusia agar dalam menjalani kehidupan di dunia tidak melupakan Allah karena pada akhirnya manusia akan kembali kepada Allah.

<i>yogya samya ngawruhana</i>	sebaiknya ketahuilah
<i>paugerané wong urip</i>	aturan orang hidup
<i>alané tan bisa Arab</i>	kejelekan bagi yang tidak memahami pengetahuan Arab
<i>tan wruh pratikeling urip</i>	adalah tidak mengetahui petunjuk hidup
<i>uripaning Hyang Widi</i>	kehidupan berasal dari Tuhan
<i>ing tembé lan wurung lampus</i>	dan kelak pasti akan mati
<i>urip pesthining pejah</i>	hidup yang dituju adalah kematian
<i>yén wus pejah tanpa urip</i>	bila telah meninggal maka tanpa hidup
<i>tanpa lali lelakoné tanpa wekas</i>	tanpa lupa perjalanannya tanpa akhir
(Sinom, 17)	

Sastra Jawa berisi ajaran tatakrama dari nenek moyang sebagai penuntun dalam berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

<i>alané tan bisa Jawa</i>	kejelekan bagi yang tidak memahami pengetahuan Jawa
<i>duwaréh adoh ing becik</i>	adalah jauh dari kebaikan
<i>tan wruh undha usuk basa</i>	tidak mengetahui tatakrama
<i>ratu satriya /myang/ bopati</i>	terhadap raja, kesatria, dan bupati
<i>sanak myang guru nadi</i>	saudara juga guru

<i>gusti myang wong tuwanipun</i>	atasan serta orang tua
<i>tata kramaning ujar</i>	tatakrama berbicara
<i>kang jejer ing sastra Jawi</i>	termuat dalam sastra Jawa
<i>wekas ira prabot angawruhi raga</i>	akhirnya itu merupakan alat untuk
(Sinom, 19)	mengetahui perkara jasmani

Kedua *pupuh* di atas menunjukkan pentingnya orang memahami Sastra Jawa dan Sastra Arab karena dengan memahami dan menjalankan ajaran yang terdapat di dalam keduanya, maka manusia akan memiliki moral yang mulia dan pada akhirnya dapat mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Mengenai pentingnya mempelajari sastra ditegaskan lagi dalam *pupuh* *Durma* sebagai berikut.

<i>éling –éling kang samya angudi nalar</i>	sadarilah orang-orang yang
<i>jalaran ing tyas harji</i>	menggunakan akal
<i>tan lyang sangking sastra</i>	penyebab kesejahteraan
<i>ahli misil upama</i>	tidak lain dari sastra
<i>pralambang kidung palupi</i>	ahli perumpamaan simbol
<i>sampun kaojat</i>	contoh <i>kidung</i> teladan
<i>sinandhing nugrahan sih</i>	telah dikenal
(Durma, 1)	dan disandingkan dengan
<i>kang kasebut ing dalem mingsil prelambang</i>	anugerah kasih sayang
<i>tata kramaning budi</i>	yang disebut dalam tulisan
<i>yogya kawruhan</i>	mengenai nasihat
<i>aja hina ing surat</i>	sebaiknya kamu ketahui
	jangan meremehkan
<i>sarating wong oleh becik</i>	pengetahuan tertulis
<i>wajibing gesang</i>	itu adalah syarat seseorang
<i>aninggahi bilahi</i>	memperoleh kebaikan
(Durma, 2)	kewajiban orang hidup
	adalah menyingkiri
	keburukan

Ajaran dalam *SWDPB II* tentang pentingnya mencari ilmu sesuai dengan pandangan Islam: menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim sebagaimana sabda Rasulullah Saw, “Carilah ilmu sampai ke negeri Cina”.

3. 2 Sikap *Nrima*

Sebagai orang yang beriman kita percaya bahwa segala sesuatu telah diatur, digariskan oleh Allah. Namun bukan berarti kita hanya diam saja menunggu takdir dari Allah. Sikap *nrima* mengandung pengertian bahwa di dalam kehidupan ini kita harus berusaha dengan sekuat tenaga, akan tetapi jika hasil yang kita dapat tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan kita harus bisa menerimanya karena semuanya adalah kehendak Allah dan Allah mengetahui apa yang terbaik untuk semua makhluk ciptaan-Nya. Ajaran mengenai sikap *nrima* ini dalam *SWDPB II* terdapat pada *pupuh* Durma bait 7 - 9 sebagai berikut.

<i>basa trima iku sawusé istiyar</i>	makna pasrah itu setelah berusaha
<i>istiyar iku katri</i>	berusaha menyangkut tiga hal
<i>dhingin basa lisan</i>	yang pertama adalah masalah lisan
<i>prayitna barang ujar</i>	waspada terhadap ucapan
<i>kapindho anteping ati</i>	kedua kemantapan hati
<i>kang kaping tiga</i>	yang ketiga
<i>barang pratingkah becik</i>	segala tingkah laku yang baik
(Durma, 7)	
<i>yén wus kumpul inggih kang tigang prakara</i>	apabila ketiga hal itu telah menyatu
<i>ati terus lan angling</i>	hati kemudian ucapan
<i>kanyatan pratingkah</i>	dinyatakan dengan tindakan
<i>amrih harjaning jasat</i>	demi keselamatan jasmani
<i>aja kongsi nemu sisip</i>	jangan sampai tertimpa kesalahan
<i>yén wus pinasang</i>	jika hal itu telah dijalani
<i>mongka nemu bilahi</i>	dan kemudian menghadapi
(Durma, 8)	masalah yang mencelakakan
<i>lan ing kono enggoné uwong narima</i>	disitulah tempat orang pasrah
<i>ah ya nira kang uwis</i>	pada yang telah diusahakan
<i>iya kukumolah</i>	itulah hukum Allah

*adiling panagiyan
ing nguni utang bilahi*

*angrusak nalar
milané anauri
(Durma, 9)*

adilnya penagihan
(karena) dahulu berhutang
celaka
merusak akal
oleh sebab itu harus mengem-
balikan

Ajaran mengenai sikap *nrima* ini sesuai dengan ajaran dalam agama Islam yang disebut dengan *qona'ah*, yaitu sikap menerima dan mencukupkan apa saja yang diterima dari Allah. Ciri-ciri orang yang bersikap *qona'ah* adalah:

1. menerima dengan rela apa yang ada padanya,
2. berusaha dan memohon kepada Allah tambahan rezeki yang pantas,
3. menerima dengan sabar segala ketentuan Allah,
4. tidak tertarik oleh kemewahan dunia jika itu akan menyesatkan,
5. bertaqwa kepada Allah. (Sosrodirdjo, 1985 : 93 – 94)

Mereka yang memiliki sifat *qona'ah* tidak tamak dan berlebih-lebihan dalam mengejar harta yang menyebabkan dirinya akan lupa menunaikan kewajibannya kepada Allah. Peringatan Allah kepada orang yang melupakan Allah karena harta bendanya tertuang di dalam Al Quran surat Al Mānāfiqūn ayat 9 : “Hai orang - orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

3. 3 Beramal

SWDPB II mengajarkan agar orang banyak beramal karena beramal akan menaikkan derajat keturunan orang yang beramal. Menurut serat ini beramal bisa dilakukan dengan berbagai jalan. Beramal tidak hanya memberikan harta benda kepada orang lain, tetapi bisa juga dengan perilaku dan perkataan yang menimbulkan kebahagiaan orang lain. Anjuran untuk beramal terlihat dalam

kutipan berikut.

<i>kaya ta ing ngaran amal nora ngamungken mas manik</i>	seperti halnya yang disebut amal tidak hanya mendermakan emas intan
<i>pawéwéh lan dana krama</i>	harta pemberian dan harta jerih payah
<i>sega jangan lawan picis apa sabarang angling sabarang pratingkah mathuk barang kang karya nikmat asih barang kawlas asih barang karya kang anarik suka rena (Sinom, 27)</i>	nasi, sayur, dan uang namun juga segala perkataan segala perilaku yang pantas sesuatu yang membuat bahagia menimbulkan kasih sayang sesuatu yang membuat senang

Selanjutnya dikatakan juga bahwa barang siapa beramal, maka akan mendapat balasan dari Allah di dunia dan di akhirat. Dan balasan dari Allah tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dirasakan oleh anak cucunya. Seperti dalam kutipan berikut.

<i>iku kabéhing ngran amal pinanggih ing donya ngakir ing saturun-turun tedhak milu kuwalesan becik ing nganti sewu luwih malesé ngamal puniku kang karya wong satunggal</i>	itu semua pintu-pintu amal bertemu di akhir dunia turun-temurun mendapat balasan kebaikan sampai seribu kali lebih balasan amal tersebut walaupun yang membuat hanya seorang
<i>turunira tanpa wilis</i>	namun keturunannya yang tidak terbilang jumlahnya
<i>samya tompa wewalesing amal bapa (Sinom, 28)</i>	mendapat balasan amal sang ayah

Di dalam SWDPB II *pupuh* Sinom bait 31 terdapat kutipan ayat Al Quran surat Az-Zalzalah ayat 7 dan 8 sebagai berikut.

<i>iki sangking dalil Kuran “yakmal miskala jaratin kaéran jarah” hyang “waman yakmal miskala darngatin</i>	ini dari ayat dalam Al Quran “ <i>yakmal miskala daratin khairan yarah dan waman yakmal miskala daratin</i> ”
---	--

*saran yarah” sayekti
amal sakelaring semut
ala becik pinagya*

*endi ta laring kang margi
amrih mulya gugu langen sangking sastra*

*sara yarah” sebenarnya
amal yang sekecil semut pun
baik buruk akan mendapat
balasan
manakah cerita tersebut?
agar mulia pelajarylal ajaran
dari ilmu sastra*

Ajaran untuk beramal dalam SWDPB II sesuai dengan perintah dalam Al Quran yang antara lain terdapat di dalam surat Al Baqarah ayat 245 dan ayat 261 sebagai berikut.

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah) maka Allah akan melipatgandakan kepadanya dengan lipat ganda yang baik, dan Allah menyempitkan dan melapangkan rizki dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS Al Baqarah : 245)

Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji, Allah melipatgandakan ganjaran bagi siapa saja yang dikehendaki, dan Allah maha luas (kurnianya) lagi maha mengetahui. (QS Al Baqarah: 261)

3.4 Larangan Berjudi dan Menghisap Candu

*tuwa anom éstri lanang
gedhé cilik sudagar miwah tani*

nadyan ingkang bongsa luhur

*yén ngambah bebotohan
ngadu-adu rérékan apus ing apus
kurang gawéné wong gesang*

*dadi karem ing bilahi
(Pangkur, 7)*

*malih margining cilaka
yén wong urip nyenyekrok amadati*

gegulang amangan apyun

iku bubrah kang tata

*tua- muda, pria-wanita
besar-kecil, pedagang serta
petani
walupun dari golongan orang
luhur
namun bila terlibat perjudian
dalam aduan tipu muslihat
bagi orang hidup itu kurang
kerjaan
menjadi tenggelam dalam
kesengsaraan*

*lagi penyebab celaka
yaitu apabila seseorang hidupnya
untuk menghisap candu
senang memakan candu yang
belum dimasak
itu merusak aturan*

<i>raga rusak bencirih ing karya ngepluk</i>	badan rusak mudah terkena
<i>bolnya kinarya kasukan</i>	penyakit, malas bekerja
<i>umur ira mendap-mendip</i>	hanya dibuat bersenang-senang
(Pangkur, 13)	umurmu tinggal sebentar lagi

Kutipan *pupuh* di atas menunjukkan bahwa orang yang senang berjudi dan menghisap candu hidupnya akan celaka dan sengsara. Gambaran tentang kerugian orang yang senang berjudi dan menghisap candu diungkapkan dalam *pupuh* Pangkur bait 7 sampai dengan bait 23. *Pupuh-pupuh* tersebut memberikan ajaran agar orang tidak berjudi dan menghisap candu karena keduanya akan membawa kesengsaraan bagi pelaku dan keluarganya.

Larangan berjudi dalam *SWDPB II* sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 219

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah yang lebih dari keperluan. “ Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir.

3.5 Ajaran dalam Hidup Bermasyarakat

Menurut SWDPB II di dalam hidup bermasyarakat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain, pertama, orang harus mengerti dan melaksanakan tatakrama. Tatakrama adalah aturan yang baik untuk mendidik kesopanan masyarakat . (Sastrowardojo dalam Endraswara, 2006 :40) Menurut Endraswara tatakrama diciptakan oleh manusia untuk memperlancar hubungan seseorang dengan pihak lain. Lebih lanjut dijelaskan oleh Endraswara bahwa tatakrama

dapat juga terbentuk dari aturan-aturan norma pergaulan, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang telah berulang-ulang. (Endraswara, 2006 : 9)

Tatakrama yang berlaku di suatu daerah berbeda dengan daerah yang lain. Sebagai contoh misalnya, memberikan atau menerima sesuatu dengan tangan kiri menurut orang Jawa tidak sopan. Hal ini belum tentu berlaku di daerah lain, di daerah lain mungkin ini merupakan sesuatu yang biasa. Tatakrama bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang penting. Orang yang tidak mengerti tatakrama dianggap tidak pantas hidup di tanah Jawa. Seperti dalam kutipan berikut.

<i>kompra pengung lumuh dadi gembring</i>	ceroboh, bodoh, malas, akhirnya sembrono
<i>lumuh tata kramaning wong Jawa</i>	tidak mau melaksanakan tata-krama orang Jawa
<i>tan nenang ngambah buminé</i>	maka tidak diwenangkan menginjak buminya
<i>iku wong ngrusak urus</i>	itu adalah orang yang merusak aturan
<i>yén wong datan angreksa ragi</i>	apabila seseorang tidak menjaga jasmani
<i>lumuh mring kawibawan</i>	berarti enggan terhadap kewibawaan
<i>myang pratingkah patut</i>	dan tingkah laku yang pantas
<i>lumuh ngestoaken nalar</i>	enggan melakukan perbuatan dengan akal
<i>yén wong lumuh pamrih ngarah sihing gusti</i>	apabila seseorang enggan mencari perhatian kasih sayang raja
<i>wong pantes pinejahan</i>	orang tersebut pantas dibunuh
(Dhandhanggula, 14)	

Pupuh di atas menunjukkan bahwa tatakrama merupakan sesuatu yang sangat penting dan harus dilaksanakan oleh orang yang hidup di Jawa. Dalam *pupuh* selanjutnya ditegaskan lagi bahwa orang yang tidak melaksanakan tatakrama pantas dibunuh karena orang tersebut seperti setan. Berikut kutipannya.

<i>iku wong jember nguler-uleri</i>	orang tersebut kotor dan menjijikkan
<i>musbiyat sitan rerambutan</i>	tidak jelas seperti setan berambut
<i>wong gelem ngancik buminé</i>	seseorang mau berdiri di atas buminya
<i>nyandhang rekating ratu</i>	memohon berkah dari raja
<i>mangan turu ngumining gusti</i>	makan tidur dari raja
<i>wong tuman kurang ajar</i>	orang tersebut ketagihan melakukan kekurangajaran
<i>tan wruh ngujar-ujar</i>	tidak memahami ajaran
<i>marma pantes pinejahan</i>	oleh sebab itu pantas dibunuh
<i>dalilé Kuran kasebut rina wengi</i>	ayat Al Quran selalu disebut siang malam
<i>tan kudu nemaha</i>	tidak merasa harus melaksanakan
(Dhandhanggula, 15)	

Selain masalah tatakrama, hal lain yang perlu diperhatikan dalam hidup bermasyarakat adalah dalam hal memilih teman. Dalam memilih teman kita harus berhati-hati karena seorang teman dapat membawa kebahagiaan atau sebaliknya justru akan membawa kesengsaraan. Orang yang pantas dijadikan teman adalah orang yang berilmu dan orang yang memiliki akhlak mulia, yaitu orang yang memiliki sifat *sidik*, *amanat*, dan *tablig*, sebaliknya orang dengan sifat *kianat*, *kitmad*, dan *kidip* tidak boleh kita jadikan teman. Ajaran dalam memilih teman Sebagaimana tersebut di atas terdapat dalam *pupuh* Durma bait 23, 24, 46, dan 47. Berikut ini kutipannya..

<i>nora nana paréntah kinén manyunyang</i>	tidak ada perintah untuk berbuat kurang ajar
<i>mring sesamining urip</i>	terhadap sesama hidup
<i>kawulaning suksma</i>	kawula Tuhan
<i>endi kang ahli mulya</i>	siapa pun yang ahli kemuliaan
<i>ahli tapa ahli suci</i>	ahli bertapa, ahli kesucian,
<i>ahli analar</i>	ahli nalar
<i>ahli krekating dalil</i>	ahli ayat yang kuat
(Durma, 23)	

*ahli pekih myang ahli marna kukumah
wajib pininténg kang sih
aja mumungsuhan
lawan manungsa limpat
satemah amilalati*

wus sa dilalah

*lahir ing kodrat gaib
(Durma, 24)*

ahli fiqih, atau hukum
wajib dimintai kasih sayangnya
jangan bermusuhan
dengan manusia cerdas tersebut
sebab dapat menimbulkan
pengaruh buruk
sudah menjadi kehendak Allah

bahwa lahirnya kodrat gaib

Maksud *pupuh* di atas, sesama makhluk hidup tidak boleh bermusuhan karena semuanya adalah makhluk ciptaan Allah. Terlebih lagi jika kita bertemu dengan orang yang berilmu. Orang seperti inilah yang sebaiknya dijadikan teman karena mereka dapat membimbing kita dalam menjalani hidup. Sebaliknya jika kita memusuhi mereka, kita akan menerima akibat buruk. Orang berilmu di sini mengandung pengertian orang yang ahli atau pandai dalam ilmu agama atau ahli dalam pengetahuan duniawi

*éwah-éwuh akarya bubrah ing tindak
gegedheg soring najis
wong ngrusak dasépak
yékti tan kena ngambah
sasuker tigang prakawis
satruning Alah
kiamat kitmad gidib
(Durma, 46)*

*béda kang ran sidik kalawan amanat
tablék praboting budi
budya trus lan suksma
iku pantes linakyan*

hati yang kacau mengakibatkan
tindakan juga kacau
itu adalah kotoran yang lebih
kotor dari najis
demikian sepak terjang seorang
pengacau
sungguh tidak boleh dijadikan
teman
ada tiga kotoran
yang menjadi musuh Allah
yaitu, *kianat*, *kitmad*, dan *kidib*

berbeda dengan yang disebut
sidik, amanah,
tablîq Itu adalah peralatan budi
pekerti
budi pekerti yang lurus menun-
juk kepada Tuhan
itu harus dilaksanakan

nora tampik wong ngaurip

tan kena ginggang
sidik amanat tablék
(Durma, 47)

tidak boleh ditinggalkan orang
dalam kehidupannya
sedikit pun tidak boleh dilupakan
sidik, amanat, dan tablig

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan deskripsi naskah :

- a. naskah A kondisi fisiknya lebih baik daripada tiga naskah lainnya;
- b. tulisan naskah A lebih mudah dibaca;
- c. kolofon naskah A lebih lengkap.

2. Berdasarkan perbandingan kolofon :

Naskah B, C, dan D mempunyai kolofon yang sama sehingga dapat dikatakan bahwa, pertama, naskah B, C, dan D kemungkinan berasal dari sumber yang sama ; kedua, salah satu dari ketiga naskah (B, C, dan D) kemungkinan merupakan naskah sumber dari dua naskah yang lain.

3. Berdasarkan perbandingan jumlah tembang dan bait:

- a. keempat naskah mempunyai jumlah tembang jenis tembang, dan urutan tembang yang sama, yaitu: Sinom, Dhandhanggula, Pangkur, dan Durma;
- b. jumlah bait dari masing-masing naskah adalah: naskah A =154, naskah B =161, naskah C = 182, dan naskah D = 188.

4. Berdasarkan analisis isinya diperoleh nilai-nilai didaktis sebagai berikut.

a. Nilai ibadah

(1). membaca syahadatain

merupakan ibadah lisan yang ringan diucapkan, tetapi berat bobot timbangan amalnya;

(2). mendirikan salat

selain merupakan media untuk mengingat Allah, salat juga dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, dan juga sebagai alat untuk mendidik orang untuk disiplin, tertib, dan teratur;

(3). melaksanakan puasa

puasa merupakan ibadah wajib yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan Ramadan. Ibadah ini mendidik orang untuk bersabar, menahan hawa nafsu, dan menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama;

(4). membayar zakat

merupakan ibadah wajib bagi orang-orang yang memenuhi syarat. Membayar zakat merupakan salah satu ungkapan rasa syukur atas rizki yang diberikan oleh Allah. Membayar zakat juga akan menumbuhkan sifat murah hati sehingga dapat menghilangkan sifat manusia yang mempunyai kecenderungan tamak;

(5). menunaikan ibadah haji bagi yang mampu

ibadah haji merupakan ibadah paling berat oleh karena itu perintah ini hanya diwajibkan untuk orang yang mampu. Yang dimaksud mampu di sini adalah mampu fisik, mampu mental, dan mampu ekonomis. Ibadah haji melatih orang untuk membiasakan diri menahan hawa nafsu, memelihara kesabaran, dan mengatasi segala macam ujian dan cobaan.

b. Nilai iman

(1). iman kepada Allah, berarti percaya dan yakin adanya Allah pencipta alam.

Bukti bahwa kita beriman kepada Allah adalah dengan jalan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya;

- (2). iman kepada malaikat Allah, berarti percaya dan yakin adanya malaikat dengan segala tugas yang dibebankan Allah ;
- (3). Iman kepada kitab Allah, berarti percaya dan yakin bahwa Allah telah menurunkan kitab-Nya kepada para nabi dan rasul untuk membimbing umatnya. Salah satu kitab Allah adalah Al Quran. Al Quran adalah petunjuk yang benar bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia.
- (4). iman kepada rasul Allah, berarti percaya dan yakin adanya utusan Allah, serta bersedia mematuhi segala seruan dan perintahnya, dan mencontoh segala perikahidupannya;
- (5). iman kepada hari kemudian, percaya dan yakin bahwa akan ada kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Iman kepada hari kemudian akan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diridhoi Allah untuk memperoleh kehidupan yang baik di akhirat;
- (6). iman kepada takdir Allah, berarti menyerahkan diri kepada kekuasaan dan ketentuan Allah, menerima nasib baik atau buruk, tetapi tidak lupa berusaha dan berdoa untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat. Orang yang percaya kepada takdir Allah tidak akan putus asa jika menerima cobaan atau nasib buruk.

c. Nilai moral

- (1). ajaran untuk menuntut ilmu

Dengan ilmu manusia dapat mengetahui jalan yang benar untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu agama dan ilmu duniawi;

(2). ajaran untuk bersikap *nrima*

Pengertian *nrima* dalam *SWDPB II* sama dengan qona'ah dalam ajaran Islam, yaitu suatu sikap menerima dan mencukupkan apa saja yang diterima dari Allah, tetapi tetap berusaha dan berdoa memohon kepada Allah tambahan rezeki yang pantas. Manusia yang memiliki sifat qona'ah tidak akan menjadi orang yang tamak yang pada akhirnya akan melupakan Allah.;

(3). ajaran untuk beramal

Beramal menurut *SWDPB II* tidak hanya pemberian berupa harta benda kepada orang lain, tetapi bisa juga dengan perilaku dan perkataan yang membahagiakan orang lain. Beramal melatih orang untuk tidak bersifat kikir;

(4). larangan berjudi dan menghisap candu

Berjudi dan menghisap candu akan membawa kesengsaraan kepada orang yang melakukannya dan keluarganya. Kedua perbuatan ini merupakan perbuatan dosa dan dilarang oleh Allah.;

(5). ajaran dalam hidup bermasyarakat

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam hidup bermasyarakat, antara lain : 1. melaksanakan tatakrama. Dengan tatakrama kehidupan bermasyarakat

akan lebih teratur;

2. berhati-hati dalam memilih teman, orang yang pantas dijadikan teman adalah orang yang berilmu dan orang yang berakhlak mulia. Orang-seperti inilah yang akan membimbing kita untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

5. Bahasa yang dipakai merupakan campuran antara bahasa halus (krama) dan

bahasa yang kasar (ngoko). Contoh bahasa yang halus : manah, sangking, mila, sampun. Contoh bahasa yang kasar : keparat, bangsat, anjing, ngising, riyak, umbel, bérak.

6. Kata-kata yang dipakai untuk menyebut Allah menunjukkan adanya akulturasi dalam teks *SWDPB II*. Kata-kata tersebut adalah Hyang Suksma, Hyang Widi, dan Hyang kang Maha Luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al – Syaibani, O.M.A. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam* (alih bahasa Hasan Langgulung). Jakarta: Bulan Bintang.
- Ardani, Moch. 1995. *Al Quran dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Behred, T.A. 1990. *Katalog Induk Naskah - Naskah Nusantara Jilid 1. Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- dan Titik Pudji Astuti. 1997. *Katalog Induk Naskah -Naskah Nusantara Jilid 3 – B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 1998. *Katalog Induk Naskah – Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Budianta, Melani, Ida Sundari Husen, Manneke Budiman, dan Ibnu Wahyudi. 2003. *Membaca Sastra (Pengantar Memaham Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London:Oxford University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Darnawi, Soesatyo, Karyana Sindunegara, Sudi Yatmana, Hadidarsana, Sutarno, dan Sri Djoko Hidayat. 1987. “Pengkajian Sastra Jawa dalam Rangka Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Daerah”. Laporan Penelitian. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Badan Pengkajian Kebudayaan.
- Departemen Agama R I. 1993. *Al Quran dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab – Latin* . Bandung : Gema Risalah Press.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks disertai Analisis Struktur*. Jakarta : Balai Pustaka.
- , 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta : CV Manasco.
- Ekadjati, Edi S. 1988. *Naskah Sunda : Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung : Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
- Ekadjati, Edi S. 2000. *Direktori Naskah Nusantara*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa : Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung*. Yogyakarta : Buana Pustaka.
- Florida, Nency. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Volume 1, Introduction and Manuscripts of the Keraton Surakarta*. Ithaca : Cornell University Southeast Asia Program.
- Hardjowirogo. 1952. *Patokaning Njekaraken*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hasan, Fuad. 1993. *Catatan Perihal Sastra dalam Pendidikan*. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Husen, Sundari. 2004. “Metode dan Prosedur Penerjemahan “. makalah Pelatihan Filologi 11 – 25 Juli 2004. Jakarta : Yayasan Naskah Nusantara – Toyota Foundation.
- Ikhrum, Achadiati. 1997. *Fililogia Nusantara*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Jalaludin dan Abdullah Idi. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Marsono. 2008. “Sistem Penanggalan Sultan Agung”. makalah Seminar Nasional Menelusuri Sejarah Penanggalan Nusantara 23 Februari 2008. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Muslich K.S., Jandra, Sri Ratna Sakti Mulya, dan Suminto A Sayuti. 2006. *Konsep Moral dan Pendidikan dalam Manuskrip Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : YKII – UIN Sunan Kalijaga.
- Pigeaud. 1967. *Literature of Java Catalogue Raisonne of Library of the University of Leiden and Other Public Collection in the Netherlands. Vol.1* The Hague : Martinus Nyhoff.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. 1957. *Kepustakaan Jawa*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : T.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.

- , 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor : Akademika.
- Prabowo, Dhanu Priyo, Sri Widati, Adi Triyono, Sriharyatmo, dan Ahmad Abidan H.A. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Rapar, J.H. 1988. *Filsafat Politik Aristoteles*. Jakarta : Rajawali.
- Reynold, L.D. dan N.C. Wilson. 1968. *Scribes and Scholars*. London : Oxford University Press.
- Robson, S.O. 1978. “Pengkajian Sastra - Sastra Tradisional Indonesia”. dalam *Bahasa dan Sastra* Nomor 6, Tahun IV, Tahun 1978. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rochyatmo, Amir. 2002. *Kalatidha : Guratan Luka Seorang Pujangga*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1985. “Pengertian Filologi “. Dalam Nafron Hasjim (editor). *Pengantar Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1997. “Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini Satu Tinjauan dari Sisi Pragmatis”. dalam *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta : Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Soeratman, Darsiti . 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*. Yogyakarta : Penerbit Tamansiswa Yogyakarta.
- Sosrodirdjo, H.R. Moedjono. 1985. *Ungkapan dan Istilah Agama Islam*. Jakarta : N.V. Sapdodadi.
- Subadio, Haryati. 1975. “Penelitian Naskah Lama Indonesia”. *Buletin Yaperna*. Nomor 7, Tahun II, Juni.
- Sudewa. 1991. *Serat Panitisastra, Resepsi, dan Transformasi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Pengantar Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sujarwanto. 2001. “Fungsi Didaktis Sastra dalam Pembangunan Mental Spiritual Dan Integritas Manusia Indonesia”. Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXIII 7 – 10 Oktober 2001. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.

- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta : Liberty.
- , 1985. “Teori Filologi dan Penerapannya”. dalam Nafron Hasjim (editor). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausstra Jawa)*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.
- Waluyo, Hari, Dadang Udansyah, dan Sri Saodah. 1988. *Terjemahan dan Kajian Wawacan Piwulang Istri*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

GLOSARIUM

<i>Apyun</i>	: candu yang belum dimasak
<i>Arsi = Arsa</i>	: akan
<i>Baring</i>	: gila
<i>Busuk</i>	: tidak tau apa-apa
<i>Cukul = Thukul</i>	: tumbuh; kata <i>cukul</i> merupakan dialek
<i>Dhestha</i>	: nama <i>mangsa</i> yang kesebelas (19 April – 12 Mei)
<i>Dumeling</i>	: terlihat jelas
<i>Éhé</i>	: nama tahun
<i>Ékané</i>	: bilangan satu sampai sembilan
<i>Gembring</i>	: gila; kacau
<i>Ginau = sinau</i>	: belajar
<i>Kaeksi</i>	: terlihat
<i>Katiwar</i>	: dilupakan
<i>Kekel gelumuh</i>	: bergelimang kotoran
<i>Kompra</i>	: ceroboh
<i>Kumprung</i>	: bodoh sekali
<i>Pengung</i>	: bodoh sekali
<i>Respati</i>	: Kamis
<i>Sengara</i>	: nama kelompok dalam satu <i>windu</i>
<i>Sengkalan</i>	: angka tahun yang tidak ditampilkan dalam bentuk angka, tetapi diganti dengan kata-kata atau gambar. Jika angka tahun itu diganti dengan kata-kata sengkalannya disebut <i>sengkala lamba</i> . Sebaliknya, jika diganti dengan gambar,

sengkalannya disebut *sengkala memet*. Kata – kata yang digunakan dalam *sengkalan* atau kronogram mempunyai mempunyai watak bilangan tertentu, misalnya: telinga = 2 manusia = 1, dan sebagainya. Urutan angka harus dibaca dari belakang.

<i>Slawé prah</i>	: tanggal 24
<i>Slura-sluru</i>	: sering salah karena terburu-buru
<i>Sumyak</i>	: segar
<i>Talu</i>	: nama <i>wuku</i>
<i>Tenggak</i>	: angka tahun yang puluhan
<i>Wedén</i>	: penakut
<i>Windu</i>	: nama tahun yang dikenal dalam kebudayaan Jawa yang merupakan kombinasi dari tahun Islam-Jawa. Satu <i>windu</i> terdiri atas delapan tahun. Setiap tahunnya mempunyai nama sendiri, yaitu <i>Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jimakir</i> . Setiap delapan <i>windu</i> tergabung dalam satu kelompok yang masing-masing kelompok mempunyai nama, yaitu <i>Adi, Kuntara, Sangara, dan Sancaya</i> .
<i>Wuku</i>	: waktu yang lamanya 7 hari, jumlah <i>wuku</i> ada tiga puluh, <i>Sinta, Landep, Wukir, Kurantil, Talu, Gumbreg, Warigalit, Warigagung, Julungwangi, Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandasiya, Julungpujud,</i>

Pahang, Kuruwelut, Marakeh, Medangkungan, Tambir, Maktal, Wuye, Manail, Prabangkat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dukut, dan Watugunung. Wuku pertama Sinta mulai dengan hari Ahad Paing sampai dengan. Sabtu Pon. *Wuku terakhir Watugunung* mulai dengan Ahad Kliwon sampai dengan Sabtu Legi.

Wuwuh : bertambah

Sumber Acuan

Marsono. 2008. "Sistem Penanggalan Sultan Agung". Makalah Seminar Nasional Menelusuri Sejarah Penanggalan Nusantara 23 Februari 2008. Yogyakarta: Fakultas ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor : Akademia.

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.